

**KARAKTERISTIK KESANTUNAN
BERBAHASA INDONESIA DALAM
PERSPEKTIF BUDAYA PADA
MASYARAKAT PENDOPO-LINTANG
KANAN KABUPATEN EMPAT
LAWANG SUMATERA SELATAN**

Dr. Idawati, M.Pd.

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

**Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**KARAKTERISTIK KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
DALAM PERSPEKTIF BUDAYA PADA MASYARAKAT
PENDOPO-LINTANG KANAN KABUPATEN EMPAT LAWANG
SUMATERA SELATAN**

Penulis : Dr. Idawati, M.Pd
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN RF Palembang

Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: Januari 2020

Edisi Revisi Maret 2023

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-623-250-134-8

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kesantunan berbahasa dalam perspektif budaya pada masyarakat Pendopo_Lintang Kanan kabupaten Empat Lawang di Sumatera Selatan. Fokus penelitian adalah strategi dan karakteristik kesantunan berbahasa Indonesia dalam perspektif budaya pada masyarakat kabupaten Empat Lawang. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi komunikasi. Teknik dan prosedur pengumpulan data dilakukan dengan observasi, rekaman, transkrip, dan wawancara. Verifikasi keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Analisis data dilakukan dengan mentranskrip data rekaman ke dalam bentuk tulisan, kemudian dianalisis berdasarkan situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa kesantunan berbahasa masyarakat PendopoLintang Kanan kabupaten Empat Lawang memiliki dua strategi yang digunakan dalam berbahasa yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif dilakukan dengan cara (1). Mengkondisikan perhatian pendengar, (2). Menggunakan bentuk sapaan, dialek, atau slang, (3). Menggunakan candaan, (4). Menunjukkan keoptimisan, dan (5). Melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas dengan menggunakan kata “kita” dalam berkomunikasi. Sedangkan strategi kesantunan negatif digunakan oleh penutur untuk mengurangi potensi muka negatif, dilakukan dengan cara (1). Menggunakan tuturan tidak langsung, dimaksudkan agar tidak memaksa mitra tutur atas permintaan penutur. (2). Memberi penghormatan, (3). Meminta maaf, (4). Memakai bentuk impersonal, (5). Menyatakan diri berhutang budi. Kemudian dari strategi yang tercermin dalam kesantunan berbahasa tersebut nampak kekhasan yang menjadi karakteristik kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo-Lintang Kanan kabupaten Empat Lawang, secara substansi mencakup pada dua hal: 1). Menggunakan tekanan suara dengan aksan “bee” yang dimaksudkan agar mempermudah pesan supaya mudah dipahami, namun yang tak kalah pentingnya adalah untuk mempertahankan aspek budaya masyarakat setempat dan 2). Menggunakan sapaan pada lawan bicara yang dimaksudkan sebagai bentuk ta’zim (penghormatan).

Kata-kata Kunci: kesantunan berbahasa, strategi, karakteristik, budaya

المستخلص

يهدف هذا البحث إلى بيان شامل عن الأدب اللغوي عند المجتمع بمنطقة فندوفو لنتائج كانان في قطاع امفات لاوانج بمحاضرة سومطري الجنوبية . يرتكز موضوع البحث على الأساليب و الخصائص للأدب اللغوي عند ثقافة المجتمع بمنطقة امفات لاوانج. هذا البحث من نوع البحث الإثنوجرافي الإتصالي. طريقة جمع البيانات هي الملاحظة و التسجيل و التوثيق و المقابلة . طريقة تصديق البيانات هي تكون على أساس القدرة و قابلية النقل و الإستقلالية و التباينية.

تحليل البيانات تودى بتوثيق البيانات التسجيلية كتابيا ثم تفسر على حسب الظروف و الأحداث والأفعال الإتصالية. و بعد التحليل استنبطت الباحثة أن الأدب اللغوي عند شعب فندوفو لنتائج كانان قطاع امفات لاوانج له أسلوبان مستعملان عند الإتصال اللغوي و هما أسلوب الأدب اللغوي الإيجابي و أسلوب الأدب اللغوي السلبي .

أسلوب الأدب اللغوي الإيجابي يتحقق : (1) بأخذ اهتمام المخاطب (2) باستخدام أنواع النداء و اللهجة (slang) (3) باستخدام المزاح (4) بإشارة التفاضل (5) بربط المتكلم و المخاطب عند الحوار أو في عملية الإتصال اللغوي بكلمة "نحن" .

أما أسلوب الأدب اللغوي السلبي فيستعمله المتكلم : لاستعمال الكلام غير المباشر حتى يشعر المخاطب أنه لا يكره على شيء (2) لإظهار التقدير و الإحترام (3) للإعتذار (4) لاستعمال أشكال التعظيم الجماعي (5) لإعلان مدين النفس بالحسنات

من هذين الأسلوبين تجلت خصائص الأدب اللغوي لشعب فندوفو لنتائج كانان قطاع امفات لاوانج في وجهين : الأول: استعمال ضغط الصوت (bee) الأداء اللغوي الذي يقصد به تسهلا للمخاطب حتى يتسنى له فهم الكلام و لتجري الثقافة اللغوية مستمرة عند شعب هذه المنطقة. الثاني: استخدام أسلوب النداء للمخاطب الذي يقصد به تعظيما له .

الكلمات الأساسية : الأدب اللغوي و الأساليب و الخصائص و الثقافة

ABSTRACT

This study aims to describe in depth the language politeness in a cultural perspective on the people of the Right Pendopo_Lintang Empat Lawang district in South Sumatra. The focus of the research is the strategy and characteristics of language politeness in a cultural perspective on the people of Empat Lawang district. This research is an ethnographic communication research. Data collection techniques and procedures are carried out by observation, recording, transcripts, and interviews. Verification of data validity is done with credibility, transferability, dependability, and confirmability. Data analysis is done by transcribing recorded data into written form, then analyzed based on situations, events, and communicative actions. Based on the data analysis it was found that the politeness of the community in Pendopo-Lintang Kanan district of Empat Lawang had two strategies used in language namely positive politeness strategy and negative politeness strategy. Positive politeness strategies are carried out by (1). Condition the attention of listeners, (2). Using greeting, dialect or slang forms, (3). Using jokes, (4). Showing optimism, and (5). Involves speakers and speech partners in activities by using the word "we" in communicating. While the negative politeness strategy is used by speakers to reduce the potential for negative faces, it is done by (1). Using indirect speech, is intended not to force partners to speak at the request of speakers. (2). Pay homage, (3). Apologize, (4). Using impersonal forms, (5). Declare yourself indebted. Then from the strategy that is reflected in the language politeness, it seems that the characteristics that are characteristic of the politeness of the community language Pendopo-Lintang Kanan district of Empat Lawang, substantially include two things: 1). Using sound pressure with a "bee" accent that is intended to make the message easier to understand, but equally important is to maintain the cultural aspects of the local community and 2). Using greetings to the interlocutors who are intended as a form of ta'zim (respect).

Key Words: politeness, strategy, characteristics, culture

KATA PENGANTAR

Peneliti panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan pada waktunya.

Penelitian ini berjudul : “KARAKTERISTIK KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA PADA MASYARAKAT PENDOPO-LINTANG KANAN KABUPATEN EMPAT LAWANG SUMATERA SELATAN”. Penelitian ini diajukan untuk memenuhi tanggung jawab sebagai tenaga pendidik dan untuk memperkaya penelitian kebahasaan di lingkup akademik.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, dan pengarahan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Rektor UIN Raden Fatah Palembang, kepala LP2M, Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah, yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Dan juga kepada para narasumber, masyarakat Kabupaten Empat Lawang yang telah berkenan memberikan informasi terkait pemerolehan data demi kelancaran penelitian. Tidak lupa, terima kasih peneliti haturkan kepada keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun demi perbaikan senantiasa diharapkan. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan khasanah kebahasaan dan meningkatkan keinginan pembaca untuk mengkaji ilmu kebahasaan lebih lanjut.

Palembang, Oktober 2018

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi	vii
BAB I Bahasa dan Manusia	1
1.1. Pengaruh Budaya dalam Bahasa	2
1.2. Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Pendopo-Lintang Kanan.....	4
1.3. Fenomena Berbahasa Masyarakat Pendopo	6
BAB II Konseptual Kesantunan Berbahasa	11
2.1. Deskripsi Kesantunan Berbahasa	11
2.2. Skala Kesantunan Berbahasa	16
2.3. Strategi Kesantunan Berbahasa.....	24
2.4. Prinsip Kesantunan Berbahasa	45
2.5. Aspek Budaya dalam Kesantunan Bahasa.....	59
2.6. Komunikasi Verbal dan Nonverbal	60
2.7. Etnografi Komunikasi	68
BAB III Ssekilas tentang Kabupaten Empat Lawang.....	81
3.1. Gambaran Umum Kabupaten Empat Lawang	81
3.2. Temuan Penelitian.....	83
3.3. Strategi Kesantunan Berbahsa Masyarakat Pendopo-Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang.....	83

3.4. Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Aspek Budaya Masyarakat Pendopo – Lintang Kanan di Kabupaten Empat Lawang.....	102
BAB IV Strategi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Pendopo-Lintang Kanan.....	109
4.1. Strategi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di Kabupaten Empat Lawang	109
A. Strategi Kesantunan Berbahasa Positif	109
B. Strategi Kesantunan Negatif.....	112
BAB V Karakteristik Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Budaya.....	117
5.1. Aspek Budaya Masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di Kabupaten Empat Lawang.....	117
BAB VI Pendekatan, Metode, Komunikasi Serta Cara Mengajar Dalam Belajar Atau Pendidikan	
5.2. Pendekatan Dalam Pendidikan	125
5.3. Metode Mengajar dalam Pendidikan.....	131
5.4. Komunikasi dalam pembelajaran atau Pendidikan	134
5.5. Teknik Mengajar dalam Pendidikan.....	137
BAB VII Kesimpulan	125
Daftar Pustaka.....	127
Indeks.....	131
Glosarium	134
Lampiran	139
Lampiran Dokumentasi	151

BAB I

BAHASA DAN MANUSIA

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan, menanyakan, memerintahkan, memberitahukan sesuatu kepada orang lain, dan sebagainya. Seseorang menggunakan bahasa yang baik dengan harapan tidak terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat berpikir bagi manusia.

Manusia menggunakan bahasa untuk memahami sebuah informasi, memikirkan persoalan, memecahkan dan menyimpulkan, menguji dan menilai sebuah ide, dan lain-lain. Manusia dapat berpikir ilmiah dengan bantuan bahasa. Manusia menggunakan bahasa untuk menarik kesimpulan suatu masalah baik secara deduktif maupun induktif. Penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dapat dilihat ketika seseorang sedang bertutur.

Dalam bertutur, seseorang biasanya tidak sekedar menyampaikan pesan, tetapi ia juga membangun hubungan sosial dengan mitra tutur. Penutur biasanya memilih strategi bertutur yang dapat mengungkapkan pesan secara tepat dan tuturannya dapat membangun hubungan sosial. Dengan kata lain, penutur tidak ‘asal buka mulut dalam bertutur’ tetapi ia perlu memikirkan terlebih dahulu tuturan yang akan diturkannya. Hal ini penting agar penutur dan mitra tutur dapat saling mengerti dan menghargai perasaan masing-masing. Selain itu, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur pun tetap terjaga. Oleh karena itu, agar dapat merekatkan hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur, maka kedua belah pihak diharapkan menggunakan bahasa yang santun. Baik penutur maupun mitra tutur yang menggunakan bahasa yang santun dalam

peristiwa tutur, akan memperkecil kemungkinan terjadinya konflik. Perselisihan yang marak terjadi saat ini banyak disebabkan oleh hal-hal yang kecil, terutama ketidaksantunan dalam bertutur. Tuturan seorang penutur yang dianggap ‘melecehkan’ oleh mitra tutur akhirnya menimbulkan perkecokan yang pada akhirnya mengakibatkan perselisihan. Demikian pula kejadian-kejadian yang memilukan yang dapat disaksikan di media elektronik dan di lingkungan sekitar sebenarnya dapat dihindarkan dengan meningkatkan kesantunan berbahasa. Pada akhirnya, suasana damai akan lebih mendominasi kehidupan ini.

1.1. Pengaruh Budaya dalam Bahasa

Bahasa dan budaya memiliki hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Untuk mempelajari suatu bahasa, seseorang biasanya mempelajari budaya penutur bahasa tersebut. Hal ini beralasan karena bahasa hanya mempunyai makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya. Kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya perlu dipelajari atau dipahami norma-norma budaya disamping mempelajari bahasa. Tatacara berbahasa seseorang yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa. Selain budaya, faktor-faktor sosial seperti status sosial, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pergaulan juga mempengaruhi pembentukan kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa dalam suatu masyarakat tertentu berbeda dengan masyarakat lainnya. Kesantunan berbahasa dalam bahasa rakyat (*folk speech*) sebagai bagian dari kebudayaan daerah. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan kembali pedoman-pedoman leluhur

yang terdapat pada kebudayaan penutur bahasa tersebut. Bahasa rakyat dapat digali kearifannya melalui tradisi lisan yang terdapat pada kebudayaan penutur bahasa tutur tersebut. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan komunikasi antaranggota masyarakat saat ini.

Penggalian kearifan lokal dalam suatu kebudayaan memiliki arti penting dalam upaya keberlanjutan kebudayaan tersebut. Terlebih lagi di tengah arus globalisasi yang menjadi penyebab bergesernya nilai-nilai budaya lokal yang berganti dengan budaya asing. Saat ini, budaya asing telah berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Selain itu, kearifan lokal digali dari nilai-nilai luhur budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kedamaian dan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pemilik nilai budaya tersebut. Kearifan lokal dalam suatu kebudayaan digali melalui nilai-nilai budaya yang hanya dapat disimpulkan dari ucapan, perbuatan, dan materi yang dibuat manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Namun nilai-nilai tersebut hanya dapat diperoleh pada masyarakat yang masih kokoh mempertahankan tradisi yang jumlahnya semakin sedikit dibandingkan dengan masyarakat yang mengalami pergeseran nilai-nilai sebagai akibat dari modernisasi.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat ini tetap bertahan di tengah gencarnya ancaman budaya luar. Pemertahanan nilai-nilai dalam kebudayaan ini biasanya melalui proses pewarisan secara lisan dengan menggunakan bahasa daerah masyarakat pemilik kebudayaan oleh orang-orang tua kepada anak cucu mereka.

1.2. Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Pendopo-Lintang Kanan

Perilaku kesantunan sangat erat kaitannya dengan budaya dan bahasa suatu etnis. Bahasa merupakan cerminan budaya. Sebaliknya budaya adalah nilai, prinsip yang dapat diyakini kebenarannya dalam suatu masyarakat penutur suatu bahasa, dan dapat menjadi panduan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, termasuk budaya masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang - Sumatera Selatan.

Budaya masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang - Sumatera Selatan mengandung nilai-nilai luhur, mempunyai sifat-sifat khas yang senantiasa digali secara mendalam agar dapat dikenal, dipelajari, dan dilestarikan. Penggalan sifat-sifat khas budaya masyarakat kabupaten Empat Lawang di Sumatera Selatan ini harus dilengkapi pula dengan kajian tentang perwujudan sifat khas budaya masyarakatnya, yaitu mengenali penggunaan bahasa. Salah satu sifat khas budaya masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang - Sumatera Selatan adalah keinginan dari setiap warga untuk bersikap rukun dan harmonis dengan warga lainnya. Hal ini disebabkan antara lain masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang adalah masyarakat kolektif yang menghargai pemikiran dan sikap-sikap kolektif di atas sikap-sikap individualis di Sumatera Selatan.

Sifat khas masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang sebagai masyarakat kolektif yang bersifat harmonis. Hal ini ditandai dengan adanya perasaan malu dan penjagaan citra diri '*face*' yang kuat. Perasaan malu dan penjagaan citra diri dari orang lain sehingga suasana harmonis terjaga direalisasikan dengan memegang prinsip kerukunan yang bertujuan mempertahankan masyarakat dalam

kehidupan yang harmonis. Warga masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang terbiasa untuk menghindari konflik dengan tidak menunjukkan keinginan mereka yang sesungguhnya. Sifat yang demikian ini dianggap wajar karena budaya masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang lebih mementingkan suasana harmonis dan kerukunan. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antar pribadi sehingga hubungan sosial tetap selaras dan berjalan dengan baik. Namun kenyataannya, masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang telah banyak yang melupakan kaidah-kaidah komunikasi yang mencakup kesantunan dalam bertutur. Sedangkan sebagai masyarakat kabupaten Empat Lawang dituntut memegang teguh kesantunan dan adat istiadat budaya yang sudah mendarah daging. Kecenderungan seperti ini jika dibiarkan terus-menerus terjadi, dikhawatirkan akan menghilangkan ciri ketimuran masyarakat, khususnya masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang - Sumatera Selatan. Kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang selain sebagai salah satu budaya, juga membantu dalam kegiatan berkomunikasi. Apabila diperhatikan uraian di atas, tampaklah bahwa kesantunan masyarakat Pendopo-Lintang Kanan kabupaten Empat Lawang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dengan kearifan lokal, yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya bangsa. Dengan demikian, pemahaman terhadap kearifan lokal sebagai nilai-nilai budaya luhur bangsa, khususnya masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan

karakter bangsa. Persoalannya sekarang, sejauhmana kearifan lokal itu telah dimanfaatkan untuk pembentukan kesantunan berbahasa.

1.3. Fenomena Berbahasa Masyarakat Pendopo

Kesantunan berbahasa dalam situasi informal berbeda dengan kesantunan berbahasa dalam situasi formal terutama pada masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang - Sumatera Selatan. Misalnya, “*kunci kudai... dorro tu...*” (kuncilah dulu pintu itu). Kata “*kudai*” pada kalimat tersebut memiliki makna yaitu “dulu”. Kata “*kunci kudai...*” diawali dengan morfem /ku/ yang bermakna Anda atau kamu, yaitu menyuratkan *pronoun* /ku/ pada kata yang sifatnya imperatif sebagai suatu formula linguistik kesantunan dalam bahasa masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang. Berbeda halnya kalimat ini, “*akuni disuruh bapak khabankecekan baliek...*” (‘permisi’, maaf saya disuruh ayah ‘kamu’ pulang). Tuturan tersebut bersifat formal, sebagai suatu indikasi kesantunan, yakni tampak memiliki formula linguistik yang baik dan teratur. Disamping itu, menggunakan leksem /baliek/ sebagai realisasi implikasi nilai budayakepribadian, dan bahasaterhadap mitra tutur. Sapaan “*baliek*” adalah suatu sebutan dan sapaan terhormat pada “seorang penutur” masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang pada umumnya. Namun dalam konteks ini mitra tutur tetap menggunakan sebutan tersebut pada orang yang belum dikenal statusnya, karena dipicu oleh faktor karakter psikologis untuk berlaku santun pada orang lain disebut sebagai ‘pemerkata dan penutur’ yang saling menghargai. Penerapan kesantunan dalam kedua konteks tersebut akan mengurangi terjadinya kesalahpahaman antara

penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi dapat berlangsung secara harmonis dan dapat terhindar dari konflik.

Berdasarkan observasi awal, ketika peneliti berkunjung ke rumah teman yang berada di kecamatan Pendopo kabupaten Empat Lawang, peneliti melihat bahwa remaja di sana masih sering menggunakan kata-kata yang kurang santun ketika melakukan percakapan bahkan terkadang menimbulkan keributan kecil. Salah satu fenomena kebahasaan yang penulis dapatkan adalah tuturan yang diucapkan oleh remaja usia belasan tahun yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan teman sebayanya. Salah satu contoh tuturan ketidaksantunan sebagai berikut.

Remaja A : *Bango khaban ni, maco be nedho keruasan!*

Artinya : Bodoh sekali kamu ini, membaca saja tidak bisa!

Remaja B : *Nehdo usah ngingak-nginak, belago be kito!*

Artinya : Tidak usah lihat-lihat, kita berkelahi saja!

Fenomena tuturan kebahasaan berupa candaan kasar di atas adalah salah satu contoh penggalan ketidaksantunan berbahasa yang dituturkan oleh remaja Pendopo-Lintang Kanandi kabupaten Empat Lawang. Banyak hal yang membuat kata-kata kasar keluar dari penuturnya. Sarkasme seperti contoh di atas dapat memancing kemarahan mitra tutur, tetapi kadang juga tidak berpengaruh karena itu sudah menjadi hal yang lumrah untuk keduanya.

Seiring dengan era keterbukaan dan kebebasan, akhir-akhir ini telah terjadi berbagai macam perubahan sosial masyarakat Pendopo-Lintang Kanandi kabupaten Empat Lawang. Salah satu perubahan itu

dipicu oleh kurangnya kesantunan dalam berbahasa. Sebagaimana contoh percakapan di atas, berawal dari caci maki kemudian berujung dengan kekerasan fisik. Misalnya terjadinya tawuran antarpelajar. Kejadian ini pada awalnya hanya sekadar bercanda, tetapi pada akhirnya akan selalu ada pihak yang tersinggung. Masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten EmpatLawang pada masa kini sering dijumpai berbicara dengan bahasa yang kurang santun dan bahkan cenderung tidak sopan. Dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa di Pendopo-Lintang Kanan kabupaten EmpatLawang rata-rata kurang menunjukkan kesantunan dalam bertutur. Dalam percakapan sehari-hari masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten EmpatLawang tidak luput dari kata-kata kasar dan tidak santun, misalnya 'anjing'. Kata ini sering terdengar di telinga, bahkan banyak yang sudah terbiasa mendengarnya. Ada anggapan masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten EmpatLawang bahwa berbicara dengan santun hanya perlu dilakukan di beberapa tempat saja, seperti di kantor, tetapi tentu tidak begitu jika di pasar. Percakapandengan orang-orang tertentu, seperti dengan orang yang jauh lebih tua tetapi tidak dengan tukang kebersihan di pinggir jalan. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa kini dianggap remeh oleh masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten EmpatLawang. Kesantunan berbahasa dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang bukan merupakan keharusan dalam berbicara, tetapi hanya untuk digunakan di beberapa saat yang terkecuali. Moral dan emosi seseorang dapat dilihat dari kesantunan berbahasanya. Seseorang menggunakan bahasa yang santun dapat mengendalikan emosi. Dengan menggunakan bahasa yang santun, seseorang juga akan lebih mudah untuk menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan mereka yang

menggunakan bahasa yang tidak santun atau kasar dapat memperbesar masalah yang sebenarnya sederhana. Untuk mewujudkan kesantunan berbahasa, diperlukan lingkungan keluarga yang baik. Oleh karena itu kajian lebih lanjut tentang kesantunan bahasa masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang menjadi penting. Misalnya kajian tentang kebiasaan-kebiasaan bertutur di rumah. Anak yang sejak dini dididik kesantunan berbahasa dalam keluarga akan memiliki dasar yang kuat dalam bertutur yang baik dan benar. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam suatu penelitian etnografi komunikasi.

BAB II

KONSEPTUAL KESANTUNAN BERBAHASA

2.1. Deskripsi Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan bidang kajian pragmatik. Robin T. Lakoff merupakan salah satu ahli bahasa yang pertama mengkaji kesantunan dari sudut pandang pragmatik. Lakoff, sebagaimana dikutip Baresova, mendefinisikan kesantunan berbahasa sebagai berikut: *“Politeness as a system of interpersonal relations designed to facilitate interaction by minimizing the potential for conflict and confrontation inherent in all human interchange.”*¹ Kesantunan sebagai suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dengan meminimalkan potensi konflik dan konfrontasi yang melekat pada semua percakapan timbal balik manusia. Secara sederhana Lakoff, sebagaimana dikutip Crespo, menyatakan, *“Politeness usually supersedes: it is considered more important in a conversation to avoid offence than to achieve clarity.”*² Kesantunan biasanya digunakan untuk menghindari masalah, sesuatu yang dianggap lebih penting dalam percakapan untuk menghindari tuturan yang melukai perasaan mitra tutur bukan untuk mencapai sekedar kejelasan. Dengan demikian tujuan kesantunan berbahasa lebih pada menghindari pertentangan atau melukai perasaan orang lain, bukan untuk sekedar mencapai kejelasan ucapan.

¹Ivona Baresova, *Politeness Strategies in Cross-cultural Perspective: Study of American and Japanese Employment Rejection Letters* (Olomouc: Palacky University, 2008), h. 18.

²Elicer Crespo Fernández, “Euphemistic strategies in politeness and face concerns,” *Pragmalingüística*, 13, 2005, h. 80.

Brown dan Levinson, sebagaimana dikutip Ogiermann, memandang kesantunan sebagai berikut.

*Politeness as a system of linguistic devices used to redress face-threat and avoid conflict is compatible with Eelen's definition of a theory of second-order politeness as non-evaluative and non-normative (2001: 48) and thus seems to fulfill the requirements of a universal theory of politeness. However, their focus on face-threat and individual rights reflects the authors' cultural background, and so does their adaptation of Goffman's and Grice's frameworks.*³

Kesantunan sebagai sebuah sistem perangkat linguistik yang digunakan untuk memperbaiki ancaman muka dan menghindari konflik sesuai dengan definisi Eelen tentang teori kesantunan orde kedua sebagai non-evaluatif dan non-normatif. Dengan demikian tampaknya untuk memenuhi persyaratan teori kesantunan universal. Namun, fokus mereka pada ancaman muka dan hak individu yang mencerminkan latar belakang budaya penulis, dan juga adaptasi mereka terhadap kerangka kerja Goffman dan Grice.

Locher dan Watts merevisi pendapat Brown dan Levinson, dengan menyatakan sebagai berikut.

In our understanding, politeness cannot just be equated with FTA-mitigation because politeness is a discursive concept. This means that what is polite (or impolite) should not be predicted by analysts. Instead, researchers should focus on the discursive struggle in which interactants engage. This reduces politeness to a much smaller part of facework than was assumed until the present, and it allows for interpretations that consider behavior to be merely appropriate and neither polite nor impolite. We propose that relational work, the "work" individuals invest in negotiating relationships with others, which includes impolite as well as polite or merely appropriate

³Eva Ogiermann, *On Apologising in Negative and Positive Politeness Culture* (Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2009), h. 15

*behavior, is a useful concept to help investigate the discursive struggle over politeness.*⁴

Dalam pengertian Locher dan Watts, kesantunantidak bisa disamakan dengan mitigasi ancaman terhadap ekspektasi orang lain (*Face Threatening Act*) karena kesantunan adalah konsep diskursif. Artinya, apa yang santun (atau tidak santun) tidak bisa diprediksi oleh analisis. Sebagai gantinya, peneliti harus fokus pada perjuangan diskursif yang melibatkan interaksi. Hal ini mengurangi kesantunan pada bagian pekerjaan yang jauh lebih kecil daripada yang diperkirakan sampai saat ini, dan ini memungkinkan interpretasi yang menganggap perilaku menjadi tepat dan tidak santun. Locher dan Watts mengusulkan agar bekerja secara relasional, individu "bekerja" untuk berinvestasi dalam menegosiasikan hubungan dengan orang lain, yang mencakup perilaku yang tidak santun dan santun atau hanya tepat, adalah konsep yang berguna untuk membantu menyelidiki perjuangan diskursif tentang kesantunan.

Yule, menyatakan, "*Politeness, in an interaction, can then be definiteas the means employed to show awereness of another person's face.*"⁵ Kesantunan dalam interaksi, merupakan cara yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran wajah orang lain. Dengan demikian, seorang penutur yang menerapkan bahasa yang santun dimaksudkan untuk menghargai orang lain. Hal ini juga menyebabkan interaksi menjadi menyenangkan.

⁴Miriam A. Locher and Richard J. Watts, Politeness theory and relational work, *Journal of Politeness Research* 1 (2005), 9, 33 1612-5681/05/001_0009, h. 1.

⁵George Yule, *Pragmatics* (Oxford, New York: Oxford University Press, 1996), h. 60.

Menurut Brown ada 3 (tiga) pendekatan utama dalam analisis kesantunan berbahasa, sebagai berikut.

Politeness as social rules. To the layman, politeness is a concept designating 'proper' social conduct, rules for speech and behavior stemming generally from high-status individuals or groups.

Politeness as adherence to Politeness Maxims. An alternative approach takes the position that the linguistic forms of politeness are not a matter of arbitrary convention but are motivated by general principles.

Politeness as face management. A more sociological perspective places 'face work' at the core of politeness.⁶

Pertama, kesantunan sebagai aturan sosial. Bagi orang awam, kesantunan merupakan sebuah konsep yang menunjukkan perilaku sosial yang 'tepat', aturan dalam berbicara dan berperilaku yang umumnya berasal dari status individu atau kelompok yang tinggi. Kedua, kesantunan sebagai kepatuhan terhadap maksim kesantunan. Pendekatan alternatif mengambil posisi bahwa bentuk kesantunan linguistik bukanlah masalah konvensi sewenang-wenang tetapi dimotivasi oleh prinsip-prinsip umum. Ketiga, kesantunan sebagai pengelolaan muka. Perspektif sosiologis lebih banyak menempatkan '*face work*' pada inti kesantunan.. Dengan demikian, kesantunan dapat dianalisis melalui aturan sosial, kepatuhan terhadap maksim kesantunan, dan pengelolaan muka.

Sedangkan menurut Leech ada 8 (delapan) karakteristik kesantunan, sebagai berikut.

A first point—a fairly obvious one—is that politeness is not obligatory. A second point about politeness is that there are varying gradations of polite and impolite behavior. Third, notice,

⁶Penelope Brown, "Politeness and Language," *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, Volume 18 <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53072-4>, hh. 1-2

further, that there is often a sense of what is normal, recognized by members of society, as to how polite to be for a particular occasion. Fourth, how far politeness will occur, or whether it will occur at all, depends on the situation. Fifth, there is a reciprocal asymmetry in polite behavior between two parties, A and B (in this case we will consider A to be the audience and B to be the soloist). A sixth, and rather bizarre, aspect of politeness is that it can manifest itself in repetitive behavior, which is to a lesser or greater degree ritualized. Seventh, it is fairly central to politeness that it involves the passing of some kind of transaction of value⁹ between the speaker and the other party. An eighth characteristic of politeness is its tendency to preserve a balance¹⁰ of value between the participants A and B.⁷

Kedelapan karakteristik kesantunan meliputi: (1) kesantunan bersifat tidak wajib; (2) ada berbagai gradasi perilaku santun dan tidak santun; (3) sering ada rasa yang normal, diakui oleh anggota masyarakat, santun yang bagaimana untuk acara tertentu; (4) terjadi atau tidaknya kesantunan tergantung pada situasi; (5) ada asimetri timbal balik dalam perilaku santun antara dua belah pihak, A dan B; (6) kesantunan dapat memmanifestasikan diri seseorang dalam perilaku repetitif, yaitu untuk yang lebih rendah atau gelar ritual lebih; (7) kesantunan melibatkan beberapa jenis transaksi nilai antara penutur dan mitra tutur; (8) kesantunan adalah kecenderungan untuk mempertahankan keseimbangan nilai antara peserta A dan B.

Holtgraves, sebagaimana dikutip Nordquist menyatakan, “*Politeness allows people to perform many inter-personally sensitive actions in a nonthreatening or less threatening manner.*”⁸ Kesantunan memungkinkan orang melakukan banyak tindakan sensitif antarpribadi

⁷Geoffrey Leech, *The Pragmatics of Politeness* (Oxford University Press 2014), hh. 4-8.

⁸Richard Nordquist, *Politeness Strategies in English Grammar* (<https://www.thoughtco.com/> Diakses 28 Maret 2017), h. 2.

secara kurang mengancam. Dengan demikian, kesantunan memungkinkan orang tidak melukai perasaan orang lain. Kesantunan menjadikan seseorang berinteraksi antarpribadi secara bebas karena tidak mengancam muka orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa kesantunan berbahasa adalah cara yang ditempuh oleh penutur dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan isi pesan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

2.2. Skala Kesantunan Berbahasa

Sedikitnya terdapat 3 (tiga) macam skala pengukur peringkat atau urutan kesantunan yang sampai saat ini. Ketiga macam skala ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan berbahasa, termasuk kesantunan berbahasa Indonesia. Ketiga macam skala kesantunan itu adalah (1) skala kesantunan menurut Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Lakoff.

a. Skala Kesantunan Leech

Leech menyatakan skala kesantunan berbahasa ada 5 (lima), sebagai berikut.

- 1. The Cost-Benefit Scale on which is estimate the cost or benefit of the proposed action A to s or to h.*
- 2. The Optionality Scale on which illocutions are ordered accorfing to the amount of choice which s allows to h.*
- 3. The Indirectness Scale on which, from s's point of view, illocutions are ordered with respect to the length of the path (in terms of*

means-end analysis) c onnecting the illocutionary act to its illocutionary goal.

4. *The Authority Scale*

5. *The Social Distance Scale.*⁹

Skala kesantunan berbahasa menurut Leech meliputi: (1)Skala Manfaat-Biaya yang memperkirakan biaya atau manfaat dari tindakan yang diajukan A terhadap s atau h. (2) Skala Opsional yang digunakan untuk menerobos sejumlah pilihan yang memungkinkan h. (3)Skala ketidaklangsungan,dimana dari sudut pandang s, perlakuan buruk diperintahkan sesuai dengan panjang jalan (dalam hal analisis maksud-akhir) c yang menghubungkan tindakan ilokusi tersebut dengan tujuan ilokusinya. (4) Skala Otoritas. (5)Skala Jarak Sosial. Lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Skala Manfaat-Biaya(*Cost-benefit Scale*).

Skala manfaat-biaya merujuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Tuturan tersebut yang semakin merugikan diri penutur, maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, tuturan itu semakin menguntungkan diri penutur maka semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kaca mata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, maka semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, mitra tutur akan dianggap semakin santun tuturan itu. Skala manfaat-biaya atau

⁹Geoffrey N. Leech, *Principles of Pragmatics* (London: Longman, 1983), hh. 123-126.

skala untung-rugi digunakan untuk menghitung biaya yang diperlukan dan manfaat yang diperoleh mitra tutur untuk melakukan tindakan sebagai akibat dari daya ilokusi tindak tutur direktif yang diperintahkan oleh penutur. Agar lebih jelas perhatikan ujaran-ujaran direktif berikut ini. Makin ke bawah ujaran berikut dinilai makin santun sebab makin sedikit biaya yang diperlukan untuk melakukan tindakan tersebut dan makin banyak manfaat yang diperoleh oleh mitra tutur.

Contoh:

- (1) *Udem rapikan mejaku ni!* (Bersihkan mejaku!)
- (2) *Ayo gunting a kertas tu!* (Guntingkan kertas itu!)
- (3) *Ambekkan khudai buku di meja tu!* (Ambilkan buku di meja itu!)
- (4) *Udem bersipok lah!* (Istirahatlah!)
- (5) *Dengarlah lagu dangdut yang khaban setuju!* (Dengarkan lagu dangdutkesenanganmu ini!)
- (6) *Minum a kopi ni mumong gi agat!* (Minumlah kopimu mumpung masih panas!)

Dari keenam tuturan di atas tampak bahwa untuk ‘membersihkan mejaku’ (tuturan (1)) diperlukan biaya atau tenaga lebih banyak bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan tersebut, dan sebaliknya sangat sedikit manfaat yang diperolehnya sehingga tuturan itu bernilai kurang santun. Sementara itu, untuk ‘minum kopi’ (tuturan (6)) mitra tutur hanya memerlukan biaya sangat sedikit dengan manfaat yang sangat besar, sehingga tuturan (6) dinilai oleh mitra tutur lebih santun daripada tuturan (1).

2) Skala Opsionalitas (*Optionality Scale*).

Skala opsionalitas merujuk pada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi penutur atau mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

Skala keopsionalan atau pilihan ini digunakan untuk menghitung berapa banyak pilihan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam melaksanakan tindakan. Perhatikan ujaran-ujaran berikut, makin banyak jumlah pilihan makin santun tindak ujaran tersebut.

- a) *Pindah ke be meja ni!* (Pindahkan meja ini!)
- b) *Kalu dengan pacak pindah be meja ni!* (Kalau kamu ada waktu pindahkan mejaini!)
- c) *Kalu dengan pacak dan nedho capek, pindah ke be meja ini!* (Kalau kamu ada waktu dan tidak lelah, pindahkan meja ini!)
- d) *Kalu dengan pacak dan nedho capek, pindah ke be meja ini, itu kaluham mu!* (Kalau kamu ada waktu dan tidak lelah, pindahkan meja ini, itupun kalau kamu mau!)
- e) *Kalu dengan ada waktu, sudah tak nedho capek, pacak dan nedho capek, pindah ke meja ini, itu be kaluh dengan galak sudah tindak keberatan mu!* (Kalau kamu ada waktu dan tidak lelah, pindahkan meja ini, itupun kalau kamu mau dan kalau kamu tidak keberatan!)

Berdasarkan banyak atau sedikitnya pilihan, mitra tutur dapat menilai suatu tuturan kurang santun atau lebih santun. Dengan demikian tuturan (2) dinilai lebih santun daripada tuturan (1); tuturan (3) lebih santun daripada tuturan (2); tuturan (4) lebih santun daripada tuturan (3); dan tuturan (5) dinilai paling santun dibandingkan dengan keempat tuturan lainnya. Tuturan (1) dinilai paling tidak santun dari semua tuturan yang ada sebab penutur tidak memberikan pilihan apa pun kepada mitra tuturnya, kecuali hanya ‘menyuruh agar mitra tutur memindahkan meja itu’. Sebaliknya, tuturan (5) dinilai paling santun sebab penutur memberikan empat pilihan kepada mitra tutur untuk ‘memindahkan meja itu’, yaitu bila mitra tutur ‘ada waktu’, ‘tidak lelah’, ‘mau atau sanggup’, dan ‘tidak keberatan’. Jadi, dalam hal ini derajat kesantunan tindak tutur direktif tersebut ditentukan oleh skala pragmatik keopsionalitasnya.

3) Skala Ketidaklangsungan(*Indirectness Scale*).

Skala ketidaklangsungan merujuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Tuturan yang semakin bersifat langsung, maka dianggap semakin tidak santun. Demikian pula sebaliknya, tuturan yang semakin tidak langsung, maka dianggap semakin santun tuturan itu. Dalam skala ketidaklangsungan ini, semakin langsung tindak tutur itu maka dipandang semakin kurang santun. Begitu pula dan sebaliknya, semakin tidak langsung tindak tutur itu, maka semakin santun.

Contoh:

(1) *Bukalah rahasia itu!*

(2) *Aku ingin kamu membuka rahasia itu.*

- (3) *Apa kamumaumembuka rahasia itu?*
- (4) *Bagaimana kalau rahasia itu kamu buka?*
- (5) *Apa kamu keberatan membuka rahasia itu?*
- (6) *Keadaan kelas ini tidak akan nyaman kalau rahasia itu tidak cepat kamu buka.*

Maksudnya, tuturan (1) adalah tuturan yang bermodus paling langsung. Oleh karena itu, tuturan (1) tersebut dianggap paling kurang santun menurut mitra tutur. Sebaliknya, tuturan-tuturan yang lain, (2-6), yang lebih tidak langsung akan terasa lebih santun.

4) Skala Keotoritasan(*Authority Scale*)

Skala keotoritasan merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*social rating*) antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, maka cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur tersebut.

5) Skala Jarak Sosial(*Social Distance Scale*).

Skala jarak sosial merujuk pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, maka semakin santunlah tuturan yang digunakannya itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat

menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

b. Skala Kesantunan Brown and Levinson

Brown and Levinson, sebagaimana dikutip Stephen dan Liberman, menyatakan sebagai berikut.

Three aspects of interpersonal situations are universally related to politeness: (a) the relative power of the addressee over the speaker, (b) the degree of imposition of the to-be-performed act, and (c) the social distance between the speaker and the addressee. According to Brown and Levinson, speakers use more polite language when addressing individuals with high status than individuals with equal or low status, when asking for a big favor than a small favor, and when addressing strangers than familiar people.¹⁰

Ada 3 (tiga) aspek situasi interpersonal secara universal terkait dengan kesantunan: (a) kekuatan relatif dari penerima melalui pembicara, (b) tingkat pengenaan tindakan yang harus dilakukan, dan (c) jarak sosial antara pembicara dan penerima. Menurut Brown dan Levinson, pembicara menggunakan bahasa yang lebih santun saat berbicara dengan individu dengan status tinggi daripada individu dengan status sama atau rendah, saat meminta bantuan yang besar daripada bantuan kecil, dan saat berbicara dengan orang asing daripada orang yang tidak dikenal. Dengan demikian terdapat 3 (tiga) skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural. Lebih lanjut diuraikan sebagai berikut: (1) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between*

¹⁰Elena Stephan and Nira Liberman, "Politeness and Psychological Distance: A Construal Level Perspective." *J Pers Soc Psychol.* 2010 Feb; 98(2): 268–280. doi:10.1037/a0016960, h. 2.

speaker and hearer) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. (2) Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau sering disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) yang didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. (3) Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan *rank rating* atau lengkapnya adalah *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or service*, didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya.

c. Skala Kesantunan Robin Lakoff

Lakoff, sebagaimana dikutip Shahrokhi dan Bidabadi, menyatakan terdapat tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur, yaitu: "*The first sub-rule, according to, is concerned with "distance and formality", the second rule is concerned with "hesitancy" and the third one with "equality"*"¹¹ Maksudnya, sub-aturan pertama berkaitan dengan "jarak dan formalitas", peraturan kedua berkaitan dengan "keraguan" dan yang ketiga dengan "persamaan." Lebih lanjut diuraikan sebagai berikut: (1) Skala formalitas (*formality scale*), dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-

¹¹Mohsen Shahrokhi and Farinaz Shirani Bidabadi, "An Overview of Politeness Theories: Current Status, Future Orientations," *American Journal of Linguistics* p-ISSN: 2326-0750 e-ISSN: 2326-0769 2013;2(2): 17-27 doi:10.5923/j.linguistics.20130202.02, h. 6.

naturalnya antara yang satu dan yang lainnya. (2) Skala keraguan (*hesitancy scale*) atau sering disebut dengan skala opsionalitas (*optionality scale*) menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun. (3) Skala atau peringkat kesekawanan atau kesamaan (*similarity scale*), yang menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain. Agar tercapai maksud yang demikian, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

2.3. Strategi Kesantunan Berbahasa

Dalam setiap interaksi, peserta tutur tidak ingin kehormatannya terusik atau diusik orang lain. Untuk itu, para penutur berusaha semaksimal mungkin untuk memelihara kehormatan lawan bicaranya. Pada saat yang sama, peserta tutur juga berusaha mencegah agar mukanya sendiri tidak cedera. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta tutur berusaha untuk mencegah terjadinya konflik atau pertentangan dalam berkomunikasi. Brown dan Levinson menyatakan bahwa dalam sebuah komunikasi lisan, hal ini dilakukan dengan mengukur tingkat ancaman sebuah tindakan dan berusaha mengurangi tingkat ancaman itu

dengan merealisasikan strategi-strategi kesantunan.¹² Pemilihan bentuk-bentuk tuturan untuk menyelamatkan muka sering disebut strategi.

Berdasarkan derajat keterancaman potensial, Brown dan Levinson, mengemukakan 5 (lima) strategi dasar bertutur yang perlu dipertimbangkan oleh penutur untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman muka mitra tuturnya. Kelima strategi tersebut adalah sebagai berikut: (1) melakukan tindak tutur secara apa adanya, tanpa basa-basi; (2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif; (3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif; (4) melakukan tindak tutur secara *off record* atau samar-samar; dan (5) tidak melakukan tindak tutur (diam saja/tidak mengujarkan maksud hatinya).¹³

Cutting menjabarkan strategi dalam bertindak tutur menjadi 4 (empat), meliputi: *bald on record, positive politeness, negative politeness, dan off record*.¹⁴ Masing-masing strategi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Bald on Record*

b. Strategi *bald on record* merupakan strategi yang mengedepankan ketiadaan upaya untuk meminimalisasi ancaman terhadap kehormatan lawan bicara. Yule menegaskan bahwa yang dimaksud dengan strategi *bald on record* adalah suatu tuturan dalam bentuk menyuruh atau memohon yang ditujukan secara langsung kepada orang lain.

¹²Penelope Brown & Stephen C. Levinson. "Politeness: Some Universal in Language Usage." In *The Discourse Reader: Introduction* (Second Edition). Adam Jaworski dan Nikolas Coupland (Eds.) (London: Routledge, 2006), hh. 315-316.

¹³*Ibid*

¹⁴ Joan Cutting, *Pragmatics and Discourse* (London: Routledge, 2008), h. 44.

Contoh: *Give me a pen.*¹⁵

Strategi ini berarti mengungkapkan tuturan secara terus terang, gamblang, konkret dan jelas, sehingga memenuhi maksim-maksim, sebagai berikut:

Maksim Kualitas:

- (a) Tidak mengatakan hal yang kau yakini salah
- (b) Tidak mengatakan hal yang kau kurang memiliki bukti kebenarannya

Maksim Kuantitas:

- (a) Tidak mengatakan hal kurang dari yang dibutuhkan
- (b) Tidak mengatakan hal lebih dari yang dibutuhkan

Maksim Relevansi:

Berkata yang relevan

Maksim Cara:

Perspicuous; menghindari ambigu dan ketidakjelasan.¹⁶

Menurut Brown dan Levinson, tujuan penutur memilih strategi ini adalah karena efisiensi (penutur bermaksud menyatakan bahwa ada hal yang lebih penting dari muka, atau tindak tutur tersebut bukan FTA sama sekali, atau penutur bermaksud mengabaikan memuaskan muka mitra tutur). Manfaat yang didapat penutur jika ia memilih strategi ini, ia dianggap telah bersikap transparan, tidak manipulative. Strategi ini dibagi menjadi dua kelas. Pertama, tidak mengurangi ancaman muka dan kedua, orientasi penggunaan pada *bald on record*.¹⁷

¹⁵ George Yule, *Pragmatics* (Oxford New York: Oxford University Press, 1996), h. 109.

¹⁶ Jan Renkema, *Introduction to Discourse Studies* (Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2004), h. 10.

¹⁷ Penelope Brown and Stephen C. Levinson, *Politeness: Some Universal in Language Usage* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), hh. 316-317.

c. Kesantunan positif (*Positive Politeness*)

Kesantunan positif mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang ia yakini diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, diterima dan seterusnya.

Cutting menjelaskan bahwa strategi basa-basi dengan kesantunan positif ditujukan untuk menyelamatkan wajah positif dengan mendemonstrasikan kedekatandan solidaritas, ketertarikan pada hubungan pertemanan, membuat orang lain merasa nyaman, dan menekankan bahwa kedua pembicara, baik penutur maupun mitra tutur memiliki tujuan yang sama.¹⁸ Watts menjabarkan ada 15 (limabelas) sub strategi yang terdapat pada strategi basa-basi dengan kesantunan positif. Sub strategi tersebut ialah:

- 1) memperhatikan kesukaan, keinginan dan kebutuhan pendengar;
- 2) membesar-besarkan perhatian, persetujuan dan simpati kepada pendengar;
- 3) mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta;
- 4) menggunakan penanda identitas kelompok: bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang;
- 5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian/seluruh ujaran;
- 6) menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, persetujuan yang semu, berbohong untuk kebaikan, kata berpagar;
- 7) menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa basi dan presuposisi;

¹⁸Joan Cutting, *Pragmatics and Discourse* (London: Routledge, 2008), h. 44.

- 8) menggunakan candaan;
- 9) menyatakan paham akan keinginan pendengar;
- 10) memberikan tawaran, janji;
- 11) menunjukkan keoptimisan;
- 12) melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas;
- 13) memberikan pertanyaan atau meminta alasan;
- 14) menyatakan hubungan secara timbal balik; dan
- 15) memberikan hadiah pada pendengar: simpati, pengertian, kerjasama.¹⁹ Lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

Strategi 1: Memperhatikan kesukaan, keinginan dan kebutuhan pendengar (*notice, attend to H: his interests, wants, needs, goods*). Pada umumnya hasil ini menyatakan bahwa penutur harus memperhatikan aspek-aspek dari kondisi pendengar (perubahan dapat juga diperhatikan, kepemilikan yang biasa, dan segala sesuatu yang pendengar ingin diperhatikan dan diakui oleh penutur). Misalnya biasa digunakan sebagai perbaikan FTA dalam bahasa Inggris. *Goodness, you cut your hair! (...) By the way, I came to borrow some flour. Ya ampun, kamu potong rambut! (...) Ngomong-ngomong, saya datang untuk meminjam tepung. Kamu pasti lapar ya, tadi kan belum sarapan.*

Strategi 2: Membesar-besarkan perhatian, persetujuan dan simpati kepada pendengar (*Exaggerate: interests, sympathy with H*) Strategi ini sering dilakukan dengan intonasi yang melebih-lebihkan, tekanan, dan aspek lainnya dari *prosodic*. *What a fantastic garden you have! Betapa luar biasa taman Anda ini! Wah bagus sekali*

¹⁹ Richard J. Watts, *Politeness* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), hh. 89-90.

bajunya. Kamu pintar sekali memilihnya. Masakanmu benar-benar enak. Hebat sekali kamu.

Strategi 3: Mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta (*Intensify interest to H*). Cara lain bagi penutur untuk berkomunikasi dengan pendengar yakni dengan mengemukakan beberapa keinginannya untuk memperkuat minat yang ia miliki sendiri yang berpengaruh terhadap percakapan, dengan ‘menciptakan suatu cerita yang bagus’. Ini merupakan ciri yang biasa dari percakapan positif yang sopan, karena menarik pendengar ke tengah-tengah kejadian yang dibicarakan, secara metaforis pada tingkat tertentu, sehingga meningkatkan minat intrinsik mereka terhadapnya. Misalnya, “Saya turun tangga, dan kamu tahu apa yang saya lihat...semua berantakan. Kamu tahu...beribu-ribu manusia memenuhi stadion bola itu.”

Strategi 4: Menggunakan penanda identitas kelompok: bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang (*Use in-group identity markers: addressed forms, dialect, jargon or slang*). Dengan menggunakan cara yang tidak terhingga untuk menyampaikan keanggotaan kelompok, penutur secara implisit dapat mengklaim bidang yang sama dengan pendengar yang disampaikan melalui definisi kelompok tersebut. Bentuk di dalam bahasa Inggris untuk menyampaikan keanggotaan dalam kelompok termasuk nama-nama generik dan istilah-istilah seperti: *mac, mate, buddy, pal, honey, dear, duckie, luv, babe, mom, blondie, brother, sister, cutie, sweetheart, guys, fella*. Didalam bahasa Indonesia seperti sebutan *kawan, sayang, say, bo’, eke, ye, an sebagainya. Here mate, I was keeping that seat for a friend of mine...* Kesini, kawan. Bawakan saya kue ya, sayang!

Strategi 5: Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian/seluruh ujaran (*seek agreement: safe topics, repetition*). Persetujuan dapat ditekankan dengan *perulangan* sebagian atau seluruh apa yang dimaksud oleh penutur dalam suatu percakapan. Untuk menunjukkan bahwa dia telah mendengar secara tepat apa yang diucapkan. Perulangan digunakan untuk menekankan persetujuan emosional dengan gagasan (atau menekankan minat dan kejutan).

A : *John went to Jakarta this weekend!*

B : *To Jakarta?*

A : *Saya sudah dua kali berobat ke dokter.*

B : *Oh... sudah dua kali ke dokter.*

Strategi 6: Menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, persetujuan yang semu, berbohong untuk kebaikan, kata berpagar (*Avoid agreement: Token agreement, pseudo-agreement, white lies, hedging opinions*). *Token Agreement* keinginan untuk sepakat atau menunjukkan kesepakatan terhadap pendengar juga mengacu pada mekanisme untuk berpura-pura menyetujui. Sejumlah contoh dalam bahasa Inggris yang menandakan tingkat dimana penutur bisa menerima pemutaran gagasan mereka untuk memperlihatkan kesepakatan atau menyembunyikan ketidaksepakatan untuk merespon gagasan sebelumnya dengan kata “*yes, but...*” bukan mengingkari dengan kata “no”.

A : *Have you got friends?*

B : *I have friends. So-called friends. I had friends.*

Let me put that way

(tidak menjawab secara pastiada atau tidak)

A : Gimana, enak khan tinggal di Jakarta?

B : Enak. Lumayan(berbohong untuk menyenangkan A)

Saya tidak tahu, sepertinya, saya rasa setiap orang punya hak untuk menyampaikan pendapatnya.

Strategi 7: Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan presuposisi (*presuppose/raise/assert common ground: gossip, small talk*). Nilai dari waktu dan upaya yang digunakan oleh penutur bersama dengan pendengar sebagai tanda persahabatan atau minat atas dirinya, meningkatkan strategi tujuan FTA dengan membicarakan sedikit tentang topik yang tidak berhubungan. Dengan demikian penutur menekankan minat umumnya atas pendengar, dan menunjukkan bahwa dia belum ingin melihat bahwa pendengar melakukan FTA (misalnya, membuat permintaan), bahkan keinginannya untuk melakukan hal itu tampak jelas dilakukan dengan membawa sebuah hadiah. Strategi ini dilakukan untuk menghaluskan permintaan-setidaknya meminta kesediaan.

(1) *I had a really hard time learning to drive, didn't I?*

(2) *Ok now, let's stop the chatter and get on with our little essays.*

(3) Gimana, kemarin malam kamu nonton bola kan?

Strategi 8: Menggunakan candaan (*joke*). Karena candaan didasarkan pada latar belakang pengetahuan dan nilai-nilai timbal-balik, maka candaan dapat digunakan untuk menekankan latarbelakang yang dibagikan atau nilai-nilai yang dibagikan. Candaan

merupakan teknik dasar kesopanan positif. Candaan dapat meminimalkan FTA atas suatu permintaan, misalnya dalam: “*How about lending me this old heap of junk? (It’s new cadillac).*” “Motor bututmu itu sebaiknya untukku saja!” (sepeda motor baru). “Gimana kalau kamu pinjamkan saya kekasih barumu?” (sebenarnya mobil baru).

Strategi 9: Menyatakan paham akan keinginan pendengar (*Assert or presuppose S’s knowledge of and concern for H’s wants*). Satu-satunya cara untuk menunjukkan bahwa penutur dan pendengar bekerjasama, sehingga secara potensial meletakkan tekanan pada pendengar untuk bekerjasama dengan penutur, yang menilai atau menyiratkan pengetahuan akan keinginan pendengar dan kemauan untuk mencocokkan keinginan seseorang dengan mereka. “*Look, I know you want the car back by 5.0, so shouldn’t I go to town now?*” (*request*). “Aku tahu kamu tidak suka pesta. Tapi yang ini lain. Kamu pasti suka. Datang ya?”

Strategi 10: Memberikan tawaran, janji (*offer, promise*). Untuk meredakan ancaman potensial dari beberapa FTA, penutur dapat memilih untuk menekankan kerjasamanya dengan pendengar dengan cara yang lain. Ia dapat mengakui bahwa (dalam keadaan tertentu yang relevan) apapun yang diinginkan pendengar, yang diinginkan penutur darinya dan akan membantu pendengar untuk mendapatkannya. Penawaran dan janji merupakan akibat alami dari pemilihan strategi ini. “*I’ll drop by sometime next week.*” “Aku akan kirimkan uangnya besok. Jangan khawatir.”

Strategi 11: Menunjukkan keoptimisan (*be optimistic*). Penutur mengasumsikan bahwa pendengar menginginkan apa yang diinginkan

penutur dan akan membantu dia untuk memperolehnya. Yakni, bagi penutur menjadi begitu berani untuk mengasumsikan pendengar akan berkerjasama dengan dia yang akan menghasilkan sebuah komitmen bahwa pendengar akan berkerjasama dengan penutur karena itu merupakan kepentingan yang saling menguntungkan.

- (1) *Wait a minute, you haven't brushed your hair! (as husband goes out of the door)* (Istri ingin agar sang suami bekerjasama menuruti keinginannya untuk menyisir rambutnya sebelum pergi).
- (2) Nggak masalah. Semua akan dapat diatasi dengan baik.

Strategi 12: Melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas (*include both S and H in the activity*). Dengan menggunakan suatu bentuk *inklusif* 'we' atau 'kita' pada saat penutur bermaksud 'you(kamu)' atau 'me(saya)', maka dia dapat mengasumsikan suatu kerjasama dan dapat meredakan FTA. Penekanan *let's* dalam bahasa Inggris merupakan bentuk 'we' inklusif, sebagai contohnya: "*Let's have a cookie, then (i.e. .me).*" "Ayo kita makan malam!Sebaiknya kita istirahat dulu sebentar!"

Strategi 13: Memberikan pertanyaan atau meminta alasan (*Give or ask for reasons*). Aspek lainnya yang mencakup pendengar dalam kegiatan adalah penutur memberikan alasan mengapa ia menginginkan apa yang ia inginkan dengan menyertakan pendengar.

- (1) *Why not lend me your cottage for the weekend?*
- (2) Bagaimana kalau aku bantu kamu bawa tasmu?
- (3) Kenapa kita tidak pergi saja ke pantai besok!

Strategi 14: Menyatakan hubungan secara timbal balik (*Assume or assert reciprocity*). Keberadaan kerjasama antara penutur

dan pendengar dapat juga diklaim atau dipaksa dengan memberikan bukti dari hak timbal balik atau kewajiban yang terkandung diantara penutur dan pendengar. Oleh sebab itu, penutur dapat mengatakan:

- (1) *'I'll do X for you if you do Y for me'*.
- (2) *'I did X for you last week, so you do Y for me this week'*.
- (3) Aku akan datang kerumahmu kalau kamu buat aku kue yang lezat.

Strategi 15: Memberikan hadiah pada pendengar: simpati, pengertian, kerjasama (*give gifts to H: goods, sympathy, understanding, cooperation*). Penutur dapat memenuhi keinginan positif pendengar (penutur ingin memenuhi keinginan pendengar, pada tingkat tertentu) dengan memenuhi beberapa keinginan pendengar.

- (1) Saya yakin kamu bisa lulus ujian dengan baik.
- (2) Saya turut menyesal atas apa yang terjadi padamu kemarin.

Kesantunan negatif mengacu pada citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar ia dihargai dengan cara membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Menurut Brown dan Levinson, kesantunan negatif adalah jantung dari tingkah laku menghormati orang lain (*the heart of respect behaviour*).²⁰ Kesantunan positif meminimalkan jarak, sementara kesantunan negatif justru menciptakan jarak sosial. Kedua ahli merumuskan 5 mekanisme

²⁰Penelope Brown and Stephen C. Levinson, *op cit.*, h. 317.

dalam strategi kesantunan negatif yaitu. (1) langsung berbicara pada inti persoalan (*be direct*);(2) tidak mengira-ngira (*don't presume/assume*);(3) jangan memaksa (*don't coerce*);(4) komunikasikan keinginan untuk tidak menekan pendengar (*communicates's want to not impinge on H*);(5) penuhi keinginan lain pendengar (*redress other wants of H's*). Selanjutnya 5 (lima) mekanisme tersebut dibagi menjadi 10 strategi kesantunan negatif sebagai berikut.

Strategi 1: Menggunakan ujaran tidak langsung (*be conventionally indirect*). Ini merupakan mekanisme pertama dari kesantunan negatif yakni: '*be direct*', berbicara langsung tanpa bertele-tele. Strategi ini merupakan jalan keluar bagi 2 (dua) keadaan yang saling bertentangan satu sama lain, yakni keinginan untuk tidak menekan penutur di satu sisi dan keinginan untuk menyatakan pesan secara langsung tanpa bertele-tele serta jelas maknanya disisi lain. Oleh karena itu, strategi ini menempuh cara penyampaian pesan secara tidak langsung namun makna pesan harus jelas dan tidak ambigu berdasarkan konteksnya. Contohnya, "Bisakah tolong saya membukakan pintu?". Sisipan kata 'tolong' pada kalimat permintaan di atas menunjukkan adanya keinginan untuk meminta langsung sekaligus keinginan untuk memberi ruang pilihan bagi penutur.

Strategi 2: Pertanyaan, pagar (*question, hedge*). Dalam strategi kesantunan ini jangan mengedepankan pra-anggapan dan jangan berasumsi bahwa segala hal yang terlibat dengan ancaman muka dipercaya oleh pendengar.²¹*Hedge* dapat berupa partikel tetapi juga bisa berupa frasa seperti "*I wonder, wil you, if you allow me,*" dan

²¹Penelope Brown and Stephen C. Levinson. *Op .cit.*, h. 144

sebagainya. Didalam bahasa Indonesia seperti: menurut saya, menurut hemat kami, saya ingin tahu, sejak tadi saya bertanya-tanya, dan sebagainya.

- (1) Saya ingin tahu apakah Bapak bisa menolong saya
- (2) Menurut hemat kami rapat ini belum bisa dimulai

Strategi 3: Bersikap pesimis (*be pessimistic*). Didalam strategi kesantunan ini dapat memperbaiki keterancaman muka dengan cara secara eksplisit mengungkapkan keraguan mengenai apakah tindakan yang dimaksudkan penutur dapat dipenuhi pendengar.²² Sebagai contoh penggunaan strategi tidak langsung dalam permohonan yang ditandai dengan penggunaan kata negasi: “*You couldn’t possibly, by any chance*” dalam kalimat “*You couldn’t possibly/by any chance lend me you money.*” Didalam bahasa Indonesia seperti.

- (1) Saya ingin minta tolong, tetapi saya takut Anda tidak mau.
- (2) Sebenarnya saya ingin datang, tetapi saya khawatir ayahmu akan marah kepada saya.

Strategi 4: Meminimalkan tekanan (*minimize the imposition*). Strategi ini merupakan bentuk implementasi dari mekanisme kesantunan negatif ketiga yakni jangan memaksa. Pilihan strategi ini dipakai untuk mengurangi derajat keterancaman muka, misalnya didalam bahasa Inggris menyisipkan kata “*just*” dalam kalimat “*I just want to ask if I can borrow your pen.*” Didalam bahasa Indonesia seperti.

- (1) Kinerja anggota legislatif saat ini belumlah maksimal.

²² *Ibid.*, h. 173

- (2) Anda dapat saja berbicara seperti itu, tetapi kami belum tentu setuju.
- (3) Boleh saya mengganggu sebentar?

Strategi 5: Memberikan penghormatan (*give deference*). Menurut Brown dan Levinson, realisasi dari memberikan penghormatan terhadap pendengar ada 2 (dua) jenis yang hubungannya keduanya mirip dengan dua sisi mata uang.²³ *Pertama*, penutur merendahkan dan mengabaikan dirinya dihadapan pendengar; *Kedua*, penutur meninggikan posisi pendengar yang merupakan pemenuhan keinginan wajah positif manusia yakni untuk diperlakukan lebih tinggi.

Dari kedua cara ini, yang dilakukan penutur sebenarnya adalah memberikan penghormatan kepada pendengar. Penggunaan kata '*honorifics*' seperti '*Sir*' dalam kalimat "*I'm sorry, Sir.*" Didalam bahasa Indonesia dalam situasi penutur merendahkan diri dan sebaliknya meninggikan posisi pendengar, dapat dilihat beberapa contoh berikut.

- (1) Kami mengharapkan agar perbaikan jembatan ini segera selesai.
- (2) Saya memohon bantuan Anda karena saya tahu Anda orang baik.

Strategi 6: Meminta maaf (*Apologize*). Strategi ini merupakan implementasi dari mekanisme santunan negatif yang keempat yakni mengkomunikasikan keinginan penutur untuk tidak menekan

²³*Ibid.*, h. 178

pendengar. Strategi memohon maaf dilakukan dengan cara menyampaikan keseganan penutur atau rasa maafnya kepada pendengar. Hal ini dilakukan demi menjaga muka negatif pendengar. Terdapat empat cara yang dapat dilakukan dalam menyampaikan permohonan maaf yaitu:(1)mengakui tekanan dan gangguan yang diberikan;(2) menunjukkan keseganan dan penggunaan ekspresi tertentu;(3) menyampaikan alasan yang memaksa penutur melakukan hal tersebut;dan (4) memohon kemaafan dan memohon penutur menunda keterancaman mukanya dari ujaran yang disampaikan

- (1) Sebelumnya saya minta maaf atas peristiwa kemari.
- (2) Maaf, saya mungkin salah, tetapi saya tidak bermaksud begitu.

Strategi 7: Memakai bentuk impersonal (*impersonalize S and H*). Strategi ini dilakukan dengan menyatakan seolah-olah diri penutur adalah orang lain, atau bukan penutur, atau bukan hanya penutur sendiri. Demikian juga pendengar yang dituju seolah-olah adalah pendengar yang lain atau justru hanya pendengar sendiri (*only inclusive of H*). Didalam strategi ini memakai bentuk impersonal yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar. Strategi yang ditempuh adalah dengan menghindari penggunaan kata ‘saya’ dan ‘kamu’, menggandakan kata ganti ‘saya’ menjadi ‘kami’, mengganti kata ‘kamu’ dengan ‘pak’ atau ‘bu’. Didalam bahasa Inggris kalimat “*You shouldn’t do things like that*” mengganti subjek “*you*” sehingga menjadi “*One shouldn’t do things like that*”. Kemudian contoh lain untuk menghindari kata *you* adalah *excuse me, sir* dibandingkan dengan *excuse me, you*. Di dalam bahasa Indonesia seperti kalimat berikut:

- (1) Penanggulangan bencana alam di Sulawesi Selatan kita harapkan segera.
- (2) Tampaknya komputer ini perlu diperbaiki.

Strategi 8: Menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai aturan yang bersifat umum (*state the FTA as a general rule*). Strategi ini menyatakan bahwa tindakan mengancam muka yang dilakukan bukan merupakan sesuatu yang ingin dilakukan penutur terhadap pendengar, tetapi adalah sesuatu yang terpaksa dilakukan dengan alasan peraturan atau kewajiban. Salah satu cirinya adalah dengan menghindari kata ganti sebagaimana perbandingan dua contoh berikut.

- (1) *Passangers will please refrain from flushing toilets on the train.*
- (2) *You will please refrain from flushing toilets on the train.*

Pilihan pertama yang digunakan didalam strategi ini. Didalam bahasa Indonesia diantaranya.

- (1) Penonton dilarang membawa makanan ke dalam bioskop.

Ciri kedua adalah dengan menggunakan kata kelompok bukan individu, seperti:

- (1) *The committee requests the President...*
- (2) DPR berkewajiban menyelesaikan kasus Bank Century.

Ciri ketiga adalah dengan menyatakan ujaran sebagai aturan yang berlaku bagi siapa saja termasuk penutur dan pendengar.

- (1) *We don't sit on tables, we sit on chairs, Johnny.*
- (2) Dilarang merokok di tempat ini.

Strategi 9: Nominalisasi (*nominalize*). Strategi ini dilakukan dengan mengubah kata tertentu menjadi kata benda. Menurut Brown dan Levinson bahwa derajat kesantunan negatif adalah sejajar dengan derajat perubahan kata tertentu menjadi kata benda. Menurut kedua ahli tersebut, semakin dibendakan sebuah ujaran semakin jauh seorang aktor dari melakukan atau merasakan atau menjadi sesuatu. Sebagai konsekuensinya, bukan predikat yang menjadi atribut terhadap aktor tetapi aktorlah yang menjadi atribut terhadap tindakan. Contoh yang diberikan adalah sebagai berikut.

- (1) *You performed well on the examinations and we...*
- (2) *Your performing well on the examinations impressed us...*
- (3) *Your good performance on the examination impressed us...*

Menurut kedua ahli, kalimat ketiga lebih formal dibandingkan kalimat kedua, kalimat kedua lebih formal dibandingkan kalimat pertama. Kata *performed* yang diganti menjadi *performing* dan kemudian *performance* merupakan strategi mengubah kata kerja menjadi kata benda menjadikan ujaran ini termasuk didalam kategori nominalisasi yang menjadi bagian dari strategi kesantunan negatif. Didalam bahasa Indonesia dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) Kami sarankan untuk kelancaran setiap kegiatan agar....
- (2) Kami sarankan untuk melancarkan setiap kegiatan agar...

Pada kalimat diatas kata ‘kelancaran’ dipilih bukan kata ‘melancarkan’ yang merupakan nomina.

Strategi 10: Menyatakan diri berhutang budi (*go on record as incurring a debt, or as not indebting H*). Strategi ini merupakan bagian

dari mekanisme kelima dari kesantunan negatif dan disebut sebagai strategi kesantunan negatif tertinggi yakni memenuhi keinginan pendengar untuk dihormati. Didalam strategi ini intinya adalah seorang penutur, ketika melakukan tindakan pengancaman muka, menyatakan diri berhutang budi kepada pendengar dan bahkan menambahi hutang budi yang telah ada sebelumnya.²⁴ Contoh yang diberikan.

(1) *I'd be eternally grateful if you would...*

(2) *I'll never be able to repay you if you...*

Dari contoh diatas penutur meletakkan dirinya berhutang budi kepada pendengar karena telah melakukan kesulitan baginya. Sebaliknya dinyatakan kepada lawan bicara dimana penutur menyatakan bahwa pendengar tidak berhutang budi sama sekali kepadanya. Contoh ujaran ini sebagai berikut.

(1) *I could easily do it for you.*

(2) *It wouldn't be any trouble; I have to go right by there anyway...*

Dari kalimat diatas penutur menyatakan bahwa pendengar sama sekali tidak berhutang budi padanya, sebab apa yang dilakukannya tidak menimbulkan kesulitan sama sekali. Didalam bahasa Indonesia, beberapa contoh sebagai berikut.

(1) Saya tidak akan pernah bisa membalas budi baikmu jika kamu bisa membawakan buku ini untukku.

(2) Saya akan berterima kasih sekali padamu jika kamu datang ke pestaku.

²⁴ Penelope Brown and Stephen C. Levinson. *op. cit.*, hh. 132-209

- (3) Tidak jadi masalah, saya senang melakukannya.
- (4) Saya tidak keberatan untuk membantumu.

Dengan demikian, strategi kesantunan positif direalisasikan penutur dengan menunjukkan kesan positif terhadap hal-hal yang menjadi kebanggaan lawan bicara. Kesan positif tersebut diupayakan penutur dengan mengasosiasikan dirinya dengan hal-hal yang disukai oleh lawan bicara atau dengan mendukung keinginan lawan bicaranya. Misalnya, seorang penutur mengekspresikan rasa kagumnya terhadap lukisan yang digambar oleh lawan bicara, menyampaikan ucapan selamat kepada lawan bicara yang baru saja mewujudkan cita-citanya, atau mengekspresikan rasa kagum secara eksplisit karena kepakaran lawan bicara dalam bidang tertentu. Intinya strategi kesantunan positif direalisasikan sebagai bentuk solidaritas terhadap lawan bicara.

d. Kesantunan Negatif (*Negative Politeness*)

Basa-basi dengan kesantunan negatif digunakan untuk wajah negatif dengan mendemonstrasikan jarak antara mitra tutur dan menghindari gangguan pada teritorial mitra tutur. Penutur menggunakan strategi ini untuk menghindari pemaksaan dan memberikan pilihan kepada pendengar atau mitra tutur. Watts menguraikan 10 (sepuluh) sub strategi yang terdapat pada strategi basa basi dengan kesantunan negatif. Adapun sub strategi tersebut ialah menyatakan secara tidak langsung, mengajukan pertanyaan atau mengelak, bersikap pesimis, mengecilkan beban permintaan, merendahkan diri, meminta maaf, personalisasi penutur dan mitra tutur, menempatkan tindakan pengancaman muka sebagai peraturan

yang berlaku umum, nominalisasi, dan menjelaskan bahwa mitra tutur sangat berharga bagi penutur.²⁵

Dengan demikian, strategi kesantunan negatif direalisasikan seorang penutur agar keinginan lawan bicara untuk bebas dari segala bentuk tekanan dan untuk bebas bertindak bisa dipenuhi. Pada prinsipnya, tindakan ini merupakan tindakan pencegahan agar kehormatan lawan bicara tidak cedera. Melindungi kehormatan lawan sama dengan melindungi kehormatan diri sendiri karena tindakan sebaliknya akan mengundang respons atau tindakan yang sama dari lawan bicara. Jadi, strategi kesantunan negatif merupakan instrumen untuk menjaga kehormatan dan harmonisasi hubungan kedua belah pihak, yaitu diri sendiri dan orang lain.

e. *Off Record*

Penutur dapat mengutarakannya dengan pilihan, melakukan tindakan mengancam wajah dengan *on record* atau *off record*. Jika penutur melakukannya dengan *off record*, maka penutur dapat meminta bantuan dengan bentuk tidak langsung. Bareso vamenjelaskan terdapat 16(enambelas) substrategi dalam strategi *off record*. Adapun substrategi itu ialah:

- 1) memberi petunjuk dengan mengemukakan alasan;
- 2) mengasosiasikan petunjuk;
- 3) mempresuposisikan maksud penutur;
- 4) mengimplikasikan sesuatu yang buruk;
- 5) membesar-besarkan keadaan;
- 6) mengulang-ulang sebuah tuturan;
- 7) menggunakan kontradiksi atau pertentangan;

²⁵*Ibid.*, hh. 90-91.

- 8) menggunakan sindiran;
- 9) menggunakan konotasi untuk menyembunyikan makna sebenarnya;
- 10) menggunakan pertanyaan retorik;
- 11) menggunakan tuturan bermakna ganda;
- 12) menggunakan tuturan yang samar-samar;
- 13) menggeneralisasikan sesuatu secara berlebihan;
- 14) menggantikan posisi lawan tutur;
- 15) menggungkapkan tuturan secara tidak lengkap, dan
- 16) menggunakan elipsis.²⁶

Menurut Brown dan Levinson, melakukan strategi tertentu untuk meminimalkan ancaman muka dapat dilakukan secara *on-record* (menyatakan secara terus terang) dan *off-record* (menyatakan secara tidak terus terang).²⁷ *On-record* sering digunakan di dalam komunikasi dengan tujuan komunikasi jelas dipahami dan tidak ambigu. Ujaran *on-record* dapat dilakukan dengan dua cara yakni melakukan ujaran secara terus terang tanpa upaya menebus atau memperbaiki keadaan (*without redress action, baldly*) dan melakukan ujaran secara terus terang dengan upaya menebus atau memperbaiki keadaan (*with redress action*). Cara pertama menunjukkan bahwa ancaman muka tidak diminimalkan, ancaman muka diabaikan atau dianggap tidak relevan, sedangkan cara kedua penutur meminimalkan ancaman muka dengan implikasi. Kesantunan positif dan kesantunan negatif merupakan bagian dari cara yang kedua.

²⁶Ivona Barešová, *Politeness Strategies in Cross-Cultural Perspective Study of American and Japanese Employment Rejection Letters* (Olomouc: Univerzita Palackého, 2008), hh. 56-61.

²⁷Penelope Brown & Stephen C. Levinson, *op cit.*, h.101

2.4. Prinsip Kesantunan Berbahasa

a. Prinsip Kesantunan Berbahasa Lakoff

Lakoff mengatakan kalau tuturan seseorang ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tuturnya, ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama kualitas, berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*); yang kedua ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*) dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah anda dan lawan tutur anda menjadi sama.²⁸ Ketiga tuturan berikut kiranya memenuhi harapan Lakoff.

- (1) *Kami mohon bantuan Anda untuk turut membiayai anak-anak yatim itu.*
- (2) *Mari kita bersama-sama membantu membiayai anak-anak yatim itu.*
- (3) *Kami bangga bahwa Anda mau membantu membiayai anak-anak yatim itu.*

Bandingkan dengan tuturan berikut yang tidak mematuhi ketiga kaidah Lakoff di atas.

- (1) *Anda harus membantu kami membiayai anak-anak yatim itu.*
- (2) *Anda tentu dapat membantu membiayai anak-anak yatim itu.*
- (3) *Dosa-dosa dan segala kesalahan Anda tentu akan dihapus Allah kalau Anda mau membantu membiayai anak-anak yatim itu.*

²⁸Richard J. Watts. *op. cit.*, h. 59.

Dengan demikian, sebuah tuturan dikatakan santun apabila tuturan itu tidak terdengar memaksa atau angkuh, memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang.

b. Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech

Prinsip kesantunan menurut Leech menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itulah mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar. Prinsip kesantunan adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan.

Secara lengkap Leech mengemukakan bahwa prinsip kesantunan yang meliputi enam maksim. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar seseorang mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Maksim-maksim ini dimasukkan ke dalam kategori prinsip kesopanan.²⁹ Dari prinsip-prinsip tersebut, terdapat empat maksim yang melibatkan skala-skala berkutub dua, yakni skala untung-rugi dan skala puji-kecaman. Walaupun antara skala yang satu dengan yang lain ada kaitannya, setiap maksim berbeda dengan jelas, karena setiap maksim mengacu pada sebuah skala penilaian yang berbeda dengan skala penilaian maksim-maksim lainnya.

1) Maksim Kebijaksanaan

Menurut Leech, buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.³⁰

²⁹Rustono, *Pokok- Pokok Pragmatik* (Semarang: CV IKIP Semarang Press, 1999), h. 65.

³⁰Geoffrey Leech, *op cit.*, h. 27.

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Leech, sebagaimana dikutip Wijaya, mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.³¹

Contoh:

Tuan rumah : *Silakan makan saja dulu, Nak! Tadi sudah mendahului.*

Tamu : *Wah, saya jadi tidak enak, Bu.*

Di dalam tuturan tersebut, tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan sang Tamu.

2) Maksim Kedermawanan atau Kemurahan/Penerimaan

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh:

³¹ I Dewa Putu Wijaya, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: ANDI, 1996), h.46.

Anak kos A : *Mari saya cucikan baju kotormu. Pakaianku tidak banyak kok yang kotor.*

Anak kosB : *Tidak usah, kak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.*

Dari tuturan tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa Anak kos A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B.

3) Maksim Penghargaan

Menurut Leech, kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain.³² Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.

Contoh:

Dosen A : *Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untukkelas Business English.*

Dosen B : *Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu bagus sekali.*

³² Geoffrey Leech, *op cit.*, h. 27.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekan dosennya pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian dari dosen B.

4) Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati

Menurut Leech, kurangi pujian pada diri sendiri, tambahi cacian pada diri sendiri.”³³ Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Contoh:

Ibu A : *Nanti ibu yang memberikan sambutan dalam rapat Dasa Wismaya.*

Ibu B : *Waduh...nanti grogi aku.*

Dalam contoh di atas ibu B tidak menjawab dengan: “*Oh, tentu saja. Memang itu kelebihan saya.*” Ibu B mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan: ”*Waduh...nanti grogi aku.*”

5) Maksim Mufakat/Kecocokan

Menurut Leech, kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri

³³ Geoffrey Leech, *op cit.*, h. 27.

dengan orang lain.³⁴ Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh:

Guru A : *Ruangannya gelap ya, Bu.*

Guru B : *Ya. Saklarnya mana ya?*

Pada contoh di atas, tampak adanya kecocokan persepsi antara Guru A dan B bahwa ruangan tersebut gelap. Guru B mengiyakan pernyataan Guru A bahwa ruangan gelap dan kemudian mencari saklar yang memberi makna perlu menyalakan lampu agar ruangan menjadi terang.

6) Maksim Simpati

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

³⁴Geoffrey Leech, *op cit.*, h. 27.

Contoh :

Aji : *Jo, nenekku meninggal.*

Jojo : *Innalillahi wa innailaihi raji'un. Ikut berduka cita ya.*

Dengan demikian, keempat maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan. Sedangkan dua maksim lainnya (maksim mufakat dan maksim simpatisan) melibatkan skala-skala yang hanya satu kutubnya, yaitu skala kesepakatan dan skala simpati.

c. Prinsip Kesantunan Berbahasa Brown dan Levinson

Prinsip kesantunan Brown dan Levinson, sebagaimana dikutip Gunawan, berkisar atas nosi muka, yaitu: muka positif dan muka negatif.³⁵ Lebih lanjut diuraikan sebagai berikut.

1) Muka Positif

Muka positif adalah muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai.

Contoh:

(1) *Saya kagum melihat penampilanmu di atas panggung.*

(2) *Saya sangat puas dengan hasil kerjamu.*

(3) *Sekarang belajar dengan tekun itu percuma.*

Tuturan pertama dan kedua santun karena menghargai apa yang dilakukan mitra tuturnya. Sebaliknya, karena tidak

³⁵ Asim Gunawan, *op cit.*, h. 18

menghargai apa yang dilakukan mitra tuturnya, tuturan ketiga dianggap tidak atau kurang santun.

2) Muka Negatif

Muka negatif adalah muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan cara penutur membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.

Contoh:

- (1) *Silahkan jika Anda ingin merokok di sini.*
- (2) *Jangan merokok di situ!*

Tuturan (1) tersebut santun karena penutur membiarkan mitra tuturnya bebas melakukan apa yang sedang dikerjakannya. Sedangkan tuturan (2) tidak santun karena penutur tidak membiarkan mitra tuturnya bebas melakukan apa yang sedang dikerjakan.

d. Prinsip Kerja Sama Grice

Saat berkomunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Supaya proses komunikasi berlangsung dengan lancar, penutur dan mitra tutur harus dapat saling bekerja sama. Prinsip kerja sama dibagi menjadi empat maksim percakapan (*conversational maxim*) yang harus dipatuhi oleh penutur. Menurut Grice, sebagaimana dikutip Cummings, definisi prinsip kerja sama dinyatakan dalam bentuk perintah yang diarahkan pada penutur, yakni: “Buatlah kontribusi percakapan Anda sesuai dengan yang diperlukan pada tahap terjadinya kontribusi itu, berdasarkan tujuan atau arah yang diterima dalam pertukaran percakapan yang Anda

lakukan.”³⁶Grice mengemukakan bahwa wacana yang wajar dapat terjadi apabila antara penutur dan petutur patuh pada prinsip kerja sama komunikasi. Prinsip kerja sama tersebut terdiri dari empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu: (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*); (2) maksim kualitas (*maxim of quality*); (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*); (4) dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).³⁷ Lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Maksim Kuantitas, dalam pertuturan setiap peserta percakapan diharuskan untuk memberi sumbangan informasi yang dibutuhkan saja, dan jangan memberikan sumbangan yang lebih informatif daripada yang diperlukan. Misalnya penutur yang wajar tentu akan memilih tuturan (1) dibanding dengan tuturan (2) : (1) *Orang buta itu ternyata tukang pijat.* (2) *Orang yang tidak dapat melihat itu ternyata tukang pijat.* Tuturan 1 dianggap lebih efektif dan efisien, serta mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Setiap orang tentu paham bahwa orang buta pasti tidak dapat melihat. Dengan demikian elemen tidak dapat melihat dalam tuturan (2) dianggap berlebihan. Adanya elemen yang tidak dapat melihat dalam (2) dianggap bertentangan dengan maksim kuantitas karena hanya menambahkan hal-hal yang sudah jelas dan tidak perlu diterangkan lagi. Contoh lain dapat dijumpai dalam kalimat bahasa Inggris dari Beatrice (1997) dalam bukunya *Reading Power*, sebagai berikut :

³⁶Louise Cummings, *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h. 15.

³⁷H. Paul Grice, *Logic and Conversation*. In Peter Cole and Jerry Morgan (ed.) *Syntax and Semantics*. Volume 3: *Speech Acts* (New York: Academic Press, 1975), hh. 45-46.

- (3) *John put on his raicoat, picked up his umbrella from the table near the door, turned off the lights, put out the cat, got ready for his ten-minute walk to the bus-stop*
- (4) *John went out.*

Dalam tuturan yang wajar kalimat(3) dianggap terlalu panjang. Oleh karena itu untuk mengungkapkan konsep yang sama, tuturan (4) cenderung lebih digunakan.

Kedua, Maksim Kualitas. Maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memberikan sumbangan informasi yang benar. Dengan kata lain baik penutur maupun mitra tutur tidak mengatakan apa-apa yang dianggap salah, dan setiap kontribusi percakapan hendaknya didukung oleh bukti yang memadai. Apabila dalam suatu pertuturan ada peserta tutur yang tidak mempunyai bukti yang memadai mungkin ada alasan-alasan tertentu yang mendasarinya. Perhatikan tuturan (5) berikut ini

- (5) A : *Ada berapa maksim kerjasama menurut Grice?*
- B : *Menurut buku Grice yang saya baca, ada empat maksim dalam prinsip kerja sama.*
- A : *Maksim apa sajakah itu ?*
- B : *Maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara(pelaksanaan).*

Pada contoh di atas, (B)memberi sumbangan informasi yang benar, bahwa menurut buku Grice yang dia baca ada empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara (pelaksanaan).

Ketiga, Maksim Relevansi. Maksim ini mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Perhatikan contoh (6) berikut ini.

- (6) A : *There is somebody at the door*
B : *I'm in the bath.*

Ketika A mengatakan kepada B bahwa ada seseorang yang datang di depan pintu rumah mereka dan berharap B untuk membukakan pintu untuk tamu itu, maka B mengatakan bahwa dia sedang berada di kamar mandi pada saat itu. Jawaban B mengimplikasikan bahwa ia mengharapkan A untuk mengerti di mana B berada pada saat itu, sehingga B tidak bisa membukakan pintu dan melihat siapa yang datang pada saat itu. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara peserta tutur tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi dapat pula terletak pada apa yang diimplikasikan ujaran tersebut.

Keempat, Maksim Pelaksanaan. Dengan maksim ini, para peserta tutur diharapkan untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan tidak berlebih-lebihan serta runtut. Dalam wacana tutur sehari-hari sering dapat dijumpai seorang penutur yang dengan sengaja tidak mengindahkan maksim ini, seperti yang terlihat pada dialog yang diambil dari Parker (1986) di bawah ini:

- (7) A : *Let's stop and get something to eat.*
B : *Okey, but not M-C-D-O-N-A-L-D-S*

Dalam dialog (10), ejaan dalam tuturan B tersebut bertujuan untuk membuat anak yang menggemari Mc.Donalds tidak menyadari

bahwa orangtuanya tidak ingin makan di Mc. Donalds. Seorang penutur harus menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya. Secara taksa (ambigu) berdasarkan konteks pemakaiannya. Hal ini berdasarkan prinsip ketaksaan (ambiguitas) tidak akan muncul bila kerjasama antara peserta tindak tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang seksama terhadap kriteria-kriteria pragmatik yang digariskan oleh Leech dengan konsep situasi tuturnya. Dialog (8) di bawah ini memberikan gambaran yang nyata mengenai kalimat taksa

(8) A : *Mas aslinya mana ?*

B : *Saya aslinya Purworejo, Mbak.*

A : *Aduh, mas ini GR banget. Maksud saya, KTP asli saya mana ?*

Dialog tersebut sering terjadi ketika (A) sedang memfotokopi KTP di sebuah tempat fotokopi di Jogja. Setelah KTP selesai difotokopi, (A) bermaksud meminta KTP yang asli dengan mengatakan “*Mas, aslinya mana?*” dan ternyata ditafsirkan keliru oleh (B) karena dia menyangka bahwa (A) menanyakan asal-usul dia. Tuturan yang bersifat taksa seperti ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membuat malu bagi pihak yang salah menafsirkan sebuah tuturan. Oleh karena itu, seyogyanya para peserta tutur menyadari bahwa hanya dengan memberikan kontribusi yang kooperatif maka sebuah komunikasi dapat berjalan dengan wajar.

Setiap kegiatan bertutur mempunyai tujuan tertentu. Agar tujuan dalam kegiatan bertutur tercapai dengan baik, diperlukan kaidah-kaidah untuk mengaturnya. Grice mengemukakan prinsip-prinsip bertutur agar tujuan itu dapat tercapai. Prinsip bertutur ini

disebut dengan prinsip kerja sama. Dengan tercapainya tujuan pertuturan, penutur telah bersikap santun. Prinsip ini terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim kuantitas merujuk pada porsi informasi yang akan dikemukakan oleh penutur. Artinya informasi yang disampaikan harus seinformatif mungkin, namun juga tidak boleh lebih informatif dari yang diperlukan. Penutur maupun mitra tutur harus memberikan informasi yang memadai, dengan demikian tujuan pertuturan dapat tercapai.

Contoh:

Anton : *Kemarin kamu pergi ke mana?*

Leo : *Aku kemarin pergi dengan Wina lho..seru banget pokoknya. Kami jalan-jalan ke Dufan. Di sana kami bertemu dengan Joko dan Leni.*

Pada contoh di atas, tuturan Leo melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan terlalu banyak. Leo menyampaikan informasi yang sebenarnya tidak perlu disampaikannya. Menanggapi pertanyaan Anton, seharusnya Leo cukup menjawab bahwa ia pergi ke dufan dan tidak perlu memberi informasi bahwa ia bertemu dengan Joko dan Leni. Maksim kualitas merujuk pada kualitas informasi yang disampaikan. Sebuah tuturan dikatakan memenuhi maksim kualitas jika informasi dalam tuturan tersebut benar serta didukung dengan bukti yang cukup. Artinya tuturan tidak boleh mengandung sebuah kebohongan atau harus sesuai dengan kenyataan.

Contoh

Ayah : *Beli gula di mana sih kok lama sekali?*

Ibu : *Di Hongkong.*

Jawaban yang diberikan ibu melanggar maksim kualitas karena jawaban yang diberikan bukan jawaban yang sebenarnya. Jawaban tersebut tidak masuk akal karena tidaklah mungkin seseorang membeli gula sedikit saja harus pergi ke Hongkong. Sebuah tuturan dikatakan memenuhi maksim relevansi jika ada kontribusi yang relevan antara penutur dan lawan tutur. Antara penutur dan mitra tutur harus terjalin kerja sama yang benar-benar baik. Tanggapan yang diberikan penutur harus sesuai dengan tuturan yang diungkapkan mitra tutur.

Contoh:

Dodo : *Lho di mana manggaku yang tadi kuletakkan di sini?*

Leli : *Bukan..bukan aku lho..*

Jika dilihat dengan maksim relevansi, tuturan Leli bukanlah jawaban yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan mitra tuturnya. Dodo bertanya dengan kata tanya “di mana”, maka jawaban yang relevan adalah jawaban yang menunjukkan tempat. Jawaban yang diberikan ibu melanggar maksim kualitas karena jawaban yang diberikan bukan jawaban yang sebenarnya. Jawaban tersebut tidak masuk akal karena tidaklah mungkin seseorang membeli gula sedikit saja harus pergi ke Hongkong. Sebuah tuturan dikatakan memenuhi maksim relevansi jika ada kontribusi yang relevan antara penutur dan lawan tutur. Antara penutur dan mitra tutur harus terjalin kerja sama yang benar-benar baik. Tanggapan yang diberikan penutur harus sesuai dengan tuturan yang diungkapkan mitra tutur.

Contoh:

Dodo : *Lho di mana manggaku yang tadi ku letakkan di sini?*

Leli : *Bukan...bukan aku lho..*

Jika dilihat dengan maksim relevansi, tuturan Leli bukanlah jawaban yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan mitra tuturnya. Dodo bertanya dengan kata tanya “di mana”, maka jawaban yang relevan adalah jawaban yang menunjukkan tempat atau mangga Dodo sekarang berada. Maksim cara merujuk pada bagaimana sebuah informasi disampaikan. Aturan utama maksim ini adalah ‘harus jelas’. Artinya penutur harus menghindari ketidakjelasan atau kekaburan ungkapan. Tuturan yang disampaikan tidak boleh ambigu, tetapi harus singkat dan teratur.

2.5. Aspek Budaya dalam Kesantunan Bahasa

Menurut Nababan, sebagaimana dikutip Chaer, membagi definisi mengenai kebudayaan itu ada 4 (empat) golongan, yaitu: pengatur dan pengikat masyarakat, kebiasaan dan perilaku manusia, penyesuaian diri dan perilaku manusia, dan sistem komunikasi yang dipakai masyarakat.³⁸ Lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, definisi yang menyatakan kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat. Artinya, kebudayaan merupakan aturan hukum, atau norma yang mengikat manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. Berarti pula manusia tidak dapat berlaku sewenang-wenang, tetapi harus mematuhi norma yang terdapat di dalam masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan berbahasa tentu ada norma atau aturan yang harus

³⁸Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 5.

ditaati bagaimana caranya berbahasa dengan santun. Jadi, tidak benar jika ada budaya yang membiarkan atau membolehkan anggota masyarakatnya tidak menurut aturan kesantunan.

Kedua, definisi yang melihat kebudayaan sebagai kebiasaan dan perilaku manusia, memang memungkinkan ada kelompok masyarakat berbudaya yang berbicara dengan suara keras seperti orang bertengkar, tetapi mungkin ada juga kelompok masyarakat yang berbicara dengan suara pelan atau lembut. Namun, betapapun kerasnya suara yang digunakan, pasti norma-norma kesantunan itu ada. Dalam hal ini pasti ada keterkejutan bagi anggota masyarakat yang biasa berbicara pelan dan lembut, bila mendengar orang dari masyarakat budaya lain berbicara keras. Definisi ini memang tidak bisa atau sukar berubah. Kecuali kalau anggota masyarakat itu masuk ke dalam kelompok budaya lain dan mencoba atau berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok masyarakat budaya lain berarti seseorang telah berhasil memperoleh sesuatu.

Ketiga, definisi yang melihat bahwa kebudayaan sebagai penyesuaian diri dan perilaku manusia. Lalu kalau penyesuaian diri itu berkenaan dengan sistem komunikasi manusia berarti berarti seseorang telah memenuhi syarat masuk ke dalam definisi empat.

Keempat, definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama kesatuan dan kelangsungan hidup masyarakat manusia.

2.6. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Schramm, sebagaimana dikutip Suprpto, menyatakan bahwa Komunikasi berasal dari kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila seseorang berkomunikasi,

sebenarnya ia sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonnes*) dengan seseorang. Yaitu ia berusaha berbagai informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu.³⁹

Pendapat tersebut mengacu pada keefektifan proses berbagi antarpelaku komunikasi, yaitu sebuah komunikasi yang efektif dipandang sebagai komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerima (*audience*)-nya. Dengan demikian, sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila *audience* menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai.

Devito, sebagaimana dikutip Suprpto, menyatakan bahwa komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi merupakan suatu proses dimana komponen-komponennya saling terkait dan bahwa para komunikatornya beraksi dan bereaksi sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan. Dalam setiap proses transaksi, setiap elemen berkaitan secara integral dengan elemen lain.⁴⁰

Sedangkan Samovar, Porter, dan Janin, sebagaimana dikutip Purwasito menyatakan sebagai berikut:

Communication is defined as a two way on going, behaviour affecting process in which one person (a source) intentionally encodes and transmits a message through a channel to an intended

³⁹ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, Cetakan Ke-1. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), hh. 2-3.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 5.

*audience (receiver) in order to induce a particular attitude or behaviour.*⁴¹

Dengan demikian, komunikasi didefinisikan sebagai dua cara untuk berproses, proses perilaku yang mempengaruhi di mana satu orang (sumber) sengaja meng-*encode* dan mengirimkan pesan melalui saluran kepada audiens yang dituju (penerima) untuk menginduksi sikap atau perilaku tertentu.

Dengan demikian, dapat disintesisikan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik dengan cara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melewati media). Berdasarkan cara penyampaian informasi, komunikasi dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu: komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

a. Komunikasi Verbal

Verbal adalah pernyataan lisan antar manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antarindividu, kelompok, bangsa, dan negara. Jadi komunikasi verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain.⁴²

Menurut Hardjana, komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan,

⁴¹ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, Cetakan Ke-1. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), h. 198.

⁴² Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h.110

atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.⁴³ Dengan demikian, setidaknya ada 2 (dua) unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu: bahasa dan kata.

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang dipahami dan digunakan oleh suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita.⁴⁴ Menurut Barker, sebagaimana dikutip Ruswandi, bahasa memiliki 3 (tiga) fungsi, yaitu penamaan (*namings or labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.⁴⁵ Tanpa bahasa seseorang tidak mungkin bertukar informasi, ia tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk dirujuk dalam komunikasi.⁴⁶ Oleh karena itu, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Maka dari itu jenis komunikasi verbal dapat dibedakan menjadi komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Sedangkan menurut Hardjana, kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambing yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.⁴⁷

⁴³ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 22

⁴⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), h. 260.

⁴⁵ Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) h. 60

⁴⁶ Dedy Mulyana, *Op. cit.* hal. 266-267

⁴⁷ Agus M. Hardjana, *Op. cit.*, h. 24.

Dalam kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal sering ditemui penggunaan “*klitika*”. Menurut Kridalaksana bahwa klitika ialah bentuk terikat, secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri atau yang tidak dianggap morfem terikat, tetapi mempunyai ciri-ciri kata karena dapat berlaku sebagai bentuk bebas.⁴⁸

Ramlan mengatakan bahwa satuan-satuan *ku*, *mu*, dan *nya* dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatikal juga tidak memiliki kebebasan. Satuan-satuan itu adalah terikat. Namun, ada perbedaan antara satuan-satuan itu dengan *ber-*, *ter-*, *men-*, dan sebagainya. Perbedaannya adalah satuan-satuan *ku*, *mu*, dan *nya* memiliki arti leksikal, sedangkan satuan-satuan *ber-*, *ter-*, *men-*, dan sebagainya tidak memiliki arti leksikal karena itu, satuan-satuan *ku*, *mu*, dan *nya* tidak digolongkan kedalam afiks melainkan golongan yang biasa disebut klitika. Klitika dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu proklitik dan enklitik.

a. Proklitik

Proklitik adalah klitik yang terletak dimuka sebuah kata, misalnya *ku-* pada *kuambil*, *kau* pada *kauambil*,

b. Enklitik

Enklitikal adalah klitik terletak dibelakang sebuah kata, misalnya *-ku* pada *rumahku*, *-mu* pada *rumahmu*, dan *-nya* pada *rumahnya*.⁴⁹

Kridalaksana menyatakan bahwa fungsi klitika dalam sebuah kalimat dapat saja mengubah kalimat menjadi kategori lain atau kelas kata lain. Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk ‘*ku*’ dari ‘aku’ yang berkategori nomina. Apabila melekat pada kata

⁴⁸Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 113.

⁴⁹M. Ramlan, *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif* (Yogyakarta: CV. Karyono, 1997), h. 31.

ambil yang berjenis verba menjadi verba ‘kuambil’.⁵⁰ Dengan demikian makna klitik adalah kesepadanan atau pertautan yang terkandung dalam unsur-unsur klitik. Misalnya dalam bahasa Indonesia klitik ‘ku’, ‘mu’ dan ‘nya’ mengandung makna posesif atau ‘kepunyaan’.

Contoh : *Rumahku tidak ada.* (Artinya rumah milik aku)

Mengapa ayahmu belum berangkat? (Artinya ayah milik kamu)

Sepatunya baru. (Artinya sepatu milik dia)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disintesis bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi verbal terdapat dua unsur penting, yaitu bahasa dan kata.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata.⁵¹ Dengan komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah, gerakan isyarat, dan lain-lain. Tiap-tiap gerakan tubuh yang dibuat seseorang dapat menyatakan asalnya, sikapnya, kesehatan, atau bahkan keadaan psikologisnya.⁵² Ada tiga hal yang perlu diingat dalam komunikasi nonverbal, yaitu interpretasi adalah karakteristik yang kritis dalam komunikasi nonverbal, komunikasi nonverbal tidaklah merupakan sistem bahasa tersendiri,

⁵⁰Harimurti Kridalaksana, *Op cit.*, h. 60

⁵¹ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*, Terjemahan: Deddy Mulyana (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 112

⁵² Joseph A. Devito, *Human Communication The Basic Course Ninth Edition* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 134.

tetapi lebih merupakan bagian dari sistem verbal, komunikasi nonverbal dapat dengan mudah ditafsirkan salah. Meskipun komunikasi verbal dan nonverbal berbeda dalam banyak hal, namun kedua bentuk komunikasi itu seringkali bekerja sama atau dengan kata lain komunikasi nonverbal ini mempunyai fungsi tertentu dalam komunikasi verbal. Fungsi utama komunikasi nonverbal adalah sebagai pengulang terhadap yang dikatakan secara verbal, sebagai pelengkap pesan verbal, sebagai pengganti yang dapat mewakili komunikasi verbal, memberikan penekanan pada kata-kata tertentu.⁵³

Menurut Hardjana, komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/perbuatan (*action*) atau objek (*object*).⁵⁴ Lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerik tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap orang.

2) Tanda

Dalam komunikasi nonverbal tanda mengganti kata-kata, misalnya, bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, udara; aba-aba dalam olahraga.

3) Tindakan/perbuatan

Ini sebenarnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. Misalnya, menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu keras-keras pada waktu

⁵³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hh. 132-135

⁵⁴ Agus M. Hardjana, *Op. cit.*, h. 27.

meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat-kuat. Semua itu mengandung makna tersendiri.

4) Objek

Objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misalnya, pakaian, aksesoris dandan, rumah, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah.

Dengan demikian, berbagai gerakan tubuh manusia yang berbeda-beda dapat dibuat sebagai signal dalam komunikasi nonverbal, tetapi dalam bagian ini hanya dipilih beberapa gerakan dasar yang banyak digunakan orang. Gestur atau gerakan isyarat juga termasuk sebagai signal dalam komunikasi nonverbal. Yang dimaksud dengan gerakan isyarat adalah gerakan badan, kepala, tangan, dan kaki yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tertentu. Gerakan isyarat mempunyai peranan penting dalam komunikasi karena dapat merupakan pengganti dan pelengkap bahasa verbal. Gerakan bahasa tubuh dapat diterjemahkan secara langsung menjadi kata-kata atau frase; misalkan, lawan bicara mengangkat jempolnya ke atas yang berarti bagus, mengangkat kedua bahu berarti tidak tahu, dan lain-lain. Dalam kebanyakan kebudayaan saling kontak mata adalah satu bentuk komunikasi yang paling segera dan diterima. Kontak mata mempunyai fungsi yaitu melihat umpan balik, untuk memberitahu orang lain bahwa saluran komunikasi terbuka dan dapat mulai berbicara, tanda dari hubungan yang alami. Untuk menghindari kesalahan interpretasi, bahasa isyarat yang disampaikan harus tidak ambigu, jelas, tepat, dan dapat dimengerti secara universal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disintesis bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata, lebih ke ekspresi. Dalam komunikasi nonverbal terdapat beberapa unsur penting, yaitu: bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/perbuatan (*action*) atau objek (*object*).

Untuk memahami dengan lebih jelas antara komunikasi verbal dan nonverbal, dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Tipe-Tipe Komunikasi

Komunikasi		
Vokal		Nonvokal
Verbal	Bahasa Lisan (<i>Spoken Words</i>)	Bahasa Tertulis (<i>Written Words</i>)
Nonverbal	Nada Suara (<i>Tone of Voice</i>) Desah (<i>Sighs</i>) Jeritan (<i>Screams</i>) Kualitas Vokal (<i>Vocal Quality</i>)	Isyarat (<i>Gesture</i>) Gerakan (<i>Movement</i>) Penampilan (<i>Appearance</i>) Ekspresi Wajah (<i>Facial Expression</i>)

Sumber : Ronald B. Adler and George Rodman, *Understanding Human Communication* (Boston: McGraw-Hill, 2004).h. 96.

2.7. Etnografi Komunikasi

Istilah etnografi berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu *ethnos* dan *graphein*. *Ethnos* berarti orang, sedangkan *graphein* mengacu pada penggambaran sesuatu. Dengan demikian, etnografi merupakan penggambaran suatu budaya atau cara hidup orang-orang dalam sebuah komunitas tertentu. Secara lebih khusus, etnografiberusaha memahami

tingkah laku manusia ketika mereka berinteraksi dengan sesamanya di suatu komunitas.

Hymes, sebagaimana dikutip Sumarsono, menyatakan bahwa istilah etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*). Dalam setiap peristiwa tutur terdapat delapan komponen interaksi yang disebut *SPEAKING*, yaitu: (1) S (*setting and scene*) mengacu pada waktu, tempat, dan suasana; (2) P (*partisipants*) pada siapa saja yang terlibat; (3) E (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat; (4) A (*acts sequence*) pada maksud dan tujuan; (5) K (*keys*) pada bagaimana cara, semangat, nada emosi seperti serius, lembut, sedih dan sebagainya; (6) I (*instrumentalities*) pada jalur dan kodebahasa yang digunakan; (7) N (*norms*) pada norma-norma interaksi dan interpretasi; dan (8) G (*genres*) pada macam atau jenis peristiwa tutur.⁵⁵

Istilah etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Emzir, yaitu suatu metode penelitian ilmu sosial. Penelitian ini sangat percaya pada ketertutupan (*up close*), pengalaman pribadi, dan partisipasi yang mungkin, tidak hanya pengamatan, oleh para peneliti yang terlatih dalam seni etnografi.⁵⁶ Deborah Schiffrin mengemukakan etnografi komunikasi adalah pendekatan terhadap wacana yang berdasarkan pada antropologi dan linguistik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada seperangkat perilaku komunikatif jika dibandingkan dengan pendekatan lainnya, namun pendekatan dibangun mulai teori hingga metodologinya bersifat terbuka menemukan varietas bentuk dan fungsi yang ada dalam komunikasi, varietas bentuk dan fungsi seperti itu adalah bagian dari

⁵⁵Sumarsono. *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Sabda, 2002), hh. 325-335..

⁵⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 144.

kehidupan yang berbeda.⁵⁷Etnografi komunikasi berusaha untuk melakukan hal tersebut dengan menganalisis pola-pola komunikasi sebagai bagian dari pengetahuan kultural dan perilaku. Hal ini berimplikasi pada pengakuan terhadap adanya keragaman komunikasi dalam praktik berkomunikasi.

Etnografi komunikasi membentuk suatu kerangka kerja terpadu dimana komunikasi mempunyai peran penting dalam studi antropologi dan linguistik. Linguistik dan antropologi merupakan disiplin ilmu baik data, problema, metode maupun teori seringkali dianggap berbeda sama lain. Namun demikian, satu bidang yang menjadi perhatian kedua disiplin ilmu tersebut adalah komunikasi. Bahasa adalah makna yang terpenting dalam berkomunikasi antara sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, memahami komunikasi adalah tujuan yang penting bagi para ahli bahasa. Pemahaman tentang komunikasi sangat penting bagi antropolog. Kemampuan seseorang berkomunikasi merupakan suatu bagian repertoire kultural untuk membuat makna dan berinteraksi dengan dunia.

Etnografi komunikasi membangun suatu kerangka kerja terpadu dimana komunikasi mempunyai suatu peranan penting dalam studi antropologi dan linguistik. Konsep-konsep dan metode-metode seperti itu menjembatani kedua disiplin ilmu yang terpisah. Salah satu konsep tersebut adalah kompetensi komunikatif, pengetahuan tentang tata bahasa dan pengetahuan yang mengatur fungsi tata bahasa secara tepat.

Saville-Troike mengemukakan bahwa fokus dari etnografi komunikasi adalah tuturan komunitas, cara berkomunikasi berpola dan

⁵⁷ Deborah Schiffrin, *Op.cit.* h. 137

terorganisasi sebagai sistem peristiwa komunikasi, dan cara dimana berinteraksi dengan lainnya sebagai suatu sistem budaya.⁵⁸

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes. Suatu asumsi bahwa bahasa dan situasi merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁵⁹ Setiap ujaran selalu dikaitkan dengan situasi. Ihwal ini, kemudian Dell Hymes mengemukakan bahwa komponen yang berkaitan dengan interaksi, yaitu: bentuk pesan, isi pesan, *setting*, *scene*, pembicara atau pengirim, *addressor*, pendengar atau penerima atau penonton, tujuan-hasil, tujuan-sasaran, kunci, saluran. (1) Bentuk pesan yaitu sebagai fundamental, sehingga semakin banyak cara untuk berbicara secara bersama dan bermakna dalam suatu kelompok, semakin besar kemungkinan bahwa isyarat penting akan efisien, dalam skala kecil. Jika seseorang menolak keras pada detail seperti itu, mungkin karenamemerlukan keterampilan teknis dalam linguistik. Oleh karena itu, seseorang harus menghadapi kenyataan bahwa manusia sebagai objek yang bermakna. (2) Isi pesan, yaitu salah satu konteks untuk membedakan bentuk pesan dari isi pesan bagi tindak tutur. (3) *Setting* yaitu mengacu pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur termasuk keadaan fisik. (4) *Scene* yaitu merujuk pada “pembentukan psikologis” atau definisi budaya suatu kesempatan sebagai jenis tertentu dari adegan. (5) Pembicara atau pengirim. (6) *Addressor*. (7) Pendengar atau penerima atau penonton. (8) *Addressee*. (9) Tujuan-hasil yaitu secara konvensional diakui dan diharapkan. (10) Tujuan-sasaran yaitu dari

⁵⁸ Muriel Saville-Troike, *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Third Edition (Oxford: Blackwell Publishing, 2003), hh. 27-28

⁵⁹Dell Hymes, *op.cit.* h. 58.

komunitas sudut pandang, tentu saja, tidak perlu identik dengan tujuan mereka yang terlibat di dalamnya. (11) Kunci yaitu nada, cara, atau di mana sebuah tindakan dilakukan. (12) Saluran yaitu pilihan lisan, tertulis, telegram, atau medium lainnya. (13) Bentuk tutur, sebuah masalah teoretis dan empiris utama adalah untuk membedakan sumber daya verbal dari suatu komunitas. (14) Norma-norma interaksi yaitu semua aturan yang mengatur untuk berbicara, tentu saja memiliki karakter normatif. Dalam hal ini, perilaku spesifik dan norma yang terkait saat berbicara agar tidak saling menunggu. (15) Interpretasi norma yaitu ditempatkan pada tempatnya, terutama ketika anggota masyarakat yang berbeda dalam komunikasi. (16) *Genre* yaitu kategori seperti puisi, mitos, dongeng, peribahasa, teka-teki, kutukan, doa, orasi, ceramah, komersial, surat formulir, editorial, dan lain-lain.

Keenam belas komponen yang disebutkan lalu diakronimkan menjadi suku kata *SPEAKING*. Klasifikasi kisi-kisi yang diajukan Hymes diketahui sebagai *grid SPEAKING*: masing-masing huruf merupakan sebuah singkatan untuk sebuah komponen komunikasi yang berbeda. (1) *Setting and scene*, mengacu pada tempat dan waktu terjadinya komunikasi. (2) *Participant* (peserta), mengacu pada orang yang terlibat dalam komunikasi. (3) *Ends* (tujuan komunikasi), mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam berkomunikasi. (4) *Act Sequence* (pesan yang ingin disampaikan), mengacu pada bentuk dan pesan yang ingin disampaikan. Bentuk pesan dapat disampaikan dalam bahasa tulis atau bahasa lisan misalnya, berupa permintaan, sedangkan isi pesan adalah wujud permintaannya. (5) *Key* (kunci), mengacu pada pelaksanaan percakapan. Maksudnya, bagaimana pesan itu disampaikan kepada mitra tutur (cara penyampaian). (6) *Instrumental*, mengacu pada saluran,

misalnya tulisan, telegraf, dialek bahasa baku. (7) *Norms* (norma), yaitu pranata sosial kemasyarakatan yang mengacu pada norma perilaku partisipan dalam berkomunikasi. (8) *Genre*. (ragam tulisan) mengacu pada ragam bahasa yang digunakan. Misalnya ragam formal, ragam santai dan sebagainya.⁶⁰

Hymes dalam Schiffrin, *grid SPEAKING* dapat digunakan untuk menemukan suatu taksonomi lokal (yang relatif secara kultural) tentang “unit-unit” komunikatif yang “dalam carayang dapat diketahui terikat atau terpadu.”⁶¹Hymes menganggap bahwa etnografi dibutuhkan untuk menemukan bentuk khusus yang direalisasikan dalam komunitas khusus, dan pertanyaan yang berkaitan dengan tuturan, dibutuhkan etnografi bicara.⁶²Konsep Hymes menunjukkan bahwa etnografi dimaksudkan untuk menggambarkan setiap tindakan manusia dalam beriteraksi baik secara verbal maupun nonverbal.

Delapan komponen *SPEAKING*, juga diuraikan oleh Johnstone dan Marcellino mengatakan bahwa (S) waktu dan tempat, aspek fisik dari situasi seperti di dalam kelas, (P) peserta termasuk identitas pribadi seperti usia dan jenis kelamin, status sosial, hubungan satu dengan yang lain, (E) tujuan dari peristiwa itu sendiri serta tujuan dari peserta: (A) tindakan, urutan atau bagaimana tindak tutur yang terorganisir dalam sebuah tindak tutur dan apa topik yang dibahas; (K) kunci atau nada dan cara dimana sesuatu dikatakan; (I) sarana atau bahasa yang digunakan sebagai kode linguistik yaitu, dialek, variasi dan saluran yaitu lisan atau tulisan; (N) norma atau aturan sosial-budaya yang berkaitan dengan

⁶⁰*Ibid.*, hh. 59-65

⁶¹Deborah Schiffrin, *Op. cit.* h. 142

⁶² Dell Hymes, *Ethnography. Linguistics, Narrative Inequality: Toward an Understanding of Voice* (London: Taylor and Francis, 1996), h. 43.

standar interaksi dan interpretasi, dan (G) genre atau jenis aktivitas seperti kuliah, semua taksonomi, *gridSPEAKING* bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan analisis formal berbicara yang merupakan sarana untuk memahami tujuan, kebutuhan, dan kepuasan manusia, serta cara memahami bagaimana bahasa dipakai.⁶³ Hal tersebut di atas, juga diuraikan oleh Achmad H.P., yang mengatakan bahwa Hymes mengajukan suatu metode untuk menentukan peristiwa komunikasi. Komponen-komponen komunikasi dirangkum dalam singkatan urutan huruf yang membentuk “*SPEAKING*”.⁶⁴

Untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi, ada tiga unit yang disarankan oleh Hymes sebagaimana yang dikemukakan oleh Savile-Troike, yaitu situasi, peristiwa, dan tindakan. *Pertama*, situasi komunikatif adalah konteks di mana komunikasi terjadi, misalnya di pasar, di kantor, dan di terminal. *Kedua*, peristiwa komunikatif adalah unit dasar untuk tujuan deskriptif. Suatu peristiwa sebagai satu kesatuan dari seluruh komponen, mulai dengan tujuan umum yang sama untuk berkomunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan peserta yang sama, umumnya menggunakan ragam bahasa yang sama, mempertahankan nada yang sama atau kunci dan aturan yang sama untuk berinteraksi. *Ketiga*, tindakan komunikatif umumnya berkaitan dengan fungsi interaksional, seperti melaporkan, permintaan, atau perintah, dan mungkin berupa verbal atau nonverbal. Bahkan Saville-Troike menyatakan bahwa perilaku yang diamati mungkin sama atau mungkin tidak sama merupakan tindakan komunikatif dalam masyarakat tutur

⁶³ Barbara Johnstone and William M. Marcellino, *Dell Hymes an the Ethnography of Communication* (Pittsburgh: Departmen of English Carnigie Melion University), hh. 7-8. (<http://work.bepress.com/cgi/>), diakses 11 Agustus 2013

⁶⁴Achmad HP., *op.cit.*, h. 9.

yang berbeda. Dengan demikian, studi tentang tindak tutur dalam teori linguistik adalah dasar untuk analisis, tetapi harus diperluas untuk menjelaskan berbagai fenomena yang lebih luas dalam etnografi komunikasi, dan untuk memungkinkan perbedaan yang berkaitan dengan segmen bahasa yang berbeda.⁶⁵

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka penggunaan metode etnografi komunikasi dimaksudkan agar setiap tuturan dapat dipahami dan dikaji jika dikaitkan dengan perilaku yang terjadi pada saat tuturan berlangsung. Artinya, mengamati tuturan dan perilaku nonverbal tidak terlepas dari aspek budaya.

a. Contoh komunikasi melalui wawancara

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Lokasi dan Subjek Observasi	Contoh Percakapan
1.	Bagaimanakah situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif tentang strategi pembentukan kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo – Lintang Kanan?	Kantor Badan Kesbangpol, Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi, Kantor Kecamatan Pendopo, SMA Negeri 1 Pendopo Barat, Pasar Pendopo, Ruko Pendopo, kebun Pala Tebing, Lapangan Sepak Bola Desa Tanjung Raman, dan rumah masyarakat	

⁶⁵Saville-Troike, *op.cit.*, h. 23 – 24

2.	Bagaimanakah situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif tentang prinsip kerja sama dalam kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo – Lintang Kanan?	Kantor Badan Kesbangpol, Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi, Kantor Kecamatan Pendopo, SMA Negeri 1 Pendopo Barat, Pasar Pendopo, Ruko Pendopo, kebun Pala Tebing, Lapangan Sepak Bola Desa Tanjung Raman, dan rumah masyarakat	
3.	Bagaimanakah situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif tentang fungsi kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo – Lintang Kanan?	Kantor Badan Kesbangpol, Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi, Kantor Kecamatan Pendopo, SMA Negeri 1 Pendopo Barat, Pasar Pendopo, Ruko Pendopo, kebun Pala Tebing, Lapangan Sepak Bola Desa Tanjung Raman, dan rumah masyarakat	
4.	Bagaimanakah situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif	Kantor Badan Kesbangpol, Kantor Perpustakaan, Arsip, dan	

	kesantunan berbahasa ditinjau dari aspek budaya masyarakat Pendopo – Lintang Kanan?	Dokumentasi, Kantor Kecamatan Pendopo, SMA Negeri 1 Pendopo Barat, Pasar Pendopo, Ruko Pendopo, kebun Pala Tebing, Lapangan Sepak Bola Desa Tanjung Raman, dan rumah masyarakat	
--	-------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

b. Tindakan Komunikatif

Peneliti melakukan analisis mengenai tindakan komunikatif berkaitan dengan fungsi interaksional, seperti melaporkan, permintaan atau perintah, dan interaksi yang berupa verbal atau nonverbal. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka penggunaan metode etnografi komunikasi dimaksudkan agar setiap tuturan dapat dipahami dan dikaji jika dikaitkan dengan perilaku yang terjadi pada saat tuturan berlangsung. Artinya, mengamati tuturan dan perilaku nonverbal tidak terlepas dari aspek budaya. Aspek budaya yang dikaji dalam penelitian ini menyangkut dengan kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo - Lintang Kanan dengan memperhatikan nilai budaya yang dielaborasi dalam tiga subsistem budaya, yakni: kepribadian, bahasa, dan tindak tutur.

Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan dan memaparkan berbagai jenis strategi kesantunan berbahasa, prinsip kerja sama dalam kesantunan berbahasa, fungsi kesantunan berbahasa, dan kesantunan berbahasa ditinjau dari aspek budaya berdasarkan ancangan tindak

tutur dengan etnografi komunikasi. Peneliti menganalisis data tetap memperhatikan unit-unit komunikatif dengan bantuan dari suatu sistem klasifikasi yang dibagi-bagi secara teliti komunikasi ke dalam komponen-komponen yang mungkin secara potensial terbentuk. Selanjutnya, peneliti dapat memperoleh pola-pola komunikatif yang dibentuk dari keterkaitan di antara komponen-komponen tersebut. Klasifikasi yang diajukan Hymes disebut *grid SPEAKING*. Teori Hymes mengenai tiga unit yang berkaitan dengan analisis komunikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

c. Contoh Analisis Komunikasi

Tabel 3.2 Analisis Komunikasi

No.	Kategori Analisis	Aspek Analisis Kesantunan	Aspek Analisis Budaya
1.	Situasi komunikasi	Analisis kesantunan bahasa yang adadi Kantor Kesbangpol, Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi, Kantor Kecamatan Pendopo, dan SMA Negeri 1 Pendopo Barat, Pasar Pendopo, Ruko Pendopo, kebun Pala Tebing, Lapangan Sepak Bola Desa Tanjung Raman, dan	Analisis kesantunan berbahasa dengan memperhatikan buidaya yang ada pada masyarakatkabupaten Empat Lawang. Peneliti melakukan analisis dengan memperhatikan setiap tuturan, meliputi: aksen, penggunaan sapaan, pemarkah social, klitik, dan perilaku nonverbal

		rumah masyarakat Pendopo – Lintang Kanan.	(kinestik & kinestetik).
2.	Peristiwa komunikasi	Analisis kesantunan berbahasa berupa tuturan dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: topic pembicaraan dan ragam bahasa yang digunakan	
3.	Tindakan komunikasi	Analisis kesantunan bahasa dngan memperhatikan setiap tuturan dan perilaku nonverbal.	

BAB III

SEKILAS TENTANG KABUPATEN EMPAT LAWANG

3.1. Gambaran Umum Kabupaten Empat Lawang

Kabupaten Empat Lawang adalah sebuah kabupaten di provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Tebing Tinggi. Kabupaten Empat Lawang diresmikan pada 20 April 2007 setelah sebelumnya disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR dengan disetujuinya Rancangan Undang-Undang nya pada 8 Desember 2006 tentang Pembentukan Kabupaten Empat Lawang bersama 15 kabupaten/kota baru lainnya. Kabupaten Empat Lawang merupakan pemekaran dari kabupaten Lahat.



Gambar 4.1. Peta Lokasi Kabupaten Empat Lawang

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/>
Diakses 16 September 2016

Kabupaten Empat Lawang mempunyai letak geografis di lembah Bukit Barisan dan Gunung Dempo, berbatasan langsung: (1) sebelah Utara kabupaten Musi Rawas; (2) sebelah Selatan kabupaten Lahat dan kabupaten Bengkulu Selatan, provinsi Bengkulu; (3) sebelah Barat kabupaten Kepahiang dan kabupaten Rejang Lebong, provinsi Bengkulu; (4) sebelah Timur kabupaten Lahat.

Kabupaten Empat Lawang memiliki luas 225.644 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 229.552 jiwa yang tersebar di 146 desa di 10

kecamatan, yaitu: (1) Muara Pinang; (2) Lintang Kanan (pemekaran dari Muara Pinang); (3) Pendopo Lintang; (4) Tebing Tinggi; (5) Ulu Musi; (6) Pasemah Air Keruh (pemekaran Ulu Musi); (7) Talang Padang (pemekaran dari Tebing Tinggi); (8) Pendopo Barat (pemekaran dari Pendopo); (9) Saling (pemekaran dari Tebing Tinggi); dan (10) Sikap Dalam (pemekaran dari Ulu Musi).

Sebagian besar penduduk kabupaten Empat Lawang merupakan suku Lintang/Jemo Lintang (55%) yang bermukim di Muara Pinang, Lintang Kanan, Pendopo, Pendopo Barat, Ulu Musi, dan Sikap Dalam. Suku kedua adalah suku Pasemah (19%) yang bermukim di Pasemah Air Keruh. Suku ketiga adalah suku Saling (12%) yang bermukim di Saling. Suku keempat adalah suku Kikim Tebing (5%) yang bermukim di Tebing Tinggi. Selanjutnya suku minoritas (9%) yang terdiri dari suku Jawa, Sunda, dan lain-lain. Mata pencarian sebagian besar penduduk adalah petani.



Gambar 4.2. Perkebunan Warga Kabupaten Empat Lawang.

Sumber: Dokumentasi Pribdadi

3.2. Temuan Penelitian

Temuan penelitian tentang kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo - Lintang Kanan didasarkan pada hasil pengamatan peneliti selama berada di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai jenis tindak tutur yang disesuaikan dengan situasi, peristiwa, dan tindakan. Penyajian data secara lengkap mengenai kesantunan berbahasa langsung, strategi kesantunan berbahasa, prinsip kerjasama dalam kesantunan berbahasa, fungsi kesantunan berbahasa, dan kesantunan ditinjau dari aspek budayamasyarakat kabupaten Empat Lawang diuraikan sebagai berikut:

3.3. Strategi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Pendopo – Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 2 (dua) macam strategi kesantunan berbahasa yang ditemukan masyarakat Pendopo-Lintang Kanan kabupaten Empat Lawang, yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Strategi Kesantunan Positif

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 4 (empat) strategi kesantunan berbahasa positif, yaitu: (1) strategi 3, mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisasian peristiwa atau fakta; (2) strategi 4: menggunakan penanda identitas kelompok: bentuk sapaan, dialek, atau *slang*; (3) strategi 8: menggunakan candaan; dan (4) Strategi 11: menunjukkan keoptimisan. Masing-masing strategi kesantunan positif diuraikan sebagai berikut:

- 1) Strategi 3: Mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisasian peristiwa atau fakta

Penutur mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisasian peristiwa atau fakta. Hal ini merupakan cara lain penutur dalam mengemukakan beberapa keinginannya dalam memperkuat minat yang ia miliki sendiri yang berpengaruh terhadap percakapan dengan menciptakan suatu cerita yang bagus. Strategi ini merupakan ciri dari percakapan positif yang santun karena menarik perhatian mitra tutur ke tengah-tengah kejadian yang dibicarakan, secara metaforis pada tingkat tertentu, sehingga meningkatkan minat intrinsik penutur terhadap mitra tutur.

Situasi. Pada hari Selasa, 15 Maret 2016 peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Pendopo Barat. Ada pertemuan yang membahas tentang sosialisasi Visi dan Misi Kabupaten Empat Lawang. Pertemuan itu dihadiri Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Bidang Pendidikan Menengah dan Kejuruan, Pengawas, Kepala Sekolah, dan Dewan Guru.

Peristiwa. Kepala Dinas Pendidikan meminta sekolah mensosialisasikan Visi dan Misi Kabupaten Empat Lawang.

Kepala Dinas Pendidikan : *Beberapa waktu yang lalu, saya menjadi Pembina upacara di salah satu SMK di Empat Lawang. Pada saat memberikan amanat kepada peserta upacara, saya sempat memberikan pertanyaan. Saya senang para siswa*

tampak antusias mendengar pertanyaan saya. Saya bertanya kepada seorang siswa di sana. Apa Visi dan Misi Kabupaten Empat Lawang? Sayangnya Anak tersebut tidak tahu visi dan misinya.

Peserta Rapat : *Hahahaha.....*(Tertawa semua)

Dalam peristiwa tutur ini yang menjadi partisipan adalah Kepala Dinas Pendidikan dan seluruh peserta rapat. Adapun tujuan interaksi adalah himbauan Kepala Dinas Pendidikan untuk mensosialisasikan visi dan misi kabupaten Empat Lawang. Sedangkan bentuk interaksi pada tuturan berupa pesan yaitu himbauan Kepala Dinas Pendidikan kepada setiap sekolah agar mensosialisasikan visi dan misi kabupaten Empat Lawang kepada seluruh guru dan siswa. Hal ini dilakukan agar guru dan siswa mengerti betul visi dan misi daerahnya. Interaksi dilakukan dengan sungguh-sungguh. Sarana interaksi berupa pemakaian bahasa Indonesia secara lisan. Norma interaksi adalah 2 (dua) arah. Sedangkan jenisnya kategori rapat.

Tindakan. Pada tuturan di atas terdapat penerapan strategi pendramatisasian peristiwa atau fakta. Hal ini terlihat dari tuturan penutur mengenai pengalamannya ketika menjadi Pembina Upacara di salah satu SMK di Empat Lawang. Penutur menceritakan bahwa ketika menjadi Pembina Upacara, penutur menanyakan nama bupati Empat Lawang kepada salah seorang siswa. Penutur merasa senang ketika melihat anak-anak tampak

antusias. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak ingin menjawab pertanyaan penutur. Namun, dalam tuturan tersebut terdapat pengancaman muka yaitu pada kalimat, “*Sayangnya anak tersebut tidak tahu visi dan misinya*”. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak mengetahui visi dan misi kabupaten Empat Lawang. Bahasa yang digunakan penutur merupakan bahasa yang santun. Selain itu, pada kalimat tersebut merupakan bentuk perintah secara tidak langsung kepada mitra tutur agar para siswa memahami visi dan misi kabupaten Empat Lawang. Permintaan secara halus oleh penutur kepada mitra tutur merupakan *face threatening acts* (FTA) besar dan berimplikasi kepada siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa penutur menyadari perintah secara tidak langsung yang diajukannya akan mengancam mitra tutur. Dengan demikian penutur merealisasikan strategi kesantunan positif dengan ungkapan, “*Saya senang para siswa tampak antusias*” pada akhir pembicaraannya. Dengan merealisasikan strategi ini di akhir pembicaraan, penutur mengharapkan agar tekanan atau *face threatening acts* (FTA) perintah secara tidak langsung yang dilakukannya terhadap muka mitra tutur akan berkurang.

- 2) Strategi 4: Menggunakan penanda identitas kelompok: bentuk sapaan, dialek, atau *slang*

Penutur menggunakan penanda identitas kelompok dalam bentuk sapaan, dialek, atau *slang*. Penutur secara implisit dapat mengklaim bidang yang sama dengan mitra tutur yang disampaikan melalui definisi kelompok tersebut.

Situasi. Pada hari Rabu, 9 Maret 2016, peneliti melakukan kunjungan ke Ruko Empat Lawang. Peneliti berkunjung ke salah satu toko pakaian. Peneliti mengamati seorang penjaga toko dan pelanggan yang sedang bercakap-cakap.

Peristiwa. Pelanggan menanyakan kepada pegawai ruko tentang biduan yang suka datang ke ruko.

Pelanggan : *Nedo pernah kesini agi biduannyo gapo la mang?*
(Apakah biduan itu tidak pernah datang lagi?
Kenapa ya, Bang?)

Penjaga toko : *Man makini nedonian.*(Saat ini kayaknya tidak.)

Dalam peristiwa tutur ini, partisipan adalah pelanggan dan pegawai toko. Adapun tujuan interaksi ini adalah menanyakan kehadiran biduan. Bentuk interaksi pada tuturan di atas berupa isi pesan yaitu pelanggan bertanya kepada pegawai toko tentang kehadiran biduan ke toko tersebut. Cara melaksanakan interaksi yaitu dengan santai. Sarana yaitu pemakaian bahasa Pendopo-Lintang Kanan secara lisan. Norma yaitu tanya jawab. Jenis yaitu kategori jual beli.

Tindakan. Pada tuturan di atas telah menerapkan strategi 4 yaitu penggunaan identitas kelompok pada kalimat, “*Kenapa ya Bang?*” Penggunaan kalimat tersebut hanya diperuntukkan bagi antara pelanggan dan pegawai di toko tersebut. Namun, pada tuturan di atas telah melakukan bentuk pengancam muka. Tuturan yang mengandung jawaban atas pertanyaan penutur telah mengancam muka mitra tutur, karena dengan tuturan direktif

bertanya tersebut penutur membatasi kebebasan bertindak. Untuk menyelamatkan pengancaman muka mitra tutur, penutur menggunakan bentuk sapaan kelompok yang merupakan bentuk kedekatan secara emosional antara penutur dan mitra tutur.

3) Strategi 8: Menggunakan candaan

Penutur menggunakan candaan. Candaan didasarkan pada latar belakang pengetahuan dan nilai-nilai timbal balik. Candaan dapat digunakan untuk menekankan latar belakang yang dibagikan atau nilai-nilai yang dibagikan. Candaan merupakan teknik dasat kesantunan positif. Candaan dapat meminimalkan *face threatening acts* (FTA) atas suatu permintaan. Hal ini dapat dilihat pada penuturan berikut.

Situasi. Pada hari Rabu, 20 April 2016, peneliti melakukan kunjungan ke Kantor kecamatan Pendopo, tepatnya di ruang Camat. Hadir pada pertemuan itu, Camat, Sekretaris Camat, dan Staf Kecamatan Pendopo. Pada pertemuan itu dibahas tentang teks Pidato Camat untuk Peringatan Hari Kartini.

Peristiwa. Camat meminta Sekretaris Camat untuk memperbaiki naskah pidato Peringatan Hari Kartini.

Camat : *Ini masih ada ketikan yang salah. Saya tidak tahu, mengapa coret coretan saya yang kemarin belum diganti? Mungkin lupa atau lagi galau kaliya?*

Sekretaris Camat : (Tersenyum)

Staf Kecamatan : (Tersenyum)

Dalam peristiwa tutur ini, yang menjadi partisipan adalah Camat, Sekretaris Camat, dan Staf Kecamatan. Tujuan interaksi

yaitu permintaan perbaikan naskah teks pidato. Bentuk interaksi pada tuturan di atas isi pesan yaitu Camat meminta kepada mitra tutur agar memperbaiki teks pidato yang telah disusun. Cara penyampaian yaitu dengan canda. Sarana yaitu pemakaian bahasa Indonesia secara lisan. Norma interaksi yaitu tanya jawab. Jenis yaitu kategori rapat.

Tindakan. Pada tuturan di atas dapat diketahui bahwa terdapat penerapan strategi 8, yaitu menggunakan candaan. Penutur dalam menyampaikan tuturannya dengan bercanda di depan mitra tutur ketika penutur memberikan masukan terkait dengan teks pidato yang masih salah. Di dalam candaannya itu penutur mengatakan bahwa, penutur tidak tahu, mengapa coret-coretannya yang kemarin dibuat belum diganti. Mungkin lupa atau lagi galau. Akibat tuturan tersebut seketika itu juga mitra tutur tersenyum. Karena di awal penuturan dikatakan bahwa teks pidato masih ada kesalahan. Dengan adanya kritik yang dituturkan penutur telah memberikan sebuah ancaman terhadap mitra tutur. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa penutur meminta agar teks pidato yang telah diketik agar diperbaiki. Permintaan penutur tersebut merupakan bentuk FTA besar dan berimplikasi kepada mitra tutur. Waktu dan tenaga mereka tentu akan tersita dalam mengetik ulang teks pidato sesuai dengan kesalahan yang telah dibuat mitra tutur. Namun, tuturan tersebut membuat mitra tutur tersenyum. Kondisi seperti ini akan meminimalisir pengancaman muka terhadap mitra tutur.

4) Strategi 11: Menunjukkan keoptimisan

Penutur menunjukkan keoptimisan terhadap mitra tutur. Penutur mengasumsikan bahwa mitra tutur menginginkan apa yang

diinginkan penutur dan akan membantu ia untuk memperolehnya. Penutur menjadi berani untuk mengasumsikan mitra tutur akan bekerjasama dengannya yang akan menghasilkan sebuah komitmen bahwa mitra tutur akan bekerja sama dengan penutur. Hal ini terjadi karena merupakan pekerjaan yang saling menguntungkan. Penerapan strategi 11 dapat dilihat pada data berikut.

Situasi. Pada hari Selasa, 15 Maret 2016 peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Pendopo Barat. Ada pertemuan yang membahas tentang sosialisasi Visi dan Misi Kabupaten Empat Lawang. Pertemuan itu dihadiri Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Bidang Pendidikan Menengah dan Kejuruan, Pengawas, Kepala Sekolah, dan Dewan Guru.

Kepala Dinas Pendidikan : *Mulai kapan sosialisasi visi dan misi kabupaten Empat Lawang kepada siswa? Hari ini?*

Peserta : *Tidak, Pak (serentak).*

Kepala Dinas Pendidikan : *Lalu kapan? Senin depan?*

Peserta : *Siap, Pak (serentak).*

Kepala Dinas Pendidikan : *Yakin?*

Peserta : *Yakin (serentak)*

Pada peristiwa tutur ini, yang menjadi partisipan adalah Kepala Dinas Pendidikan dan peserta rapat. Tujuan interaksi adalah permintaan Kepala Dinas Pendidikan agar peserta rapat memiliki kesepakatan dalam rangka sosialisasi visi dan misi kabupaten Empat Lawang. Bentuk interaksi berupa isi pesan Kepala Dinas Pendidikan meminta agar ada kesepakatan waktu sosialisasivisi dan

misi kabupaten Empat Lawang. Cara melaksanakan interaksi dengan bersemangat. Sarana tuturan yaitu pemakaian bahasa Indonesia secara lisan. Norma yang dilakukan dengan tanya jawab. Jenis tuturan dalam kategori rapat.

5) Strategi 12: Melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas

Penutur melibatkan mitra tutur dalam aktivitas. Penutur menggunakan persona “kita” untuk menggantikan kata “kamu” yang dapat mengasumsikan suatu kerjasama dan dapat meredakan FTA.

Situasi. Pada hari Kamis, 10 Maret 2016, peneliti menghadiri pertemuan di Kantor Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kabupaten Empat Lawang. Pada kesempatan itu, peserta rapat akan membahas tentang Lomba Sastra. Peserta pertemuan terdiri dari Kepala Badan, Kepala Bidang Pengembangan Perpustakaan, dan para Kepala Sekolah.

Peristiwa. Salah seorang kepala sekolah menyarankan kepada pimpinan rapat untuk mengundang sekolah dari luar kabupaten Empat Lawang.

Kepala Sekolah : *Terima kasih atas waktu yang diberikan kepada saya. Nama saya Imron Kepala SMA Negeri 1 Pendopo. Menurut saya pribadi Pak, kalau **kita** mengadakan Lomba Sastra, **kita** perlu mengundang SMA dari kabupaten lain. Kalau **kita** hanya mengundang sekolah-sekolah dari kabupaten lain.*

Pemimpin rapat : *Terima kasih, Pak Imron, saya kira **kita** perlu pertimbangkan usulan Pak Imron. Kalau menurut **kita** memungkinkan, mengapa tidak.*

Dalam peristiwa tutur ini yang menjadi partisipan adalah pimpinan dan peserta rapat. Tujuan interaksi salah seorang kepala sekolah menyarankan untuk mengundang dunia usaha dan industri untuk mengikuti pameran pendidikan. Cara penyampaian dengan serius. Sarana tuturan berupa pemakaian bahasa Indonesia secara lisan. Norma interaksi dalam bentuk diskusi. Jenisnya dalam kategori rapat.

Tindakan. Pada tuturan di atas tampak adanya penerapan strategi 12, yaitu: melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas. Hal ini terlihat adanya penggunaan persona pertama jamak “kita” yang bermaksud atau menunjukkan persona “kamu” sebagai bentuk kata persona orang kedua tunggal.

b. Strategi Kesantunan Negatif

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 5 (lima) bentuk strategi yang digunakan oleh penutur untuk mengurangi potensi muka negatif, yaitu: (1) strategi 1, menggunakan tuturan tidak langsung; (2) strategi 5, memberi penghormatan; (3) strategi 6, meminta maaf; (4) strategi 7, memakai bentuk impersonal; dan (5) strategi 10, menyatakan diri berhutang budi. Masing-masing strategi kesantunan bahasa diuraikan sebagai berikut:

1) Strategi 1: Menggunakan tuturan tidak langsung

Penutur menggunakan tuturan tidak langsung. Strategi ini merupakan keinginan untuk tidak menekan penutur di satu sisi dan

keinginan untuk menyatakan pesan secara langsung dan jelas. Adapun maksud dari strategi ini adalah dalam mengungkapkan keinginannya, penutur menggunakan tuturan secara tidak langsung, namun pesan tetap jelas dan tidak membingungkan.

Situasi. Padahari Minggu 7 Februari 2016, peneliti mendatangi desa Gunung Meraksa Baru. Di sana ada dua remaja (Rosyid dan Haqqi) yang hendak pergi memancing, namun tidak membawa cacing.

Peristiwa. Permintaan bantuan kepada orang lain.

Rosyid : *Qi, nontot a caceng mangko kito manceng.*(Qi, carilah cacing nanti kita memancing)

Haqqi : *Ao Syid aku ngambek pisau untuk ngajah o dai.*(Ya Syid, aku ambil pisau dulu untuk menggantinya)

Rosyid : *Ao ela ambek a.*(Ya ambillah)

Dalam peristiwa tutur ini yang menjadi partisipan adalah remaja 1 (Rosyid) dan remaja 2 (Haqqi). Tujuan interaksi salah seorang remaja meminta bantuan temannya untuk mencari cacing. Cara penyampaian dengan santai. Sarana tuturan berupa pemakaian bahasa Empat Lawang. Norma interaksi dalam bentuk lisan. Jenisnya dalam kategori bermain.

Tindakan. Tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan penutur mengandung tindak tutur direktif meminta yang berpotensi mengancam, muka negatif mitra tutur. Hal ini dilakukan dengan cara menuturkan keinginannya secara tidak langsung supaya mitra tutur memenuhi keinginannya. Tuturan penutur yang mengandung tindak tutur direktif meminta yang mengancam muka negatif mitra

tutur, yaitu “*Qi, nontot a caceng mangko kito manceng.*” (Qi, carilah cacing nanti kita mancing). Kata “*nontot*” (carilah) pada tuturan permintaan di atas menunjukkan adanya keinginan penutur untuk meminta secara tidak langsung dan keinginan untuk tidak memaksa mitra tutur atas permintaan penutur. Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan strategi 1 karena ingin menyelamatkan muka mitra tutur.

2) Strategi 5: Memberi penghormatan

Penutur memberikan penghormatan. Pemberian hormat kepada mitra tutur pada suatu tuturan dapat menjadi salah satu cara mengurangi potensi ancaman muka terhadap muka negatif mitra tutur.

Situasi. Pada hari Senin, 7 Maret 2016, peneliti mengunjungi SMA Negeri 1 Pendopo. Pada hari itu sedang diadakan upacara bendera. Kepala Sekolah memberikan pengarahan khususnya kepada seluruh siswa kelas XII yang akan mengikuti Ujian Nasional.

Peristiwa. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pendopo memberikan pengarahan kepada seluruh siswa, khususnya siswa kelas XII.

Kepala Sekolah : *Pada kesempatan ini, Saya sampaikan bahwa para siswa kelas XII telah beberapa kali mengikuti Try Out dan hasilnya cukup bagus. Saya dan dewan guru berharap kalian lebih giat lagi dalam mempersiapkan Ujian Nasional. Dan Saya yakin kalian akan lulus 100%.*

Peserta Upacara : (Bertepuk tangan)

Dalam peristiwa tutur ini yang menjadi partisipan adalah kepala sekolah dan peserta upacara. Tujuan interaksi kepala sekolah meminta para siswa untuk lebih giat dalam mempersiapkan Ujian Nasional. Kepala Sekolah merasa senang dengan hasil *try out* yang cukup bagus. Cara penyampaian dengan serius. Sarana tuturan berupa pemakaian bahasa Indonesia. Norma interaksi dalam bentuk lisan. Jenisnya dalam kategori pengarahan.

Tindakan. Tuturan di atas menunjukkan bahwa Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pendopo melakukan tuturan direktif meminta. Penutur berpotensi mengancam muka negatif mitra tutur karena membatasi tindakan mitra tutur dengan meminta mitra tutur supaya melakukan sesuatu (mempersiapkan Ujian Nasional). Untuk menyelamatkan muka mitra tutur atas tindakan pengancaman muka yang dilakukannya, penutur menggunakan bentuk penghormatan dalam tuturannya. Penggunaan bentuk penghormatan ditunjukkan dengan tuturan, “*Dan, Saya yakin kalian akan lulus 100%.*”

3) Strategi 6: Meminta maaf

Penutur meminta maaf. Strategi ini mengkomunikasikan keinginan penutur untuk tidak menekan mitra tutur. Strategi memohon maaf dilakukan dengan cara menyampaikan rasa maaf penutur kepada mitra tutur. Hal ini dilakukan untuk menjaga muka negatif mitra tutur.

Situasi. Pada hari Minggu, 14 Februari 2016. Di lapangan bola desa Tanjung Raman sedang berlangsung pertandingan sepak bola antara dua kesebelasan remaja desa Tanjung Raman. Pada saat bermain, pemain bola (Andi) tidak sengaja menendang kaki pemain bola lawan (Hadi)

Peristiwa. Permohonan maaf pemain bola (Andi) kepada pemain bola lawan (Hadi)

Andi : *Maaf be di, aku tadi nedo sengaja nendang kateng kaban, karno keteng kaban tadi ngalangi bola, jadi aku tetendang.* (Maaf Di, saya tadi tidak sengaja menendang kamu, karena kaki kamu tadi menghalangi bola, jadi saya tendang)

Hadi : *Parak pulo kalu meda keno keteng ngan bola.*(Kan bisa membedakan antara kaki dengan bola).

Andi : *Maaf be nedo sengaja aku tadi.* (Maaf ya saya tadi tidak sengaja).

Dalam peristiwa tutur ini yang menjadi partisipan adalah pemain bola (Andi) dan pemain bola lawan (Hadi). Tujuan interaksi pemain bola (Andi) meminta maaf kepada pemain bola lawan. Cara penyampaian tuturan dengan serius. Sarana tuturan berupa pemakaian bahasa Pendopo-Lintang Kanan. Norma interaksi dalam bentuk lisan. Jenisnya dalam kategori permainan.

Tindakan. Tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan penutur mengandung tindak tutur imperatif memohon. Tuturan penutur berpotensi mengancam muka negatif mitra tutur. Penggunaan bentuk permohonan maaf merupakan bentuk penghargaan kepada mitra tutur.

4) Strategi 7: Memakai bentuk impersonal

Penutur memakai bentuk impersonal, yaitu tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur. Strategi ini digunakan untuk mengurangi ancaman terhadap muka negatif mitra tutur.

Situasi. Pada hari Senin, 7 Maret 2016, peneliti mengunjungi SMA Negeri 1 Pendopo. Pada hari itu sedang diadakan upacara bendera. Kepala Sekolah memberikan pengarahan khususnya kepada seluruh siswa kelas XII yang akan mengikuti Ujian Nasional.

Peristiwa. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pendopo memberikan pengarahan kepada seluruh siswa, khususnya siswa kelas XII.

Kepala Sekolah : *Saya, sebagai kepala sekolah meminta semua untuk mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional. Saya senang melihat kegiatan belajar mengajar yang lebih pagi dari biasanya. yang pagi-pagi sudah hadir di sekolah. Saya meminta jam pelajaran untuk mata pelajaran UN ditambah.*

Peserta Upacara : (KHidmat)

Dalam peristiwa tutur ini yang menjadi partisipan adalah kepala sekolah dan peserta upacara. Tujuan interaksi kepala sekolah meminta para siswa untuk lebih giat dalam mempersiapkan Ujian Nasional. Kepala Sekolah meminta jam pelajaran UN ditambah. Cara penyampaian dengan serius. Sarana tuturan berupa pemakaian bahasa Indonesia. Norma interaksi dalam bentuk lisan. Jenisnya dalam kategori pengarahan.

Tindakan. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur direktif meminta, yaitu kepala sekolah meminta para siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional. tindak tutur imperatif memohon. Tuturan penutur berpotensi mengancam muka

negatif mitra tutur. Penggunaan bentuk permohonan maaf merupakan bentuk penghargaan kepada mitra tutur.

5) Strategi 10: Menyatakan diri berhutang budi

Penutur menyatakan diri berhutang budi kepada mitra tutur. Strategi ini merupakan bagian dari mekanisme kelima kesantunan negatif tertinggi. Strategi ini memenuhi mitra tutur untuk dihormati. Inti dari strategi ini adalah penutur ketika melakukan tindak pengancaman muka, menyatakan dirinya berhutang budi kepada mitra tutur dan bahkan menambahi hutang budi yang telah ada sebelumnya.

Situasi. Pada hari Minggu, 17 Mei 2016, peneliti mengunjungi rumah Fatanah di desa Talang Jawa. Peneliti menyaksikan Kepala sekolah SMA Negeri 1 Pendopo membawa kabar gembira untuk Fatanah dan ayahnya berupa beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di sebuah perguruan tinggi negeri di Yogyakarta.

Peristiwa. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Pendopo menyerahkan surat keterangan beasiswa Fatanah diterima di Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta.

Fatanah : *Bapang, nedo lamo agi aku tamat SMA, amon pacak aku nak minta sekolah aku lanjut ke kuliah.*

Bapang : *Nak, bapang ni galak nian nyekolahkan kaban. Tapi bapang ni katek duet nak*

Fatanah : *Lok itu ao bapang, padahal aku pengen nian sekolah agi, kuliah u.*

Kepala sekolah : *Assalamualaikum, maaf iaganggu, aku kepala sekolah jak di Fatanah, nak ngenjok kabar bahwo*

Fatanah ni dapat beasiswa kuliah di Universitas Gajah Mada.

(Assalamualaikum, maaf sudah mengganggu. Saya kepala sekolah Fatanah ingin memberitahukan bahwa Fatanah mendapat beasiswa di Universitas Gajah Mada).

Bapang : *Alhamdulillah, terimo kaseh, pak.*

(Alhamdulillah, terima kasih, Pak)

Fatanah : *Alhamdulillah, ya Allah terimo kaseh, terimo kaseh, pak iangenjok kabar.*

(Alhamdulillah, terima kasih ya Allah, terima kasih ya Pak pemberitahuannya)

Dalam peristiwa tutur ini yang menjadi partisipan adalah kepala sekolah, ayah dan Fatanah. Tujuan interaksi kepala sekolah menyampaikan berita gembira kepada ayah dan Fatanah bahwa Fatanah mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Ayah Fatanah mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah anaknya. Cara penyampaian dengan gembira. Sarana tuturan berupa pemakaian bahasa Pendopo-Lintang Kanan. Norma interaksi dalam bentuk lisan. Jenisnya dalam kategori pertemuan.

Tindakan. Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur melakukan pengancaman muka terhadap mitra tutur. Penutur memberikan penilaian yang kurang siap terhadap keinginan anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Untuk meminimalisasi pengancaman muka yang dilakukan terhadap mitra

tutur, penutur tetap melakukan penyelamatan terhadap muka negatif mitra tutur dengan memberikan dukungan terhadap keinginan mitra tutur.

Berdasarkan uraian mengenai strategi kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1 Realisasi Strategi Kesantunan Berbahasa Positif dan Negatif Masyarakat Empat Lawang

No.	Strategi Kesantunan Berbahasa Positif dan Negatif	Situasi	Peristiwa	Tindakan
1.	Strategi kesantunan berbahasa positif: (1) strategi 3, mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisasian peristiwa atau fakta; (2) strategi 4: menggunakan penanda identitas kelompok: bentuk sapaan, dialek, atau <i>slang</i> ; (3)	Situasi formal terjadi di SMA Negeri 1 Pendopo, Kantor kecamatan Pendopo, Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Empat Lawang,	Kepala Dinas Pendidikan meminta sekolah mensosialisasikan Visi dan Misi Kabupaten Empat Lawang, Pelanggan menanyakan kepada pegawai ruko tentang biduan yang suka datang ke ruko. Camat meminta Sekretaris Camat untuk memperbaiki	Tindakan komunikasi formal berupa permintaan sosialisasi, permintaan Camat untuk memperbaiki naskah teks pidato, keinginan kepala Dinas Pendidikan memastikan waktu sosialisasi visi dan misi

	<p>strategi 8: menggunakan candaan; dan (4) Strategi 11: menunjukkan keoptimisan. Strategi kesantunan berbahasa negatif: (1) strategi 1, menggunakan tututran tidak langsung; (2) strategi 5, memberi penghormatan; (3) strategi 6, meminta maaf; (4) strategi 7, memakai bentuk impersonal; dan (5) strategi 10, menyatakan diri berhutang budi.</p>	<p>Situasi informal terjadi di Ruko Empat Lawang, desa Gunung Meraksa Baru, lapangan bola desa tanjung Raman, rumah Fatanah di desa Talang Jawa</p>	<p>naskah pidato Peringatan Hari Kartini. Kepala Dinas Pendidikan menginginkan kepastian tentang waktu sosialisasi visi dan misi kabupaten Empat Lawang. Salah seorang kepala sekolah menyarankan kepada pimpinan rapat untuk mengundang SMA dari kabupaten lain. Permintaan bantuan kepada orang lain. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pendopo memberikan pengarahan kepada seluruh siswa, khususnya siswa kelas XII. Permohonan maaf pemain bola (Andi)</p>	<p>kabupaten Empat Lawang, saran kepala sekolah kepada pimpinan rapat, pengarahan kepala sekolah, Tindakan komunikasi informal berupa pertanyaan kepada pegawai ruko tentang biduan yang suka datang ke ruko. permintaan bantuan orang lain, pengarahan kepala SMA Negeri 1 Pendopo, permintaan maaf pemain bola, kepala sekolah memberikan pemberitahuan beasiswa,</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>kepada pemain bola lawan (Hadi). Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pendopo memberikan pengarahan kepada seluruh siswa, khususnya siswa kelas XII. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Pendopo menyerahkan surat keterangan beasiswa Fatanah diterima di Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta</p>	
<p>Strategi kesantunan berbahasa positif dan negatif tampak pada penggunaan kata persona “kita”..</p>				

3.4. Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Aspek Budaya Masyarakat Pendopo- Lintang Kanan di Kabupaten Empat Lawang

a. Aspek budaya yang menyangkut komunikasi verbal

1) Aksent

Masyarakat Pendopo- Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang memiliki karakter tersendiri dalam berkomunikasi secara verbal baik pada pertemuan formal maupun informal. Penggunaan

tekanan suara pada kata “*bee*” mencerminkan kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo- Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang. Hal ini terungkap melalui tuturan sebagai berikut.

Situasi. Pada hari Selasa tanggal 16 Februari 2016 peneliti melakukan penelitian di kantor Dinas Kesbangpol kabupaten Empat Lawang, tepatnya di ruang kepala Badan Kesbangpol. Hadir pada pertemuan itu adalah Kepala Dinas, Kabid Hubungan Antarlembaga, Kabid Kesatuan Bangsa, Kabid Kewaspadaan, dan kabid Politik dan Demokrasi.

Peristiwa. Kepala Badan meminta kepada Kabid Antarlembaga untuk menjelaskan tentang keberadaan LSM.

Kepala Badan : *Coba simak, bee samo! Berapa LSM yang terdaftar?*

Kabid Antarlembaga : *Benar, Pak. Yang sudah terdaftar dan lengkap seluruh persyaratan ada 29 lembaga baik LSM dan Ormas lainnya.*

Partisipan adalah Kepala Badan dan para Kabid. Tujuan interaksi yaitu Kepala Badan menginginkan agar Kabid Antarlembaga menjelaskan jumlah LSM yang terdaftar. Bentuk interaksi pada data tuturan di atas isi pesan yaitu Kepala Badan meminta kepada Kabid Antarlembaga untuk mengemukakan alasan LSM tidak mendaftar. Cara melaksanakan interaksi dengan serius. Sarana yaitu pemakaian bahasa Indonesia dan varian bahasa Pendopo-Lintang Kanan secara lisan. Norma interaksi yaitu dua arah atau Tanya jawab. Jenis yaitu kategori rapat.

Tindakan. Tuturan Kepala Badan pada data di atas “*bee*” menunjukkan adanya penekanan pada kata dengan ciri tuturan masyarakat Pendopo-Lintang Kanan. Padahal jika dicermati situasi tuturan tersebut dituturkan pada situasi formal sehingga dianggap kurang tepat.

Penggunaan tekanan suara pada kata “*bee*” pada tuturan informal sebagai berikut:

Situasi. Pada hari Minggu tanggal 14 Februari 2016, peneliti mengunjungi Kebun Pala Tanjung. Hadir pada saat itu petani dan tetangganya.

Peristiwa. Petani mengajak tetangganya mengobrol.

Petani : *Kito kumpul bee samo!*

(Kita kumpul-kumpul, yo!)

Tetangga : *Kito nepi di bawah embin samo-samo.*

(Kita kumpul di bawah pondok, ya)

Partisipan adalah petani dan tetangganya. Tujuan interaksi yaitu petani mengharapkan agar tetangganya mau mengobrol dengannya. Bentuk interaksi pada data tuturan di atas isi pesan yaitu pembeli mengajak duduk sambil mengobrol. Cara melaksanakan interaksi dengan santai. Sarana yang digunakan yaitu penggunaan bahasa Pendopo-Lintang Kanan. Norma interaksi yaitu dua arah dalam bentuk Tanya jawab. Jenis yaitu kategori ajakan.

Tindakan. Tuturan antara petani dengan tetangganya pada data di atas sebagaimana yang dituturkan oleh petanil, “*Kito kumpul bee samo!*” Penekanan kata “*bee*” menunjukkan adanya ciri kedaerahan atau budaya.

2) Penggunaan Sapaan

Penggunaan kata sapaan sangat terikat pada adat istiadat setempat, adat kesantunan, serta situasi dan kondisi percakapan. Oleh karena itu, dengan penggunaan sapaan mengakibatkan kaidah kebahasaan sering terkalahkan oleh adat kebiasaan yang berlaku di daerah tempat bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang. Kebiasaan masyarakat Pendopo - Lintang Kanan baik dalam bentuk formal maupun informal dalam berkomunikasi sering menggunakan kata sapaan. Kata sapaan yang sering muncul sebagai bentuk identitas budaya adalah *Bapang*, *Ndung*, *Khaban* dengan, *Bicik*.

Situasi. Pada hari Minggu, 28 Februari 2016, peneliti mengunjungi sebuah rumah di desa Tanjung Raman. Hadir pada saat itu seorang anak dan ayahnya.

Peristiwa. Anak memberitahu ayahnya bila sebentar lagi ia akan lulus sekolah dan ingin melanjutkan ke perguruan tinggi.

Anak : ***Bapang**, nedo lamo agi aku tamat SMA, amon pacak aku nak minta sekolah aku lanjot ke kuliah*

(Ayah, tidak lama lagi aku akan selesai sekolah aku ingin sekolah lagi ke perguruan tinggi)

Ayah : ***Nak, bapang ni galak nian nyekolahkan khaban. Tapi bapang ni katek duet nak.***

(Nak, ayah ingin sekali menyekolahkan kamu tapi ayah gak punya uang)

Partisipan adalah anak dan ayah. Tujuan interaksi yaitu anak memberitahu ayahnya bila ia sebentar lagi lulus sekolah dan

ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Bentuk interaksi yaitu seperti pada data tuturan di atas isi pesan yaitu anak memberitahu ayahnya tentang keinginannya melanjutkan ke perguruan tinggi. Cara melaksanakan interaksi dengan santai. Sarana yang digunakan adalah pemakaian bahasa Pendopo-Lawang secara lisan. Norma interaksi yaitu Tanya jawab atau diskusi. Jenis yaitu kategori Tanya jawab.

Tindakan. Pada kutipan data di atas melalui tuturan peserta terungkap kesantunan dengan penggunaan kata sapaan “*Bapang*”. Kata sapaan *bapang* merupakan kata sapaan penghormatan kepada mitra tutur.

b. Aspek budaya yang menyangkut komunikasi nonverbal

1) Kinesik

Kinesik atau bahasa tubuh memiliki peranan yang sangat penting dalam berinteraksi sehingga perlu adanya pemahaman mengenai penggunaan bahasa tubuh. Di bidang seni, misalnya kecerdasan bahasa tubuh dapat diukur dari segi penghayatan seorang artis dalam bermain film, berteater atau membaca puisi. Dalam bidang pendidikan, seorang guru akan menggunakan bahasa tubuh untuk memperjelas materi yang ia sampaikan. Selain itu, kinesik juga sangat penting dalam memberikan pengaruh emosional terhadap mitra tutur.

2) Kinestetik

Kinestetik merupakan salah satu komunikasi nonverbal yang kadang-kadang dipakai dan memiliki pengertian yang berbeda karena konteks yang berbeda pula. Misalnya seorang penjual yang mengusap-usap pundak pembeli ketika pembeli mau membeli

barang menandakan sesuatu rasa keakraban dan kedekatan kepada pembeli. Hal ini mengindikasikan juga adanya sebuah bentuk ajakan secara tidak langsung agar pembeli tertarik untuk membeli barang. Gerakan mengusap-usap pundak pembeli juga harus dilakukan dengan hati-hati oleh penjual. Karena tidak semua orang bisa diperlakukan seperti itu. Dan kalau hal itu tidak membaca karakteristik pembeli akan menimbulkan dampak negatif karena mengakibatkan orang lain tersinggung.

Berdasarkan uraian mengenai kesantunan ditinjau dari aspek budaya yang ditemukan dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.4 Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Aspek Budaya Masyarakat Pendopo- Lintang Kanan di Kabupaten Empat Lawang

No.	Aspek	Situasi	Peristiwa	Tindakan
1.	Verbal: Aksen dan Penggunaan Sapaan Nonverbal: Kinesik dan Kinestetik	Situasi komunikasi formal di kantor Badan Kesbangpos Situasi komunikasi di kebun Pala Tanjung Situasi komunikasi rumah masyarakat	Peristiwa komunikasi formal menanyakan jumlah LSM yang terdaftar di badan Kesbangpol. Peristiwa komunikasi informal mengajak tetangga mengobrol. Peristiwa	Tindakan komunikasi formal menanyakan jumlah LSM yang terdaftar di badan Kesbangpol. Tindakan komunikasi informal mengajak mengobrol.

		di desa Tanjung Raman	komunikasi informal memberitahu keinginan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.	Tindakan komunikasi formal meminta coretan-coretan naskah pidato. Tindakan komunikasi informal memberitahu keinginan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Menggunakan bahasa tubuh untuk memperjelas materi pelajaran. Mengusap-usap pundak pembeli
--	--	-----------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

BAB IV

STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA

MASYARAKAT PENDOPO-LINTANG KANAN

4.1. Strategi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Pendopo- Lintang Kanan di Kabupaten Empat Lawang

A. Strategi Kesantunan Berbahasa Positif

Dalam membahas strategi kesantunan berbahasa positif perlu dibatasi pada strategi yang direalisasikan penutur dengan menunjukkan kesan positif terhadap hal-hal yang menjadi kebanggaan mitra tutur. Muka positif berkenaan dengan keinginan agar apa yang dilakukan, apa yang dimiliki atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakini dihargai orang lain, dan diakui sebagai sesuatu yang baik, yang menyenangkan, dan sebagainya. Dalam praktik berkomunikasi ini (juga muka negatif) sewaktu-waktu dapat terancam. Artinya, salah satu partisipan komunikasi merasa tidak dihargai sehingga muka positifnya terancam. Jika hal ini terjadi, komunikasi itu pasti tidak dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan.

Sedangkan untuk menghindari (atau setidaknya mengurangi) keterancaman terhadap muka positif tersebut, diperlukan kesantunan yang disebut dengan kesantunan positif. Yang dilakukan dengan jalan menghargai penutur, baik terhadap apa yang dilakukan, apa yang dimiliki atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya. Kesantunan positif ini pada umumnya menekankan segi kedekatan, keakraban solidaritas, persahabatan, dan hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. Dalam tuturan masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang baik formal maupun

informal, penutur merealisasikan strategi kesantunan positif untuk mengurangi tingkat ancaman yang terkandung dalam jenis tindak ujar yang mengancam muka seperti permintaan, bertanya, saran, dan kritikan. Dalam konteksnya, *FTA* kritikan memiliki ancaman yang tinggi. Untuk mengurangi tingkat ancaman *FTA* permintaan, penutur merealisasikan empat strategi kesantunan positif yaitu: (1) mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa; (2) menggunakan penanda identitas kelompok, bentuk sapaan, dialek atau slang; (3) menggunakan candaan; dan (4) menunjukkan keoptimisan.

Strategi mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisasian peristiwa atau fakta yang ditemukan dalam tuturan masyarakat kabupaten Empat Lawang sesuai dengan teori Brown dan Levinson, yaitu *FTA* permintaan merupakan tindak ujar yang dialamatkan ke muka negatif mitra tutur. Dalam pertemuan formal, permintaan yang diajukan Kepala Dinas Pendidikan kabupaten Empat Lawang kepada kepala sekolah dalam pelaksanaan sosialisasi visi dan misi kabupaten Empat Lawang merupakan suatu bentuk tindakan yang mengancam kebebasan mereka untuk bertindak dan keinginan mereka untuk bebas dari tekanan. Menerima permintaan tersebut akan berimplikasi terhadap muka negatif mereka. Seperti pada tuturan, "*Saya senang para siswa tampak antusias mendengar pertanyaan saya. Saya bertanya kepada seorang siswa di sana. Apa Visi dan Misi Kabupaten Empat Lawang? Sayangnya, Anak tersebut tidak tahu visi dan misinya.*" Tuturan yang merupakan bentuk permintaan tersebut merupakan tindak ujar yang mengancam muka negatif mitra tutur dan memiliki tingkat ancaman yang tinggi. Ancaman inilah yang mungkin

menjadi pertimbangan Kepala Dinas Pendidikan untuk merealisasikan strategi kesantunan positif yaitu menunjukkan mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa.

Selain *FTA* permintaan penutur dalam bertutur juga terjadi ketika melakukan *FTA* bertanya pada kalimat, “*Nedo pernah kesini agi biduannyo gapo la mang?*” (Apakah biduan itu tidak pernahdatang lagi? Kenapa ya, Bang?). Bentuk tuturan ini telah mengancam muka negatif mitra tutur karena dengan tuturan direktif bertanya tersebut, penutur membatasi kebebasan bertindak. Untuk menyelamatkan pengancaman muka mitra tutur, penutur menggunakan bentuk sapaan kelompok yang merupakan bentuk kedekatan antara penutur dan mitra tutur.

Selanjutnya dalam penerapan strategi kesantunan juga menggunakan candaan. Hal ini dilakukan Camat terhadap Sekretarisnya yang tampak pada ujaran, “*Ini masih ada ketikan yang salah. Saya tidak tahu, mengapa coret coretan saya yang kemarin belum diganti? Mungkin lupa atau lagi galau kaliya?*” Penggunaan canda yang dilakukan penutur itu merupakan bagian dari kesantunan positif. Meskipun telah membuat mitra tutur merasa berkurang ancaman muka yang diberikan namun dalam tuturan antara Camat dan Sekretaris Camat tersebut telah melakukan *FTA*. *FTA* terjadi ketika penutur melakukan kritikan kepada Sekretaris Camat untuk segera memperbaiki naskah pidato Peringatan Hari Kartini.

Selain *FTA* permintaan, penutur dalam masyarakat Pendopo-Lintang Kanan juga menunjukkan keoptimisan. Penutur mengasumsikan bahwa mitra tutur menginginkan apa yang diinginkan penutur dan akan membantu ia untuk memperolehnya. Penutur

menjadi berani untuk mengasumsikan mitra tutur akan bekerjasama dengannya yang akan menghasilkan sebuah komitmen bahwa mitra tutur akan bekerja sama dengan penutur. Sebagaimana tampak pada tuturan, ”*Siap, Pak!*” dan ”*Yakin?*” menunjukkan kritikan.

Menurut model Brown dan Levinson, kritikan termasuk *FTA* secara intrinsik mengancam muka positif mitra bicara. *FTA* kritik perlu dilakukan dengan santun agar daya ancamannya berkurang. Kenyataannya, kritikan yang dilakukan diekspresikan dengan santun.

Selain itu, strategi kesantunan berbahasa melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas. Penutur menggunakan persona ”kita” untuk menggantikan kata ”kamu” yang dapat mengasumsikan suatu kerjasama dan dapat meredakan *FTA*. ketika meninggalkan tempat tersebut harus dengan cara baik pula. Ujaran di atas tidak sejalan dengan konsep model Brown dan Levinson yang menekankan bahwa semakin tinggi ancaman, semakin tidak langsung bahasa yang digunakan.

B. Strategi Kesantunan Negatif

Selain strategi kesantunan positif, kesantunan berbahasa masyarakat kabupaten Empat Lawang jugaterdiri ataslima bentuk strategi kesantunan negatif yang digunakan oleh penutur untuk mengurangi potensi muka negatif.. Brown dan Levinson menyatakan bahwakesantunan negatif memiliki orientasi untuk menghindari konflik. Realisasi kesantunan negatif merefleksikan usaha seorang penutur untuk menghormati kebebasan lawan bicara untuk bertindak dan keinginannya untuk tidak dibebani. Kalau sebuah *FTA* harus dilakukan dan kebebasan itu harus diusik, harus diusahakan agar

tingkat gangguannya berkurang. Kalau hal ini tidak memungkinkan, penutur harus memperkecil daya ancaman itu dengan menggunakan strategi kesantunan tidak langsung, perpagar, impersonal, atau unsur pragmatik lainnya.

Kelima strategi itu yaitu (1) menggunakan tuturan tidak langsung; (2) memberi penghormatan; (3) meminta maaf; (4) memakai bentuk impersonal; dan (5) menyatakan diri berhutang budi. Dalam konteks pemakaiannya, *FTA* mengomentari atau mengemukakan pendapat memiliki daya ancaman yang tinggi dan mengancam muka positif mitra tutur. *FTA* meminta dan larangan memiliki tingkat ancaman rendah dan mengancam muka negatif mitra tutur. Konsep kesantunan negatif di atas tidak selalu dapat diaplikasikan terhadap data penelitian ini. Pernyataan Brown dan Levinson bahwa realisasi kesantunan negatif tidak akan atau hanya sedikit mencampuri kebebasan orang lain untuk bertindak dan sepenuhnya didukung dalam penelitian ini. Misalnya, tuturan penutur mengandung tindak tutur direktif meminta yang berpotensi mengancam, muka negatif mitra tutur. Hal ini dilakukan dengan cara menuturkan keinginannya secara tidak langsung supaya mitra tutur memenuhi keinginannya. Tuturan penutur yang mengandung tindak tutur direktif meminta yang mengancam muka negatif mitra tutur, yaitu "*Qi, nontot a caceng mangko kito manceng.*" (*Qi, carilah cacing nanti kita mancing*). Kata "*nontot*" (*carilah*) pada tuturan permintaan di atas menunjukkan adanya keinginan penutur untuk meminta secara tidak langsung dan keinginan untuk tidak memaksa mitra tutur atas permintaan penutur. Seperti yang dinyatakan oleh Jaworski dan Coupland, alasan orang untuk tidak mengatakan apa yang mereka

maksud secara terus terang adalah kesantunan dan bentuk bahasa yang santun tidak selalu mengisyaratkan tindak berbahasa yang santun

Strategi kesantunan negatif selanjutnya ditunjukkan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pendopo dalam melakukan tuturan direktif meminta. Penutur berpotensi mengancam muka negatif mitra tutur karena membatasi tindakan mitra tutur dengan meminta mitra tutur supaya melakukan sesuatu (mempersiapkan Ujian Nasional). Untuk menyelamatkan muka mitra tutur atas tindakan pengancaman muka yang dilakukannya, penutur menggunakan bentuk penghormatan dalam tuturannya. Penggunaan bentuk penghormatan ditunjukkan dengan tuturan, *“Dan, Saya yakin kalian akan lulus 100%.”* Hal ini tentu berbeda dengan strategi kesantunan negatif yang mengandung tindak tutur imperatif memohon. Tuturan penutur berpotensi mengancam muka negatif mitra tutur. Penggunaan bentuk permohonan maaf merupakan bentuk penghargaan kepada mitra tutur.

Sedangkan tindak tutur imperatif memohon akan dilakukan dengan memakai bentuk impersonal. Yang tampak pada tuturan, *“Saya, sebagai kepala sekolah memintasesuaikan untuk mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional. Saya senang melihat kegiatan belajar mengajar yang lebih pagi dari biasanya. yang pagi-pagi sudah hadir di sekolah. Saya meminta jam pelajaran untuk mata pelajaran UN ditambah.”* Tuturan penutur berpotensi mengancam muka negatif mitra tutur. Penggunaan bentuk permohonan maaf merupakan bentuk penghargaan kepada mitra tutur.

Uraian di atas tidak memperlihatkan model kesantunan negatif Brown dan Levinson bahwa realisasi kesantunan negatif memberikan tekanan terhadap muka negatif mitra tutur tidak selalu sesuai data

penelitian ini. Baik *FTA* pembelaan diri berupa penolakan dan *FTA* penjelasan seperti uraian di atas tidak hanya mencederai muka negatif tetapi juga muka positif mitra tutur, yaitu keinginan agar harga diri seseorang tidak cedera dan keinginan untuk diterima sebagai kelompok orang lain bisa dipenuhi.

BAB V

KARAKTERISTIK KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

5.1. Aspek Budaya Masyarakat Pendopo- Lintang Kanan di Kabupaten Empat Lawang

a. Komunikasi Verbal

1) Aksent

Masyarakat Pendopo- Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang dalam berinteraksi berupaya menggunakan tekanan suara sedang kadang tinggi. Selain itu, ada penekanan khusus pada sebuah kata dengan menambahkan kata “*bee*”. Sesuai dengan aturan di dalam kegiatan formal, penambahan kata yang mengandung unsur interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia tidak semestinya dilakukan karena tidak sesuai dengan konteksnya. Tetapi penutur tetap mempertahankan aspek budaya sehingga bentuk aksent seperti di atas masih sering digunakan meskipun kegiatan itu berbentuk formal. Namun, kebiasaan seperti ini bias membuat mitra tutur tidak mengerti maksud yang disampaikan jika tidak memiliki pengetahuan khusus mengenai pemakaian kata tersebut. Berdasarkan wawancara dengan narasumber terungkap bahwa terjadinya interferensi disebabkan oleh adanya pengaruh dialek daerah yang dilakukan secara alamiah.

Sesuai dengan temuan peneliti bahwa salah satu usaha resiprokal yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam meminimalisasi ancaman muka selain penggunaan tindak tutur

tidak langsung adalah penggunaan tuturan yang dimarkahi oleh pilihan diksi dan variasi tutur informal berlatar sosiokultural masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang sebagai bentuk kesantunan berbahasa. Variasi tutur tersebut mengacu kepada kegiatan atau aktivitas di dalam berinteraksi baik situasi formal maupun informal yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma untuk penggunaan tutur. Kartomiharjo mengatakan bahwa variasi tutur merupakan pencerminan dari faktor-faktor sosial dan kultural dan terikat dengan kaidah dan norma. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa masyarakat tutur bahasa Daerah acapkali menggunakan variasi tutur bahasa Daerah dalam memarkahi bahasa Indonesia yang digunakan.

2) Penggunaan Sapaan

Sapaan, walaupun kedengarannya remeh tetapi memiliki makna social yang sangat penitng. Sapaan dapat menjadi penanda bahwa penutur memperhatikan mitra tutur. Ada dua fungsi sapaan menurut Chaika. *Pertama* sapaan digunakan sebagai kekuasaan dan solidaritas. *Kedua*, sapaan dapat berulang-ulang terus dalam suatu percakapan agar memperkuat hubungan keintiman dan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur. Pendapat Chaika ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana bahwa sistem sapaan adalah sistem yang mengikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan status dan peran partisipan dalam komunikasi bahasa. Kata sapaan sangat menentukan status sosial seseorang. Misalnya, di masyarakat Pendopo- Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang penggunaan kata sapaan *Bapang, Ndung, Khaban dengan, Bicik*. Penggunaan

kata sapaan sangat terikat oleh adat istiadat setempat, adat kesantunan, serta situasi dan kondisi percakapan. Masyarakat kabupaten Empat Lawang menggunakan beberapa sapaan dalam pertuturan, misalnya “*Pak, Bu, Nak, Kak.*” Walaupun tidak harus selalu digunakan, kata sapaan ini digunakan untuk menyatakan ketakziman dan atau keakraban kepada mitra tutur. Kata sapaan “*Kak, Nak, dan Bu/Pak*” diserap dari kata sapaan dalam bahasa Indonesia yang pada awalnya merupakan kata sapaan yang tergolong istilah kekerabatan. Namun, penutur bahasa Empat Lawang sudah terbiasa menggunakan untuk menyapa mitra tuturnya walaupun menggunakan tuturan bahasa daerahnya.

Kata sapaan “*Bu*” menunjukkan hubungan kekerabatan, yaitu menyapa ibu kandung/orang tua perempuan. Namun, kata menyapa hubungan kekerabatan *Bu* digunakan sebagai kata menyapa. Sapaan “*Bu*” biasanya digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua. Begitupula dengan “*Pak*” (bapak), kata sapaan “*Pak*” menunjukkan hubungan kekerabatan, yaitu menyapa bapak kandung/orang tua laki-laki sebagai kata menyapa. Sapaan “*Pak*” biasanya digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua walaupun tidak dikenal dan status penutur lebih tinggi dari segi pendidikan dan pekerjaan. Atau bias dikatakan sebagai realisasi sistem kesantunan hormat tidak berkerabat. Secara tradisional dalam sistem tutur bahasa Pendopo- Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang disebut “*bicara conga*” (tuturan komunikasi vertikal). Dahulu, sistem tutur ini merupakan refleksi terbinanya pelapisan sosial dalam masyarakat. Sekarang sistem tutur tersebut berorientasi pada penggunaan bentuk takzim berdasarkan

perbedaan hubungan-hubungan social secara modern. Penghormatan yang diperlihatkan penutur melalui tuturannya yang santun membuat penutur tampil ramah dan lebih rendah hati sehingga terhindar dari kesan angkuh dan sombong. Mitra tutur pun akan merasa nyaman karena terhindar dari rasa malu dan perasaan tersinggung. Sehubungan dengan hal ini Prabowo mengemukakan bahwa sebaiknya penutur menggunakan kata Bapak/Ibu untuk menyebut orang kedua dewasa atau sapaan lain sebagai pilihan kata (diksi) yang mencerminkan rasa santun. Leech mengemukakan bahwa skala yang sangat gayut dengan kesantunan, yaitu skala-skala yang bertolak dari penjelasan Brown dan Gilman. Skala-skala tersebut menentukan pilihan antara kata ganti sapaan yang akrab dengan kata ganti sapaan yang hormat.

Karakteristik Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Aspek Budaya Masyarakat Kabupaten Empat Lawang

Analisis 1:

No.	Aspek	Situasi	Peristiwa	Tindakan
1.	Verbal: Aksen dan Penggunaan Sapaan Nonverbal: Kinesik dan Kinestetik	Situasi komunikasi formal di kantor Badan Kesbangpos Situasi komunikasi	Peristiwa komunikasi formal menanyakan jumlah LSM yang terdaftar di badan Kesbangpol.	Tindakan komunikasi formal menanyakan jumlah LSM yang terdaftar di badan

		di kebun Pala Tanjung Situasi komunikasi rumah masyarakat di desa Tanjung Raman	Peristiwa komunikasi informal mengajak tetangga mengobrol. Peristiwa komunikasi informal memberitahu keinginan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.	Kesbangpol. Tindakan komunikasi informal mengajak mengobrol. Tindakan komunikasi formal meminta coretan-coretan naskah pidato. Tindakan komunikasi informal memberitahu keinginan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Menggunakan bahasa tubuh untuk memperjelas materi pelajaran. Mengusap-usap pundak pembeli
--	--	---------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

--	--	--	--	--

Analisis 2:

Bahasa Daerah:	Terjemahan:
Di suaru aghi, ado tigo anak yang sedang bejalan ke sekolah. Sambel bejalan dio becerito:	Pada suatu hari, ada tiga anak yang sedang berjalan menuju sekolah. Sambil berjalan, mereka bercerita:
Andi: Hai James!	Andi : Hai, James.
James: Halo jugo!	James : Hai juga.
Andi : Serempa' be kito sekolah e.	Andi : bareng saja perginya.
James: Tla.	James : ayo!
Andi: Kaban saghi nih ado pelajaran B. Inggris neda?	Andi: kamu hari ini ada pelajaran Bahasa Inggris tidak?
James: Katek O, emang ngapo Ndi?	James : tidak ada, memangnya kenapa, Ndi?
Andi : Madak'an nak minjam, aku belum meli paket O.	Andi: kalau ada aku mau pinjam (buku), aku belum membeli buku paketnya.
James : Nah ado konco ku (melihat ke samping) hoy Konco!	James : itu ada temanku. Hay teman.
Verdi : Oy, ngapo Co?	Verdi: hai, ada apa?
James : Sini dai Jerang!	James : kesini dulu.
Verdi : ngapo?	Verdi : kenapa:
James : Ado buku B. Inggris nedo?	James : Ada buku bahasa Inggris tidak?
Verdi : Ado.	Verdi : Ada.
James : Konco neh nak minjam bule nedo?	

<p>Andi : Ela minjam men kaban adoe.</p> <p>Verdi : yak kami jam pertama, bukan nendak minjmi e.</p> <p style="padding-left: 40px;">Verdi laju langsung masek ke kelas o. Dem tuh james ngan Andi masek kelas plo. Andi laju gelisah gara-gara katek buku b. Inggris tadi.</p>	<p>James : temanku mau meminjamnya, boleh tidak?</p> <p>Andi : pinjam dulu kalau kamu ada.</p> <p>James : gimana ya, aku pelajaran pertama, bukannya saku tidak mau meminjamkannya.</p> <p>Andi : ya, tidak apa-apa.</p> <p>Verdi langsung menuju kelasnya. Setelah itu James dan Andi juga masuk ke kelasnya. Kemudian Andi gelisah karena tidak mempunyai buku bahasa Inggris.</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari percakapan di atas nampak karakteristik kesantunan berbahasa dalam budaya masyarakat Pendopo-Lintang Kanan. Masyarakat disana cenderung menggunakan kosakata yang bersifat santai dalam percakapan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan keakraban satu sama lain. Selain itu, dalam hal meminjam barang, masyarakat cenderung mengungkapkan maksudnya tanpa menggunakan basa-basa terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan karakteristik kesantunan berbahasa yang ditunjukkan oleh masyarakat setempat.

BAB VI

PENDEKATAN, METODE, KOMUNIKASI SERTA CARA MENGAJAR DALAM BELAJAR ATAU PENDIDIKAN

A. Pendekatan Dalam Pendidikan

1. Pengertian Pendekatan Pendidikan

Sebelum mendefinisikan pendekatan pendidikan, terlebih dahulu kita perlu mengetahui makna dari belajar dan pembelajaran agar tidak bingung. Makna yang tepat dari kata belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mencoba untuk memperoleh wawasan atau informasi. Sedangkan istilah pembelajaran merupakan interpretasi dari “Belajar” juga disamakan dengan istilah 'mendidik' atau 'bimbingan'. Terlepas dari kenyataan bahwa ada berpendapat bahwa interpretasi dari ketiga istilah itu unik tidak bercanda dalam penyelidikan ini. Secara umum, belajar adalah latihan yang dibuat agar terjadi interaksi belajar. Dalam arti sebenarnya kata *menerima* berasal dari "unlatched", selain awalan "me" dan terwujud, yang mengandung makna interaksi, aktivitas, metode mendidik, atau sebaliknya mengajar sehingga siswa perlu belajar (Susanto, 2013: 19).⁶⁶

Dalam bahasa Indonesia, kata “*approach*” diterjemahkan sebagai pendekatan. Atau bisa juga dimaknakan mengampiri, jalan ke, dan jalan. Maksudnya, menghampiri atau mendekati sesuatu itulah pengertiannya. Dari sisi pandang konteks belajar, Lawson memaknai bahwa saat peserta didik menggunakan segala sesuatu untuk menunjang ketepatan dan kecepatan dalam proses belajar mengajar tertentu itulah pengertian atau definisi dari pendekatan pembelajaran. Dalam sudut pandang ini, dipecahkannya masalah atau dicapainya suatu tujuan belajar oleh seperangkat tindakan operasional. Maka dari itu, dalam yang namanya pendekatan diperlukanlah suatu pandangan mengenai materi pelajaran yang akan diajarkan, yang mana terlahirnya metode

⁶⁶Prihartini, Strategi Pembelajaran SD, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020), hlm 13-17.

mengajar di langkah berikutnya, dan dalam bentuk teknik penyajian pembejalaran itulah dalam pelaksanaannya dijabarkan oleh yang bersangkutan.⁶⁷

2. Macam-macam Pendekatan Dalam Pendidikan

a) Pendekatan Berupa Pengalaman

Diberikannya pendekatan keagamaan kepada peserta dalam maksud menanamkan secara baik nilai nilai agama pada sosok inidvidu atau kelompok adalah definisi dari pendekatan berupa pengalaman. Sebetulnya, tak semua bentuk pengalaman itu bisa dikatakan mendidik karena pada dasarnya pengalaman itu perlu dicari selama kita hidup. Apabila tidak dibawanya peserta didik kearah tujuan pendidikan yang baik dan juga memaksakan peserta maka hal tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai pengalaman yang sifatnya mendidik.

Contohnya saja anak diajarkan menjadi sosok yang pembangkang dan suka mencuri, tentu itu amat tidak baik dan telah menyelewengkan tujuan pendidikan itu sendiri. Apabila anak dipusatkan pada suatu tujuan yang berarti, relevan dengan kehidupannya, ada koneksi dengan lingkungannya serta sesamanya maka itulah ciri ciri pengalaman yang bersifat mendidik. Sebagaimana yang kita tahu bahwa jikalau tidak didampingi dengan pengalaman, maka ilmu itu seperti pohon tanpa buah yang kosong dan hampa.

b) Pendekatan Berupa Pembiasaan

Apabila suatu perilaku atau sikap yang secara langsung dengan kata tanpa direncanakan dulu dan mengalir begitu saja tanpa dipikirkan lagi maka itulah yang disebut dengan pembiasaan. Peserta didik akan mendapatkan kesempatan terbiasan akan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya, baik itu secara perseorangan maupun berkelompok di kesehariannya apabila adanya suatu pembiasaan pendidikan.

⁶⁷Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 169.

c) Pendekatan Berupa Emosional

Digunggahnya atau didorongnya perasaan dan emosi dari peserta didik guna meyakini ajaran Islam serta membedakan mana saja yang termasuk baik dan yang mana saja yang disebut buruk oleh suatu usaha itulah makna atau definisi dari pendekatan berupa emosional. Emosi sendiri merupakan sesuatu dalam diri sosok individu yang berperan sebagai gejala kejiwaan. Bila individu bisa merasakan sesuatu maka artinya ia memiliki perasaan. Baik itu perasaan secara fisik dan rohani. Perasaan intelektual, perasaan sosial, perasaan etis, perasaan harga diri dan perasaan estetis adalah perasaan yang dicakup dalam alam perasaan rohani.



Gambar 1. Pendekatan dalam Pendidikan

d) Pendekatan Berupa Rasional

Digunakannya akal atau ratio ketika memahami dan mengimani kebesaran serta kekuasaan Allah swt adalah makna pendekatan rasional.

e) Pendekatan Berupa Fungsional

Diberikannya materi agama dan menegaskan terhadap sisi manfaat bagi peserta didik dalam keseharian hidupnya adalah definisi atau pengertian dari pendekatan fungsional.

f) Pendekatan Berupa Keteladanan

Diperlihatkannya suatu conroh atau keteladanan entah itu yang berlangsung melewati penciptaan situasi pergaulan yang dekat antara personal sekolah, tingkah laku, tenaga pendidikan yang mencontohkan akhlak terpuji, ataupun yang tak langsung melalui tampilan ilustrasi sebagai cerita-cerita keteladanan itulah yang disebut dengan pendekatan berupa keteladanan.

g) Pendekatan Berupa Terpadu

Melakukan pendekatan dalam proses belajar mengajar dengan menggabungkan secara kompak beberapa pendekatan yang telah dibahas sebelumnya adalah definisi dari pendekatan terpadu.⁶⁸

3. Contoh Penerapan Pendekatan Dalam Pendidikan

a) Contoh Pendekatan Berupa Pengalaman

Misalnya pada bulan suci Ramadhan tampak, seluruh umat muslim wajib berpuasa sebagai bentuk ibadah atas perintah Allah swt. Kemudian, saat malam tiba di bulan yang sama akan ditunaikannya ibadah shalat tarawih oleh umat muslim dan biasanya disambung dengan tausiyah atau ceramah oleh ustadz atau da'i yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian peserta didik mendengarkan dan mengamalkan hal ini. Nah aktifitas ini yang guru berikan sebagai tugas guna menjadikan pengalaman bagi peserta didik, kemudian sebagai bentuk laporan dikirimlah tulisan yang sudah ditanda tangani penceramah yang bersangkutan saat jadwalnya.

⁶⁸Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 169-175).

b) Contoh Pendekatan Berupa Pembiasaan

Sebagai contoh, diambil dari sisi hukum, dikatakan anak belum termasuk mukallaf saat berusia tujuh tahun. Misalkan orang tua atau guru didik meminta anak menunaikan ibadah shalat, tujuannya bila telah menginjak atau telah memasuki usia mukallaf nanti sang anak akan terbiasa dengan hal itu. sebagaimana yang tak asing kita dengar apabila sudah terbiasa maka tak akan lagi terasa sulit suatu pekerjaan itu. Apabila mengerjakan sesuatu secara berulang sampa nantinya menjadi kebiasaan, maka pekerjaan yang dianggap sulit sekalipun akan terasa ringan dan mudah.

c) Contoh Pendekatan Berupa Emosional

Misalnya, agar peserta didik yang diajar mudah mengerti dan memahami apa-apa saja yang diajarkan kepada mereka, maka guru atau dosen hendaklah bersikap lemah lembut dan ramah terhadap peserta didik.

d) Contoh Pendekatan Berupa Rasional

Dalam topik ini dapat diambil contoh misalkan peserta didik diminta untuk berpikir atau merenungkan sesuatu. Seperti merenungkan betapa agungnya kuasa Allah swt dan bagaimana isi dari alam semesta ini diciptakan beserta penomena di jagat raya ini terjadi di seluruh penjuru dunia. Secara tak langsung peserta didik menggali dan menelaah agar bisa diambil pelajaran atau himah dari hasil pemikirannya tersebut.

e) Contoh Pendekatan Berupa Fungsional

Contoh pendekatan ini antara lain:

- Dihargainya sebuah kebiakan diantara sesama peserta didik, karena bila sesama peserta didik saling menghargai, akan terjaga aib mereka dan diberinya kemudahan ketika orang lain kesusahan. Dengan begitu diajarkan pada peserta didik bila mengamalkan hal serupa akan diberi oleh Allah swt kemudahan baik itu di dunia ataupun akhirat.
- Saat diberikan arahan oleh tenaga pendidik terhadap peserta didik yang bersangkutan, diiringilah dengan diberikannya sebuah pemahaman yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik untuk dirinya sendiri ataupun

orang lain untuk di dunia bahkan akhirat. Hal hal seperti inilah yang baiknya ditekankan atau diajarkan guru pada siswanya.

f) Contoh Pendekatan Berupa Keteladanan

Misalnya, akan luas dampaknya apabila guru selalu menjadi sosok yang baik untuk dijadikan role model, lebih berpengaruh kehadirannya ketimbang perkataan dan lebih jelas. Jika seperti itu, maka akan mudah dipahami dan diingat kecenderungan perilaku baik sang guru, tak hanya pada anak saja bahkan bisa jadi orang dewasa. Mungkin hanya akan ada sedikit kadar perbedaannya. Berbeda dengan anak anak, orang dewasa cenderung akan memilah dan memilih hal hal menurutnya patut dicontoh seperlunya saja.

g) Contoh Pendekatan Berupa Terpadu

Saat pembelajaran di kelas, misalnya Bahasa Indonesia, harus menggunakan aspek aspek bahasa yang secara terpadu, menggunakan bahasa tak pernah secara terpisah adapun materi kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar yang mencakup:

- Pengucapan dan tinggi rendahnya suara, keahlian membaca dan menyimak sangat berkaitan dengan hal ini.
- Mengeja dan Tanda Baca, jika dalam aspek ini keterampilan terkait adalah kemampuas menulis dan membaca.
- Strukur atau isi, ini kaitannya dengan keterampilan berbahasa.
- Kosakata

Contohnya saat kalimat atau kata kata ditulis oleh guru, sekaligus diajarkan dan diucapkannya (dilafalkan) dengan tepat oleh guru kalimat tersebut. Dalam sisi ini, ada keterkaitan dengan membaca dan pemahaman tentang kata kata yang didengar dalam bentuk tata bunyi.⁶⁹

⁶⁹Ida Aulia Mawaddah, 2015, pendekatan dalam pendidikan islam, diakses melalui link: <https://idaauliamawaddah.blogspot.com/2015/06/pendekatan-dalam-pendidikan-islam.html> (diakses pada tanggal 7Juni 2021 pukul 21:10 WIB)

B. Metode Mengajar Dalam Pendidikan



Gambar 2. Metode Mengajar dalam Pendidikan

1. Pengertian Metode Mengajar Pendidikan

Suatu pengetahuan seorang guru atau instruktur mengenai cara mengajar yang mereka gunakan itulah yang disebut dengan metode mengajar. Ketika guru menguasai teknik penyajian guna mengajar atau menyajikan kepada siswa di kelas secara individu maupun kelompok tentang bahan pelajaran, ini juga bisa didefinisikan sebagai pengertian lain dari metode pengajaran.

Dicapainya suatu tujuan pengajaran dengan menggunakan metode sebagai alatnya adalah pengertian metode menurut Djamarah. Tujuan dapat dicapai apabila guru bisa memanfaatkan metode secara akurat. Bisa dikatakan, haruslah searah antara metode dan tujuan itu. Maka dengan begitu, bisa disimpulkan bahwa agar siswa bisa memahami, menyerap

dan memanfaatkan pelajaran dengan baik merupakan tujuan digunakannya metode pengajaran.⁷⁰

Model pembelajaran adalah suatu tatanan atau contoh yang digunakan sebagai pedoman dalam mengatur pembelajaran wali kelas atau pembelajaran dalam latihan-latihan instruksional dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk buku, film, PC, rencana pendidikan, dan lain-lain (Joyce: 1992: 4). Selain itu, Joyce mengungkapkan bahwa setiap model pembelajaran memandu kita dalam merencanakan memikirkan bagaimana membantu siswa sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.⁷¹

2. Prinsip-prinsip Metode Mengajar

Pada saat dimulainya proses belajar mengajar oleh guru, ada beberapa prinsip yang sebaiknya diterapkan antara lain:

a) Isi Materi Harus dikuasai

Sebagai seorang , tetapi guru, materi yang disampaikan biasanya dituntut tidak sekedar hanya based on text, tapi materi yang diajarkan diajarkan kepada anak didik harus dikuasai dan dimengerti di luar kepala. Sebab apabila terlalu based on text book bahasa yang digunakan guru bersangkutan, maka bisa jadi peserta didik menilai kita kurang menguasai materi dan persiapan mengajar tidak baik.

Maka dari itu sosok tenaga pendidik seperti guru ada baiknya bisa dan mamou menyimpulkan dan mengartikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa agar proses komunikasi lebih mudah, dan juga dicobanya oleh guru metode mengajar yang efektif. Misalnya fasilitas lab bahasa multimedia dimanfaatkan menjadi alat komunikasi berbentuk audio-visual.

⁷⁰Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 184-185.

⁷¹Trianto Ibnu Badar, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstektual, (Yogyakarta: Kencana, 2017), hlm 23.

b) Secara Sistematis Menyampaikan Ilmu

Kurang dipahami materi oleh murid bisa disebabkan oleh banyak hal, salah satu faktornya adalah materi atau bahan ajar yang diberikan guru tidak sistematis. Kita ambil contoh disampaikan materi tentang kata majemuk oleh guru namun beberapa saat sang guru beralih membicarakan materi yang di luar topik. Meskipun tujuannya itu baik, dengan maksud diberitahukannya korelasi dari dua topik itu, tapi untuk menyampaikan isi materi lebih baik secara keseluruhan sampai benar benar habis. Ketika sesi akhir, barulah diberikan kesempatan bertanya kepada para siswa oleh guru tentang topik atau materi yang bersangkutan.

Hal ini dilakukan agar bisa menghindari adanya keberantakan informasi yang oara pelajar olah dan pahami, ketika para pelajar sudah konsentrasi, pada saat itulah diberikannya informasi dan pengetahuan oleh guru pada muridnya sebab tak sedikit murid yang mempunyai masalah dengan tingkat konsentrasi belajar saat di sekolah. Nah hal ini juga menjadi salah satu faktor pengahambat efektif atau tidaknya murid bisa belajar.

c) Dikuasainya Karakteristik Murid

Hal ini berguna bagi seorang instruktur untuk juga mengetahui kualitas yang berbeda dari murid-muridnya. Meskipun diingat untuk urutan penelitian otak instruktif, namun dengan memahami kondisi mental, sifat dan karakter siswa, seorang instruktur akan benar-benar ingin menentukan pilihan yang tepat dalam memasukkan siswa untuk secara efektif dikaitkan dengan pendidikan. dan latihan belajar. Hal ini juga berguna untuk mengurangi kelelahan dan kelesuan siswa dengan memperkenalkan sesuatu yang lain atau intermezo lainnya.

d) Jadikan Diri Anda Sebagai Model Peran yang Baik

Siswa yang masih sekolah masih menghabiskan waktu untuk menemukan kepribadian mereka sehingga mereka akan mencoba

untuk menemukan siapa karakter nomor satu mereka dan berencana untuk meniru apa yang mereka lihat sendiri. Jika mereka meniru beberapa orang yang tidak dapat diterima, tentu saja hasilnya akan buruk. Oleh karena itu, sebagai ulama zaman nusantara, seorang pendidik juga harus menjadi teladan yang tulen agar para siswa dapat menirunya. Dengan begitu, para siswa juga tidak akan memiliki stigma negatif dan bisa lebih santun dan menghargai setiap instruktur yang telah ditambah untuk menunjukkannya di sekolah.⁷²

3. Macam-macam Metode Mengajar

a) Metode atau Teknik Nasehat

Dengan teknik ini, dalam interaksi sekolah seorang guru memberikan bimbingan agar siswa dapat mengambil ibrah atau latihan dari nasihat yang diberikan oleh guru, sehingga mereka menjadi orang yang lebih baik.

b) Metode atau Teknik Diskusi

Artinya, dalam sebuah isu dan isu, Anda dapat memanfaatkan teknik ini dengan bertukar pikiran atau pertimbangan untuk mencari cara terbaik dan paling tepat.

c) Metode atau Teknik Sanksi atau Hukuman

Teknik ini merupakan instrumen atau hotel terakhir, jika seorang instruktur tidak, pada saat ini siap untuk menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan siswa. Dengan strategi ini, siswa dituntut untuk dicegah mengulangi kesalahan yang sering mereka lakukan.⁷³

C. Komunikasi dalam Pembelajaran atau Pendidikan

1. Pengertian Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi atau Korespondensi ialah siklus perdagangan pikiran, pesan dan kontak, seperti asosiasi ramah, mengingat latihan prinsip untuk keberadaan

⁷²Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 189-192

⁷³Ibid, hal 193-194.

manusia. Melalui korespondensi, orang dapat menjadi lebih mengenal satu sama lain, membentuk koneksi, menumbuhkan partisipasi, mempengaruhi satu sama lain, bertukar pikiran dan penilaian, dan menumbuhkan masyarakat umum dan budaya. Dapat dikatakan bahwa korespondensi memiliki peran penting dalam keberadaan manusia dan orang-orang yang tidak memberikan akan berpikir bahwa itu sulit untuk dibuat dan dipertahankan.⁷⁴

Komunikasi Pembelajaran adalah cara untuk menyampaikan pikiran dimulai dengan satu individu kemudian ke yang berikutnya untuk membuat kemajuan dalam mengirimkan pesan kepada individu yang diusulkan dengan sukses dan produktif. Dari kedua belah pihak, dua instruktur dan understudies (tenaga pendidik dan peserta didik).



Gambar 3. Komunikasi dalam Pendidikan

2. Pola dalam Komunikasi Pembelajaran

Seperti yang diungkapkan Nana Sujana, ada tiga contoh korespondensi dalam ukuran koneksi mendidik dan belajar, khususnya:

⁷⁴Nofrion, Komunikasi Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 1.

a) Komunikasi sebagai saksi atau korespondensi satu arah

Dalam korespondensi ini, pendidik berperan sebagai pemberi kegiatan dan peserta didik sebagai penerima manfaat dari kegiatan tersebut. Pendidik yang dinamis dan siswa yang menyendiri.

b) Komunikasi sebagai kerjasama atau korespondensi dua arah

Dalam korespondensi ini antara pendidik dan siswa memiliki kesamaan pekerjaan, yaitu pemberi kegiatan dan penerima kegiatan karena keduanya dapat memberi dan mendapatkan kegiatan.

c) Komunikasi sebagai koneksi atau korespondensi multi-arah

Korespondensi ini tidak hanya mencakup kolaborasi dinamis antara pendidik dan siswa, tetapi juga mencakup hubungan dinamis antara siswa dan siswa yang berbeda.

M.Uzer juga merekomendasikan beberapa contoh korespondensi dalam pembelajaran sebagai berikut:

a) Pola atau Desain guru-siswa

Korespondensi sebagai aktivitas satu arah. Maksudnya yang berbicara hanya guru saja atau siswa saja (tidak ada timbal balik).

b) Pola atau Desain instruktur guru-siswa

Ada masukan (kritik) untuk pengajar, tidak ada kerjasama antar siswa (korespondensi sebagai asosiasi)

c) Pola atau Desain pengganti guru

Ada masukan untuk pengajar, siswa saling mendapatkan atau belajar satu sama lain.

d) Pola siswa pengajar, siswa pengganti, siswa

Koneksi yang ideal antara pengajar dan siswa dan antara siswa dan siswa (korespondensi sebagai pertukaran multi-arah). Setiap siswa mendapat kesempatan untuk memberikan ceramah atau jawaban dan tidak

diperkenankan berbicara dua kali, jika setiap siswa belum mendapat giliran.⁷⁵

3. Contoh Penerapan Komunikasi Pembelajaran Menurut Yuser

Menurut Yuser, setiap desain (metode) korespondensi atau komunikasi memiliki manfaat dan ketidaknyamanannya, misalnya:

- Pada desain sambungan satu arah dimana pengajar hanya bermain sedangkan siswa kurang diikutsertakan, berarti guru bersifat dinamis dan siswa bersifat laten. Jadi contoh ini bisa dibidang komunikasi yang kurang ideal mengingat dalam pembelajarannya tidak mendapat sambutan hangat dari mahasiswa. Misalnya, instruktur menjelaskan dan siswa hanya mendengarkan tanpa bertanya dan tanpa korespondensi.

- Dalam korespondensi multi-rute, ada pertukaran yang menggambarkan lingkungan yang antusias dan pribadi yang menyenangkan dan membangkitkan inspirasi. Mahasiswa umumnya bersifat dinamis dan sering saling mempengaruhi sehingga contoh koneksi semacam ini dapat disebut sebagai desain komunikasi yang kuat, pada akhirnya dapat memberikan kesempatan terbaik bagi mahasiswa untuk meningkatkan mentalitas mereka dan mengembangkan kapasitas laten mereka. Misalnya, ketika guru mengklarifikasi, kemudian, kemudian ada siswa yang bertanya, kemudian, ketika siswa yang bertanya mendapatkannya, dia menunjukkan siswa lain.

D. Teknik Mengajar dalam Pendidikan

1. Macam-macam Teknik Mengajar dalam Pendidikan

Beberapa menunjukkan teknik strategi dalam pendidikan:

a) Mendidik melalui model

Dalam siklus pembelajaran, ini menyiratkan bahwa setiap instruktur harus berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswanya dalam segala

⁷⁵Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 179-180.

kesopanan dan bukan sebaliknya. Dengan baik, diharapkan siswa secara konsisten mencerminkan hal-hal yang bermanfaat dalam perkataan dan perbuatan.

b) Mendidik melalui kecenderungan

Faktor mendidik melalui kebiasaan ini harus dilakukan secara konsisten dengan perasaan siap dan tidak lelah, dan faktor ini juga harus diakhiri dengan membuang kebiasaan-kebiasaan yang tidak menguntungkan.

c) Mendidik melalui bimbingan dan cerita

Dalam memahami hubungan antara pengajar dan siswa, nasihat dan cerita adalah metode pengajaran yang bergantung pada bahasa, baik lisan maupun komposisi.

d) Mendidik melalui disiplin

Hidup penuh dengan berbagai praktik dan pengulangan rutin latihan dari satu hari ke hari lain yang terjadi dengan cara yang efisien. Dalam kebiasaan dan latihan yang dilakukan secara rutin, terdapat nilai-nilai atau standar yang menjadi tolak ukur selesai atau tidaknya sesuatu seseorang. Ini disebut disiplin.

e) Mendidik melalui kerjasama

Metode pengajaran seperti pada manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang yang berbeda. Mereka membutuhkan satu sama lain sehingga mereka perlu bekerja sama. Kehidupan semacam ini mengharuskan orang untuk memperlakukan satu sama lain sebagai subjek dan bukan yang satu menempatkan dan memperlakukan yang lain sebagai barang sederhana.

f) Mendidik melalui pemeliharaan

Dalam tata cara mengajar ini setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak berdaya dan rentan, dalam kondisi awet muda. Sedangkan pembangunan merupakan kebutuhan mutlak bagi eksistensi manusia baik secara eksklusif maupun sebagai warga negara. Inilah yang disebut

dengan mengajar melalui kehati-hatian agar anak-anak ditangani dengan sebaik-baiknya dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk.⁷⁶

2. Contoh Penerapan Teknik Mengajar

Contoh dari setiap penggunaan metode pengajaran

a) Mendidik melalui model

Misalnya, kita mencontoh sifat-sifat agung Nabi Muhammad, misalnya siddiq, amanah, tabligh dan fatah. Kami menerapkan kualitas ini dalam ukuran pengajaran dan pembelajaran dengan tujuan memungkinkan pendidik untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka.

b) Mendidik melalui kecenderungan

Misalnya, membiasakan diri mengucapkan kabar gembira ketika akan masuk atau keluar. Bacalah basmalah setiap kali Anda memulai pekerjaan dan ucapkan hamdalah ketika Anda selesai bekerja.

c) Mendidik melalui bimbingan dan cerita

Misalnya, seorang instruktur mendidik dengan menceritakan kisah-kisah luar biasa yang ada dalam Al-Qur'an kepada siswa dan mereka mendapatkannya.

d) Mendidik melalui disiplin

Misalnya, seorang siswa tidak boleh datang terlambat ke kelas, jika ia mengabaikan guru akan memberikan izin atau hukuman sebagai bentuk penahanan siswanya agar tidak mengulanginya.

e) Mendidik melalui kerjasama

Misalnya, saling membantu seperti siswa membantu siswa yang berbeda selama administrasi wilayah di sekolah dengan pendidik sebagai mitra dan menawarkan bimbingan kepada mereka.

⁷⁶Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 198-201.

f) Mendidik melalui dukungan

Misalnya, seorang ibu menyusui anaknya. Jika dalam latihan pembelajaran misalnya, para pendidik menunjukkan siswanya dengan toleransi dan kewaspadaan.

3. Manfaat Teknik Mengajar

Kelebihan teknik pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, penentuan teknik sangat didasari oleh gagasan materi yang akan diteliti, tujuan (kemampuan) yang ingin diraih dalam pembelajaran, dan derajat kemampuan siswa (Mulyono, 2018: 90).

a) Untuk pendidik:

- Memudahkan dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran.
- Bisa memanfaatkannya jadi sarana memberdayakan gerak murid dalam belajar.
- Dimudahkannya untuk menyelidiki tabiat siswa dengan terpisah dan berkelompok dalam jangka tempo yang cukup dekat.
- Dimudahkannya cara untuk menyusun perenungan-perenungan penting dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan atau menyempurnakan hakikat pembelajaran.

b) Untuk mahasiswa:

- Kebebasan yang luas untuk memainkan pekerjaan yang berfungsi dalam latihan pembelajaran.
- Dipahaminya materi pembelajaran oleh siswa dengan mudah.
- Didorongnya belajar agar semangat
- Dilihatnya atau dibacanya dengan teliti kapasitas individu dari pertemuan secara adil.⁷⁷

⁷⁷Shilphy Octavia, Model-model Pembelajaran, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm 15-16.

BAB VII

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan tentang kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo- Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang baik dalam situasi formal maupun informal dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo- Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang menerapkan 2 (dua) strategi yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Bentuk strategi kesantunan positif dalam masyarakat Pendopo- Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang yaitu: (1) mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta; (2) menggunakan penanda identitas kelompok, bentuk sapaan, dialek, atau slang; (3) menggunakan candaan; dan (4) menunjukkan keoptimisan. Sedangkan strategi kesantunan negatif bagi tuturan masyarakat Pendopo- Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang, yaitu: (1) menggunakan ujaran tidak langsung; (2) memberi penghormatan; (3) meminta maaf; (4) memakai bentuk impersonal; dan (5) menyatakan diri berutang budi.
2. Kesantunan ditinjau dari aspek budaya menyangkut komunikasi verbal kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo- Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang berupa komunikasi verbal dan nonverbal. Aspek budaya yang menyangkut komunikasi verbal berupa aksen seperti kata '*bee*' dan penggunaan kata sapaan, seperti: '*bapang*', '*ndung*', '*khaban dengan*', '*bicik*'. Sedangkan aspek budaya yang menyangkut komunikasi nonverbal berupa: kinesik dan kenestetik. Kedua hal ini memiliki peranan yang penting dalam komunikasi.

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo-Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang telah menerapkan strategi kesantunan berbahasa, menerapkan prinsip kerja sama, melaksanakan fungsi-fungsi kesantunan dan memperhatikan aspek budaya. Dengan demikian, kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo- Lintang Kanan di kabupaten Empat Lawang perlu ditanamkan kepada generasi penerusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baresova, Ivona. *Politeness Strategies in Cross-cultural Perspective: Study of American and Japanese Employment Rejection Letters*. Olomouc: Palacky University. 2008.
- Brown, Penelope & Stephen C. Levinson. "Politeness: Some Universal in Language Usage." In *The Discourse Reader: Introduction* (Second Edition). Adam Jaworski dan Nikolas Coupland (Eds). London: Routledge. 2006.
- _____, Penelope and Stephen C. Levinson. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press. 2000.
- _____, Penelope. "Politeness and Language," *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, Volume 18 <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53072-4>
- Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Cummings, Louise. *Clinical Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press. 2009.
- _____, Louise. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Cutting, Joan. *Pragmatics and Discourse*. London: Routledge. 2008.
- Devito, Joseph A. *Human Communication The Basic Course* Ninth Edition. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.
- Fernández, Eliecer Crespo. "Euphemistic strategies in politeness and face concerns," *Pragmalingüística*, 13. 2005.

- Gil, José María. "Face-Threatening Speech Acts and Face-Invading Speech Acts: An Interpretation of Politeness Phenomena," *International Journal of Linguistics* ISSN 1948-5425 Vol. 4, No. 2, 2012.
- Grice, H. Paul. *Logic and Conversation*. In Peter Cole and Jerry Morgan (ed.) *Syntax and Semantics*. Volume 3: Speech Acts. New York: Academic Press. 1975.
- Gunawan, Asim. "Pragmatics and The Teaching of English in Indonesia: Some Implications," *Makalah disajikan dalam LIA Internatinal Seminar*. Jakarta. 1999.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Hymes, Dell. "Models of The Interaction of Language and Social Life," In J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart, Winston. 1972.
- _____, Dell. *Ethnography. Linguistics, Narrative Inequality: Towardan Understanding of Voice*. London: Taylor and Francis. 1996.
- Johnstone, Barbara and William M. Marcellino, *Dell Hymes an the Ethnography of Communication*. Pittsburgh: Departmen of English Carnigie Melion University. (<http://work.bepress.com/cgi/>), diakses 11 Agustus 2013.
- Kousar, Shazia. "Politeness Orientation in Social Hierarchies in Urdu." *International Journal of Society, Culture, and Language* ISSN 2323-2210, 2015.
- Kridalaksana, Harimurti. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Leech, Geoffrey N. *Principles of Pragmatics*. London: Longman. 1983.
- _____, Geoffrey. *Prinsip-prinsip Pragmatik*, Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia. 1993.

- _____, Geoffrey. *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press. 2014.
- Locher, Miriam A. and Richard J. Watts, Politeness theory and relational work, *Journal of Politeness Research* 1. 2005.
- Malekian, Sahar. "Politeness in Turkish Language by People Living in Jovein in Comparison to Persian Language." *Journal of Literature, Languages and Linguistics*. www.iiste.org ISSN 2422-8435 An International Peer-reviewed Journal Vol.21, 2016.
- Muhammad, Arni *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Muriel, Saville-Troike, *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Third Edition. Oxford: Blackwell Publishing. 2003.
- Nordquist, Richard. *Politeness Strategies in English Grammar* (<https://www.thoughtco.com/>) Diakses 28 Maret 2017.
- Ogiermann, Eva. *On Apologising in Negative and Positive Politeness Culture*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. 2009.
- P. Achmad H. "Wacana dan Pengajaran Bahasa", *Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa*. Jakarta: FBS UNJ. 2006.
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*, Cetakan Ke-1. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2003.
- Rahardi, Kunjana. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Ramlan, M. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono. 1997.
- Renkema, Jan. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. 2004.

- Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.
- Rustono. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press. 1999.
- Schiffrin, Deborah. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell. 1994.
- Shahrokhi, Mohsen and Farinaz Shirani Bidabadi. "An Overview of Politeness Theories: Current Status, Future Orientations," *American Journal of Linguistics* p-ISSN: 2326-0750 e-ISSN: 2326-0769 2013;2(2): 17-27 doi:10.5923/j.linguistics.20130202.02.
- Stephan, Elena and Nira Liberman. "Politeness and Psychological Distance: A Construal Level Perspective." *J Pers Soc Psychol*. 2010 Feb; 98(2): 268–280. doi:10.1037/a0016960.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda. 2002.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori Komunikasi*, Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Media Pressindo. 2006.
- Tran, Vu Mai Yen. "Vietnamese Expressions of Politeness." *Griffith Working Papers in Pragmatics and Intercultural Communication*. 3. 1. 2010.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. *Human Communication*, Terjemahan: Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Watts, Richard J. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press. 2003.
- Wijaya, I Dewa Putu. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI. 1996.
- Yingxin, Ma. "The Study of the Chinese Speech Act," *Intercultural Communication Studies XVII*: 1 2008.
- Yule, George. *Pragmatics*. Oxford New York: Oxford University Press. 1996.

INDEKS

A

alternatif, 3, 14
ambigu, 26, 35, 44, 56, 59, 67
antropologi, 69, 70
asertif, 50

B

Bahasa, 2, 3, 4, 48, 59, 63, 64, 66,
68, 70, 86, 122, 128, 129, 142
budaya, 2, 3, 4, 5, 6, 12, 49, 60,
68, 71, 73, 75, 76, 77, 83, 102,
104, 105, 106, 107, 117, 123,
125, 126, 140

C

common, 31, 60

D

deduktif, 1
deskriptif, 74
diskursif, 13

E

efektif, 53, 61
ekspektasi, 13
eksplisit, 36, 42
ekspresif, 50
Empat Lawang, 4, 6, 7, 78, 81, 82,
83, 84, 85, 87, 90, 91, 93, 100,

102, 103, 107, 109, 110, 112,
117, 118, 119, 120, 125, 126,
141, 142, 147, 149

Enklitik, 64

etnis, 4

etnografi, 9, 68, 69, 70, 71, 73,
75, 77, 78

F

fenomena, 7, 75

folk speech, 2

fonologis, 64

formal, 6, 40, 73, 74, 100, 102,
104, 105, 107, 109, 110, 117,
118, 120, 125, 147, 149

formalitas, 23, 45

formula linguistik, 6

G

globalisasi, 3

H

harmonis, 4, 7

hubungan sosial, 1, 5, 21

I

imperatif, 6, 96, 97, 114

impersonal, 38, 92, 96, 100, 113,
114, 125, 147

implementasi, 36, 37

implikasi, 6, 44
individualis, 4
induktif, 1
informal, 6, 100, 102, 104, 105,
107, 110, 118, 120, 125, 147,
149
inteferensi, 117
interpersonal, 11, 22

K

kearifan lokal, 3, 5
kesantunan, 2, 4, 5, 6, 8, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22,
23, 25, 27, 34, 35, 36, 37, 40,
41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49,
51, 60, 64, 75, 76, 77, 78, 79,
83, 86, 88, 92, 98, 100, 102,
103, 105, 106, 107, 109, 111,
112, 113, 114, 118, 119, 123,
125, 126, 139, 140, 141, 142,
147, 149
Kesantunan positif, 27, 34, 44,
109
Kinesik, 106, 107, 120
Kinestetik, 106, 107, 120
kolektif, 4
Komunikasi nonverbal, 65
komunikasi verbal, 62, 63, 64, 65,
66, 68, 102, 125
komunikatif, 69, 70, 73, 74, 76,
78, 140
konflik, 2, 5, 7, 11, 12, 24, 112
konfrontasi, 11
konteks, 6, 56, 71, 74, 86, 89,
106, 113

kontekstual, 22
kontribusi, 52, 54, 55, 56, 58
kooperatif, 56
kultural, 22, 70, 73, 118

L

local wisdom, 3

M

Maksim, 26, 46, 47, 48, 49, 50,
53, 54, 55, 57, 59
maksim kualitas, 53, 54, 57, 58
maksim kuantitas, 53, 54, 57
maksim relevansi, 53, 54, 57, 58,
59
manipulative, 26
mekanisme, 30, 34, 35, 36, 37, 41,
98
mendominasi, 2

N

non-evaluatif, 12
non-normatif, 12
norma-norma, 2, 60, 69

O

Objek, 67
observasi, 7
Off Record, 43
orientasi, 26, 112

P

Pendopo-Lintang Kanan, 4, 5, 6,
7, 87, 96, 99, 103, 104, 111,
118, 123, 126, 152
Perspektif, 14, 53, 127
potensial, 25, 32, 78
pragmatik, 11, 20, 56, 113
Proklitik, 64

R

relasional, 13

S

Skala jarak sosial, 21

Skala keotoritasan, 21

Skala manfaat, 17

Skala opsionalitas, 19

solidaritas, 27, 42, 109, 118

sosiokultural, 23, 118

strategi, 1, 25, 26, 27, 31, 32, 35,

36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44,

46, 75, 77, 83, 85, 87, 89, 90,

92, 93, 94, 98, 100, 109, 110,

111, 112, 113, 114, 125, 126,

139, 147

U

universal, 12, 22, 67

GLOSARIUM

KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM)

: Merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Selain itu, kearifan lokal digali dari nilai-nilai luhur budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kedamaian dan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pemilik nilai budaya tersebut

KESANTUNAN BERBAHASA : Merupakan bidang kajian pragmatik. Robin T. Lakoff merupakan salah satu ahli bahasa yang pertama mengkaji kesantunan dari sudut pandang pragmatik.

SKALA MANFAAT-BIAYA : Merujuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan

SKALA OPSIONALITAS : Merujuk pada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan bertutur.

SKALA KETIDAKLANGSUNGAN : Merujuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan

- SKALA KEOTORITASAN** : Merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan.
- SKALA JARAK SOSIAL** : Merujuk pada peringkat hubungan sosialantara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan
- KESANTUNAN POSITIF** : Mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang ia yakini diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, diterima dan seterusnya.
- OFF RECORD*** : Penutur dapat mengutarakannya dengan pilihan, melakukan tindakan mengancam wajah dengan *on record* atau *off record*. Jika penutur melakukannya dengan *off record*, maka penutur dapat meminta bantuan dengan bentuk tidak langsung
- PRINSIP KESANTUNAN** : Peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan.

MAKSIMPENGHARGAAN : Menurut Leech, kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain.

MAKSIMKEDERMAWANAN : Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain.

MAKSIMKEBIJAKSANAAN : Menurut Leech, buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin

MAKSIMSIMPATI : Maksimini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif

MUKA POSITIF : Muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai.

MUKA NEGATIF : Muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan cara penutur

membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.

KOMUNIKASI : Usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu.

KOMUNIKASI VERBAL : Pernyataan lisan antar manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antarindividu, kelompok, bangsa, dan negara. Jadi komunikasi verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain

PROKLITIK : Klitik yang terletak dimuka sebuah kata, misalnya *ku-* pada *kuambil*, *kau* pada *kauambil*

ENKLITIK : Klitik terletak dibelakang sebuah kata, misalnya *-ku* pada *rumahku*, *-mu* pada *rumahmu*, dan *-nya* pada *rumahnya*

KOMUNIKASI NONVERBAL : Proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata

ETNOGRAFI KOMUNIKASI : Pendekatan terhadap wacana yang berdasarkan pada antropologi dan

linguistik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada seperangkat perilaku komunikatif jika dibandingkan dengan pendekatan lainnya, namun pendekatan dibangun mulai teori hingga metodologinya bersifat terbuka menemukan varietas bentuk dan fungsi yang ada dalam komunikasi, varietas bentuk dan fungsi seperti itu adalah bagian dari kehidupan yang berbeda.

KABUPATEN EMPAT LAWANG: Sebuah kabupaten di provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Tebing Tinggi. Kabupaten Empat Lawang diresmikan pada 20 April 2007 setelah sebelumnya disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dengan disetujuinya Rancangan Undang-Undangnya pada 8 Desember 2006 tentang Pembentukan Kabupaten Empat Lawang bersama 15 kabupaten/kota baru lainnya. Kabupaten Empat Lawang merupakan pemekaran dari kabupaten Lahat.

KINESTETIK

: Merupakan salah satu komunikasi nonverbal yang kadang-kadang dipakai dan memiliki pengertian yang berbeda karena konteks yang berbeda pula

LAMPIRAN

A. Lampiran Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Lokasi dan Subjek Observasi	Contoh Percakapan
1.	Bagaimana situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif tentang strategi pembentukan kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo – Lintang Kanan?	Kantor Badan Kesbangpol, Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi, Kantor Kecamatan Pendopo, SMA Negeri 1 Pendopo Barat, Pasar Pendopo, Ruko Pendopo, kebun Pala Tebing, Lapangan Sepak Bola Desa Tanjung Raman, dan rumah masyarakat	
2.	Bagaimana situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif tentang prinsip kerja sama dalam kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo – Lintang Kanan?	Kantor Badan Kesbangpol, Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi, Kantor Kecamatan Pendopo, SMA Negeri 1 Pendopo Barat, Pasar Pendopo, Ruko Pendopo, kebun Pala Tebing, Lapangan Sepak Bola Desa Tanjung Raman, dan	

		rumahmasyarakat	
3.	Bagaimana situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif tentang fungsi kesantunan berbahasa masyarakat Pendopo – Lintang Kanan?	Kantor Badan Kesbangpol, Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi, Kantor Kecamatan Pendopo, SMA Negeri 1 Pendopo Barat, Pasar Pendopo, Ruko Pendopo, kebun Pala Tebing, Lapangan Sepak Bola Desa Tanjung Raman, dan rumahmasyarakat	
4.	Bagaimana situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif kesantunan berbahasa ditinjau dari aspek budaya masyarakat Pendopo – Lintang Kanan?	Kantor Badan Kesbangpol, Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi, Kantor Kecamatan Pendopo, SMA Negeri 1 Pendopo Barat, Pasar Pendopo, Ruko Pendopo, kebun Pala Tebing, Lapangan Sepak Bola Desa Tanjung Raman, dan rumah masyarakat	

B. Lampiran Analisis Komunikasi

Analisis Komunikasi

No.	Kategori Analisis	Aspek Analisis Kesantunan	Aspek Analisis Budaya
1.	Situasi komunikasi	Analisis kesantunan bahasa yang adadi Kantor Kesbangpol, Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi, Kantor Kecamatan Pendopo, dan SMA Negeri 1 Pendopo Barat, Pasar Pendopo, Ruko Pendopo, kebun Pala Tebing, Lapangan Sepak Bola Desa Tanjung Raman, dan rumah masyarakat Pendopo – Lintang Kanan.	Analisis kesantunan berbahasa dengan memperhatikan buidaya yang ada pada masyarakatkabupaten Empat Lawang. Peneliti melakukan analisis dengan memperhatikan setiap tuturan, meliputi: aksen, penggunaan sapaan, pemarkah social, klitik, dan perilaku nonverbal
2.	Peristiwa komunikasi	Analisis kesantunan berbahasa berupa tuturan dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: topic pembicaraan dan ragam bahasa yang digunakan	(kinestik & kinestetik).

3.	Tindakan komunikasi	Analisis kesantunan bahasa dngan memperhatikan setiap tuturan dan perilaku nonverbal.	
----	---------------------	---------------------------------------------------------------------------------------	--

C. Lampiran Terjemahan Bahasa Empat Lawang Ke Bahasa Indonesia

Terjemahan Bahasa Empat Lawang Ke Bahasa Indonesia

No.	Bahasa Empat Lawang	Bahasa Indonesia
1.	<i>akuni disuruh bapang khabankecekan baliek...</i>	'permisi', maaf saya disuruh ayah 'kamu' pulang'
2.	<i>Bango khaban ni, maco be nedho keruasan</i> <i>Nehdo usah ngingak-nginak, belago be kito!</i>	Bodoh sekali kamu ini, membaca saja tidak bisa! Tidak usah lihat-lihat, kita berkelahi saja!
3.	<i>Nedo pernah kesini agi biduannyo gapo la mang?</i> <i>Man makini nedonian.</i>	Apakah biduan itu tidak pernah datang lagi? Kenapa ya, Bang? Saat ini kayaknya tidak
4.	<i>Qi, nontot a caceng mangko kitomanceng.</i>	Qi, carilah cacing nanti kita mincing

	<p><i>Ao Syid aku ngambek pisau untuk ngajaho dai</i></p> <p><i>Ao ela ambek a</i></p>	<p>Ya Syid, aku ambil pisau dulu untuk menggalinya</p> <p>Ya ambillah</p>
5.	<p><i>Maaf be di, aku tadi nedo sengaja nendangkateng kaban, karno keteng kaban tadi ngalangi bola, jadi aku tetendang.</i></p> <p><i>Parak pulo kalu meda keno keteng ngan bola.</i></p> <p><i>Maaf be nedo sengaja aku tadi.</i></p>	<p>Maaf Di, saya tadi tidak sengaja menendang kamu, karena kaki kamu tadi menghalangi bola, jadi saya tendang</p> <p>Kan bisa membedakan antara kaki dengan bola</p> <p>Maaf ya sayatadi tidak sengaja</p>
6.	<p><i>Bapang, nedo lamo agi aku tamat SMA, amon pacak aku nak minta sekolah akulanjot ke kuliah</i></p> <p><i>Nak, bapang ni galak nian nyekolahkan kaban. Tapi bapang ni katek duet nak</i></p> <p><i>Lok itu ao bapang, padahal aku pengennian sekolah agi, kuliah u.</i></p>	<p>Assalamualaikum, maaf sudahmengganggu. Saya kepala sekolah</p> <p>Fatanah ingin memberitahukan bahwaFatanah mendapat beasiswa diUniversitas GajahMada</p> <p>Alhamdulillah, terima kasih, Pak</p>

	<p><i>Assalamualaikum, maaf ia ganggu, aku kepala sekolah jak di Fatanah, nak ngenjok kabar bahwo Fatanah ni dapat beasiswa kuliah di Universitas Gajah Mada.</i></p> <p><i>Alhamdulillah, terimo kaseh, pak</i></p> <p><i>Alhamdulillah, ya Allah terimo kaseh, terimo kaseh, pak ia ngenjok kabar</i></p>	<p><i>Alhamdulillah, terima kasih ya Allah, terima kasih ya Pak pemberitahuannya</i></p>
<p>7.</p>	<p><i>Cik, berapa hargo baju ini e</i></p> <p><i>150 hargonyo, lemak amond adek makal o. Warnonyo pulo banyak</i></p> <p><i>Oy pacak nian, bicik ne. Aku nyubonyo, dai yocik.</i></p> <p><i>Ao cobo a dek. Nhedo ngapo. Sini ayuk capaijakdi potong dai, nah</i></p> <p><i>Yak. Pas nian sheni cik. Nhedo kuranghargonyo ne cik</i></p>	<p><i>Bik, berapa harga baju ini</i></p> <p><i>Harganya 150, kelihatan bagus kalau adekmemakainya. Warnanya juga banyak</i></p> <p><i>Biasa aja, aku mencobanya dulu ya bu</i></p> <p><i>Iya cobalah, nggak apa-apa kok. Sini bibiklepaskan dulu dari patungnya</i></p> <p><i>Pas banget ini bik.</i></p> <p><i>Nggakkurang harganyabik?</i></p>

	<p><i>Nak brapo dek kaban</i></p> <p><i>80 be Cik...</i></p> <p><i>Yak dulu thunedo mahal, kini la naikgalo</i></p>	<p>Emangnya, mau berapa adek?</p> <p>80.000 aja bik</p> <p>Dulu murah, sekarang udah mahal</p>
8.	<p><i>Nak katek aghi Cik</i></p> <p><i>Dem 90 be dek.</i></p> <p><i>Pertengahan be Cik 85</i></p> <p><i>Dem nhedo ngapo e. Inia ao?</i></p> <p><i>Ao yuk.</i></p>	<p>Nggak ada lagi bik</p> <p>Ya udah 90.000 aja dek</p> <p>Pertengahan aja bik 85.000</p> <p>Ya udah nggak apa-apa dek. Yang ini kah</p> <p>Ya, Bik</p>
9.	<p><i>Ao cobo a dek. Nhedo ngapo. Sini ayuk capai jakdi potong dai, nah.</i></p> <p><i>Yak. Pas nian sheni cik. Nhedo kurang hargonyo ne cik?"</i></p>	<p>Iya cobalah, nggak apa-apa kok. Sini bibiklepaskan dulu dari patungnya</p> <p>Pas banget ini bik. Nggak kurang harganya bik?</p>
10.	<p><i>Kito kumpul bee samo!</i></p>	<p>Kita kumpul-kumpul, yo</p>

	<i>Kito nepi di bawah embin samo-samo</i>	Kita kumpul di bawah pondok, ya
11.	Bapang , <i>nedo lamo agi aku tamat SMA, amon pacak aku nak minta sekolah aku lanjot ke kuliah</i> Nak , bapang <i>ni galak nian nyekolahkan khaban. Tapi bapang ni katek duet nak</i>	Ayah, tidak lama lagi aku akan selesai sekolah aku ingin sekolah lagi ke perguruan tinggi Nak, ayah ingin sekali menyekolahkan kamu tapi ayah gak punya uang

D. Lampiran Identifikasi Data Terpilih

Realisasi Strategi Kesantunan Berbahasa Positif dan Negatif Masyarakat Kabupaten Empat Lawang

No.	Strategi Kesantunan Berbahasa Positif dan Negatif	Situasi	Peristiwa	Tindakan
1.	Strategi kesantunan berbahasa positif: (1) strategi 3, mengintensifkan perhatian	Situasi formal terjadi di SMA Negeri 1 Pendopo, Kantor	Kepala Dinas Pendidikan meminta sekolah mensosialisasikan Visi dan Misi Kabupaten Empat Lawang, Pelanggan	Tindakan komunikasi formal berupa permintaan sosialisasi, permintaan camat untuk

<p>pendengar dengan pendramatisasian peristiwa atau fakta; (2) strategi 4: menggunakan penanda identitas kelompok: bentuk sapaan, dialek, atau <i>slang</i>; (3) strategi 8: menggunakan candaan; dan (4) Strategi 11: menunjukkan keoptimisan. Strategi kesantunan berbahasa negatif: (1) strategi 1, menggunakan tututran tidak langsung; (2) strategi 5, memberi</p>	<p>kecamatan Pendopo, Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Empat Lawang, Situasi informal terjadi di Ruko Empat Lawang, desa Gunung Meraksa Baru, lapangan bola desa tanjung Raman, rumah Fatanah di desa Talang Jawa</p>	<p>menanyakan kepada pegawai ruko tentang biduan yang suka datang ke ruko. Camat meminta Sekretaris Camat untuk memperbaiki naskah pidato Peringatan Hari Kartini. Kepala Dinas Pendidikan menginginkan kepastian tentang waktu sosialisasi visi dan misi kabupaten Empat Lawang. Salah seorang kepala sekolah menyarankan kepada pimpinan rapat untuk mengundang SMA dari kabupaten lain. Permintaan bantuan kepada orang lain. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pendopo</p>	<p>memperbaiki naskah teks pidato, keinginan kepala Dinas Pendidikan memastikan waktu sosialisasi visi dan misi kabupaten Empat Lawang, saran kepala sekolah kepada pimpinan rapat, pengarahan kepala sekolah, Tindakan komunikasi informal berupa pertanyaan kepada pegawai ruko tentang biduan yang suka datang ke ruko.permintaan</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>penghormatan; (3) strategi 6, meminta maaf; (4) strategi 7, memakai bentuk impersonal; dan (5) strategi 10, menyatakan diri berhutang budi.</p>		<p>memberikan pengarahan kepada seluruh siswa, khususnya siswa kelas XII. Permohonan maaf pemain bola (Andi) kepada pemain bola lawan (Hadi). Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pendopo memberikan pengarahan kepada seluruh siswa, khususnya siswa kelas XII. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Pendopo menyerahkan surat keterangan beasiswa Fatanah diterima di Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta</p>	<p>bantuan orang lain, pengarahan kepala SMA Negeri 1 Pendopo, permintaan maaf pemain bola, kepala sekolah memberikan pemberitahuan beasiswa,</p>
<p>Strategi kesantunan berbahasa positif dan negatif tampak pada penggunaan kata persona “kita”..</p>				

E. Lampiran Fungsi Kesantunan Berbahasa Masyarakat

Kabupaten Empat Lawang

No.	Fungsi Tuturan	Situasi	Peristiwa	Tindakan
1.	Bertanya, menawar, memerintah atau suruhan, penolakan	Situasi komunikasi formal di kantor Kecamatan. Situasi komunikasi di ruko. Situasi komunikasi formal di kantor kecamatan. Situasi komunikasi di SMA Negeri 1 Pendopo	Peristiwa komunikasi formal menanyakan kesiapannya memperbaiki naskah pidato. Peristiwa komunikasi informal menawarkan barang. Peristiwa komunikasi formal meminta coretan-coretan naskah pidato. Peristiwa komunikasi formal menolak pelaksanaan sosialisasi visi dan misi kabupaten Empat Lawang yang terburu-buru.	Tindakan komunikasi formal menanyakan kesiapannya memperbaiki naskah pidato. Tindakan komunikasi informal menawarkan barang kepada orang lain. Tindakan komunikasi formal meminta coretan-coretan naskah pidato. Tindakan komunikasi

				formal menolak pelaksanaan sosialisasi visi dan misi kabupaten Empat Lawang yang terburu- buru.
--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran Dokumentasi

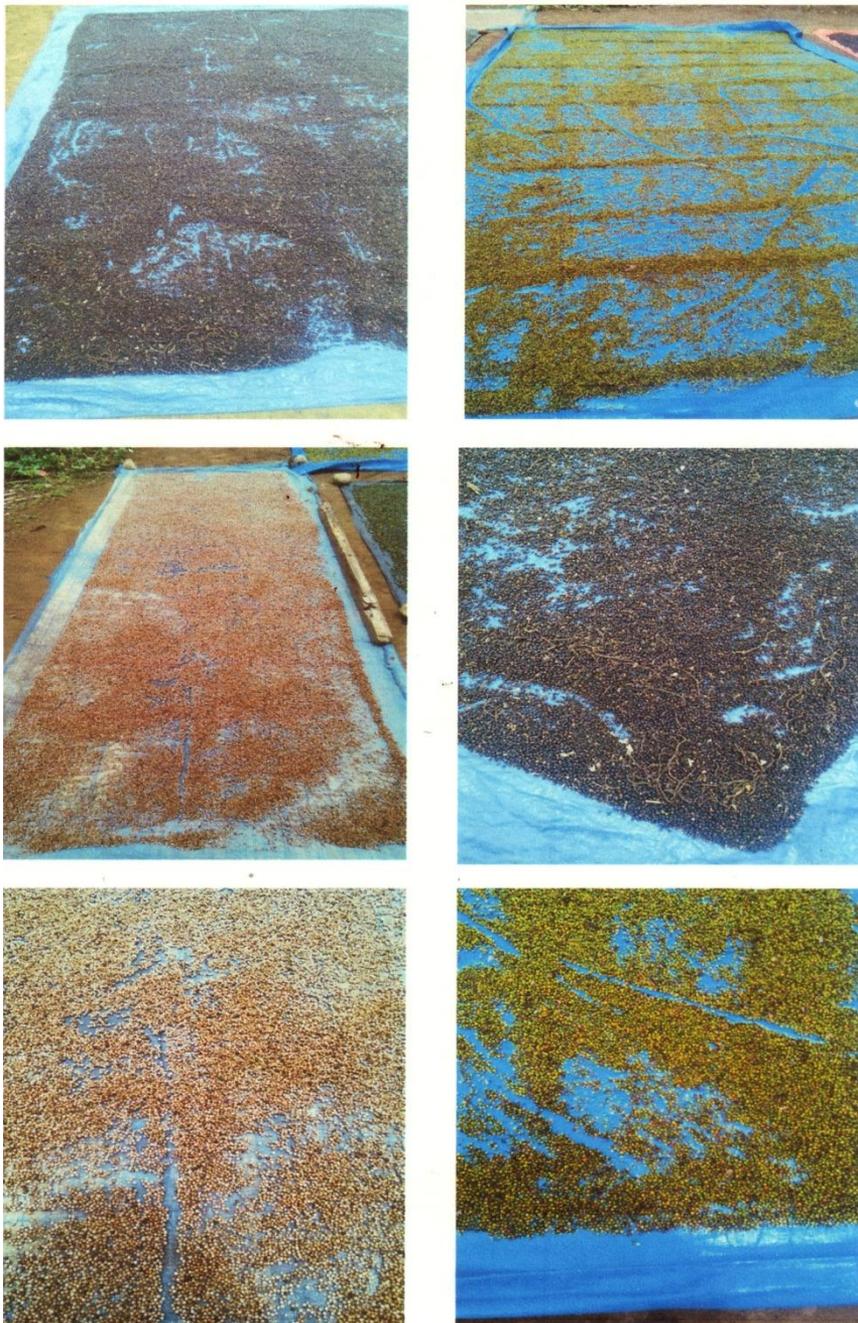


Foto 1: Hasil perkebunan lada warga tebing tinggi Pendopo-Lintang Kanan

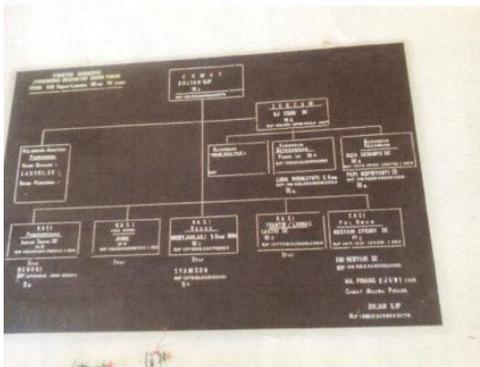
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Peneliti dan Kepala SMA Negeri 1 Pendopo Barat



Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Pendopo Barat





**Peneliti bersama kepala Badan
KESBANGPOL
Drs. H. Kencana Sotar, M.Si**



**Peneliti dan Kepala Kantor
Perpustakaan Kab. Empat
Lawang**



